ḤADITH PREDIKTIF PERANG MELAWAN BANGSA ‘AJAM YANG BERMATA SIPIT SEBAGAI TANDA HARI KIAMAT

(Kualitas dan Pemaknaan *Ḥadith* Dalam Kitab Ṣaḥiḥ al-Bukhari Indeks 3590)

SKRIPSI:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Oleh

MUHAMMAD DLIYAUDDIN
E83211113

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Muhammad Dliyauddin

Nim : E83211113

Jurusan : Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber.

Surabaya, 15 Juli 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
1CD1DAFF216435935
6000
ENAM RIBU RUPIAH

MUHAMMAD DLIYAUDDIN
NIM E83211113

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Oleh:

MUHAMMAD DLIYAUDDIN
E83211113

Ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 Juli 2018

Pembimbing,

Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI.
NIP. 197503102003121003

PENGESAHAAN SKRIPSI

Skripsi Oleh Muhammad Dliyauddin Ini telah dipertahankan di depan

Tim penguju skripsi

Surabaya, 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dr. Suhermanto, M.Hum.
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji :

Ketua,

H. Moh. Hadi Sucipto, Lc. M.H.I
NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

Dakhirotul Ilmiah, M.H.I
NIP. 197402072014112003

Penguji I,

Prof. Dr. Zainul Arifin, M.Ag.
NIP. 195503211989031001

Penguji II,

Athoillah Umar, Lc. M.Ag.
NIP. 197909142009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: MUHAMMAD DLIYAUDDIN
NIM	: E83211113
Fakultas/Jurusan	: USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address	: muhammaddliyauddin30@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

HADITH PREDIKTIF PERANG MELAWAN BANGSA 'AJAM YANG BERMATA SIPIT SEBAGAI TANDA HARI KIAMAT

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2018.

Penulis,

(MUHAMMAD DLIYAUDDIN)
NIM: E8311113

ABSTRAK

Sejatinya sudah sejak lama kiamat menjadi perbincangan di kalangan masyarakat, dalam agama apapun. Mereka mengilustrasikan tanda-tanda serta kejadian hari itu sesuai dengan keparcayaan masing-masing. Di samping itu, islam sebagai agama yang mewajibkan umatnya mengimani alam ghaib Melalui Rasulnya banyak sekali menginformasikan akan tanda-tanda serta kejadian hari kiamat itu sendiri. Hal ini menjadi pertanyaan besar, dan bagaimanakah pemaknaan Ḥadith tentang perang melawan Bangsa ‘Ajam yang bermata sipit sebagai tanda hari kiamat? Dan bagaimana kualitas Ḥadith tentang perang melawan Bangsa ‘Ajam yang bermata sipit sebagai tanda hari kiamat?

Atas dasar inilah kemudian penulis terinspirasi untuk mencoba menggali makna terkadang dibalik teks-teks Ḥadith tersebut dengan menggunakan langkah metodologi *ma’ani al-Ḥadith* untuk mendapatkan pemahaman sesuai dengan apa yang dimaksud oleh nabi dan bisa diaktualisasikan dalam realitas kehidupan saat ini khususnya dalam konteks keindonesiaan. Maka perlu adanya penelitian terhadap masalah ini.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan ilmu *ma’ani al-Ḥadith* dan mengkorelasikannya dengan konteks kekinian, dengan demikian diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang *Ṣaliḥ Likulli Zaman wa Makan*. Adapun penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sanad *(kritik historis)*, dilanjutkan dengan penelitian matan *(kritik eidetis)* serta kajian terhadap hal-hal yang melatarbelakangi munculnya ḥadith tersbut. Kemudian langkah selanjutnya adalah menagkap makna universal dari ḥadith tersebut, dan terakhir mengkomunikasikan makna ḥadith dengan realitas saat ini.

Penelitin ini menghasilkan kesimpulan bahwa makna kiamat pada ḥadith tersebut bisa langsung merujuk kepada kiamat besar, akan tetapi tidak menutup kemungkinan juga merujuk kepada kiamat kecil *(sugra)* yang mana bisa saja terjadi kapanpun. Oleh karena itu, jika tanda-tanda dalam ḥadith tersebut sudah terjadi, maka telah dekat hari kiamat yang kita yakini akan segera terjadi yang mengakhiri kehidupan di alam semesta ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER i
COVER DALAM ii
ABSTRAK iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN v
PERNYATAAN KEASLIAN vi
TRANSLITERASI vii
MOTTO ix
PERSEMBAHAN x
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Rumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Kegunaan Penelitian 10
F. Kerangka Teoritik 11
   1. Sanad Ḥadith 11
   2. Matan Ḥadith 11
   3. Jarḥ wa Ta'dil 12
   4. Ma'ani Ḥadith 12
G. Telaah Pustaka 13
H. Metode Penelitian 14
   1. Metode dan Jenis Penelitian 14
   2. Sumber Data 15
   3. Metode Pengumpulan Data 19
   4. Metode Analisis Data 19
I. Sistematika Penulisan 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II TEORI KE-ṢAḤIḤ-AN DAN PEMAKNAAN ḤADITH

A. Metode Ke-Ṣaḥiḥ-an Sanad Ḥadith 22
1. Pengertian Sanad 22
2. Kajian Ke-Ṣaḥiḥ-an Sanad 24
B. Metode Ke-Ṣaḥiḥ-an Matan Ḥadith 29
1. Pengertian Matan 29
2. Kajian Kritik Matan 30
3. Kajian Ke-Ṣaḥiḥ-an Matan 31
C. Taḥrij al-Ḥadith 33
D. Jarḥ wa at-Ta'dil 35
E. I'tibar 36
F. Teori Ke-Ḥujjah-an Ḥadith 37
G. Kaidah Pemaknaan Ḥadith 39
1. Pendekatan Kebahasaan 39
2. Pendekatan Sosio-Historis 41

BAB III DESKRIPSI ḤADITH DAN BIOGRAFI PERAWI ḤADITH

A. Teks Ḥadith 42
1. Jalur Riwayat al-Bukhari 42
2. Jalur Riwayat Ibn Hibban 43
3. Jalur Riwayat al-Baihaqi 43
B. I'tibar Sanad 44
1. Jalur Riwayat al-Bukhari 44
2. Jalur Riwayat Ibn Hibban 45
3. Jalur Riwayat al-Baihaqi 46
C. Sekema Seluruh Sanad Ḥadith 47
1. Majmu'ul I'tibar 47
D. Biografi Para Perawi 48
1. Biografi Perawi dalam Ḥadith Riwayat al-Bukhari 48
2. Biografi Perawi dalam Ḥadith Riwayat Ibn Hibban 58
3. Biografi Perawi dalam Ḥadith Riwayat al-Baihaqi 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV ANALISIS KUALITAS DAN PEMAKNAAN ḤADITH

A. Tinjauan Kualitas Ḥadith 72
1. Tinjauan Ke-Ṣaḥiḥ-an Sanad Ḥadith Riwayat al-Bukhari 72
2. Tinjauan Ke-Ṣaḥiḥ-an Sanad Ḥadith Riwayat Ibn Ḥibban 81
3. Tinjauan Ke-Ṣaḥiḥ-an Sanad Ḥadith Riwayat al-Baihaqi 89
B. Tinjauan Ke-Ṣaḥiḥ-an Matan Ḥadith 99
1. Ḥadith yang Mempunyai Redaksi yang Sama 100
a. Riwyat al-Bukhari. 100
b. Riwayat Ibn Ḥibban. 101
c. Riwayat al-Baihaqi. 101
2. Ḥadith Satu Tema yang Mempunyai Redaksi yang Berbeda 102
a. Riwayat al-Bukhari. 102
3. Penjelasan Ḥadith 103
C. Tinjauan Ke-*Ḥujjah*-an Ḥadith 106
D. Tinjauan Pemaknaan Ḥadith 109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 117
B. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA 120

LAMPIRAN 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam telah mengakui bahwa sunnah Rasulullah Muḥammad saw merupakan sumber kedua shari‘at Islam setelah al-Qur’an sejak masa lampau. Hal ini terkait erat dengan fungsi Nabi sebagai *Mubayyin* dan *Muṣarri‘*. Selain dua hal tersebut Nabi juga berperan sebagai pembimbing bagi orang-orang Islam. ḥadith itu sendiri merupakan penafsiran al-Qur’an dalam praktik atau penerapan risalah Islam. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi Muḥammad saw merupakan perwujudan dari al-Qur’an yang ditafsirkan untuk manusia.[1]

Oleh karena itu sunnah atau ḥadith Nabi membawa jaminan ontologis. Sehingga para sahabat Nabi sangat memperhatikan sabda-sabda beliau dan kemudian mengumpulkannya dengan penuh hati-hati dan meriwayatkannya kepada generasi selanjutnya. Para sahabat merupakan matarantai kesaksian yang menjamin keontentikan atau keaslian ḥadith itu sendiri. Sepeninggal Nabi, sabda-sabda beliau menjadi objek penelitian serius sehingga dapat dikumpulkan dan dibukukan seperti halnya al-Qur’an. Umat Islam dianjurkan untuk mengikuti sebagaimana kewajiban yang tertera dalam al-Qur’an, karena antara al-Qur’an dan ḥadith tidak terdapat perbedaan kalau dilihat secara garis besarnya.[2]

---

[1] Yusuf Qarḍawi, *Bagaimana Memahami Ḥadith Nabi*, Terj. Muḥammad Baqir (Bandung: Karisma, 1995), 17.

[2] Teungku Muḥammad Ḥasbi aṣ-Ṣiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadith*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebutuhan umat islam terhadap ḥadith sebagai sumber ajaran Islam terpusat pada substansi doktrial yang tersusun secara verbal dalam komposisi teks (Matan)[3] Redaksi ḥadith. Matan inilah yang menjadi pusat kajian ilmu ḥadith, selain itu ilmu ḥadith juga mengkaji jalur periwayatan (Sanad)[4] yang berkedudukan sebagai perangkat sebagai proses pengutipan, pemeliharaan teks dan kritiknya. Dengan demikian materi matan ḥadith terbentuk dari elemen substansi ajaran yang yang mampu dipersepsikan oleh perawi dan selanjutnya diekspresikan kembali dengan redaksi ḥadith. Redaksi ḥadith diposisikan terdepan karena berperan sebagai instrumen percakapan. Kadar akurasi susunan kalimat matan ḥadith sangat dipengaruhi oleh faktor daya ingat, ketepatan persepsi dan ketrampilan mengekspresikannya dengan bahasa tutur masing-masing perawi, kondisi ke-*ḍabith*-an perawi, atau didukung pula oleh penguasaan hal yang diinformasikan amat menentukan kualitas matan ḥadith, baik dari segi elemen substansi ajaran maupun elemen redaksi matan-nya.[5]

Ḥadith Nabi saw menempati posisi yang sangat penting dan strategis didalam kajian-kajian keislaman, sehingga keberadaan dan kedudukannya tidak diragukan lagi. Oleh karena itu, penelitian terhadap ḥadith-ḥadith Nabi sangatlah penting, baik dari segi sanad maupun matan-nya.

---

[3] Matan ḥadith itu terdiri dalm hubunganya dengan ḥadith lain yang lebih kuat *sanad*-nya (apakah ada yang melemahkan atau menguatkan) dan selanjutnya dengan ayat al-Qur'an (apakah ada yang bertolak belakang). Lihat Ṣolaḥudin & Agus Suyadi, *Ulumul Ḥadith*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 97-99.

[4] Sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Sanad disebut juga *Ṭariq* dan *Wajḥ*. Terkadang sanad, dimaksudkan *Isnad* . Lihat, Teungku Muḥammad Ḥasbi aṣ-Ṣiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadith*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 147.

[5] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Ḥadith* (Yogyakarta: Teras, 2004), 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian sangatlah penting artinya, mengingat tujuan dari penelitian ḥadith adalah untuk menilai secara Historis apakah sesuatu yang dikatakan sebagai ḥadith itu benar-benar dipertanggungjawabkan keshahihannya dan benar-benar berasal dari Nabi atau tidak. Hal ini sangat penting, mengingat kedudukan dan kualitas ḥadith erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya suatu ḥadith dijadikan *Ḥujjah* (dalil) agama.[6]

Mengingat ḥadith Nabi merupakan sumber hukum Islam maka derajat ke-ṣaḥiḥ-annya harus diketahui lebih jelas agar sah sebagai Legitimasi[7] hukum terhadap pelaksanaan suatu perintah agama. mengingat pula bahwa mayoritas Ulama' membolehkan penggunaan ḥadith *Ḍa'if* [8] sebagai amalan utama dan perkara *Mustaḥab* dengan syarat tertentu,[9] maka untuk mendapat kejelasan mengenai kualitas ḥadith sebagai *Ḥujjah* perlu diteliti dan mengingat polemik yang terjadi di kalangan masyarakat karena perbedaan pemahaman teks ḥadith, maka kegiatan penelitian ḥadith sangatlah penting, karena sudah banyak orang yang menciptakan ḥadith untuk kepentingan mereka sendiri, seperti legalisasi politik, legalisasi madhhab, teknik dahwah dan lain-lain. Pada sisi lain, wilayah Islam yang kian lama kian meluas membuat penyebaran ḥadith semakin tidak terkendali. Maka dapat dipastikan ḥadith itu tidak seluruhnya diserap oleh kitab-kitab ḥadith, disamping juga tidak setiap ḥadith yang terliput di dalam kitab-kitab

---

[6] M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keṣaḥiḥan Sanad Ḥadith*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 4.

[7]Legitimasi adalah Keterangan yang menunjukkan surat bukti diri atau surat identitas seseorang; atau pernyataan yang diakui keabsahannya; pengesahan. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 833.

[8]Ḍa'if menurut bahasa adalah lemah, sedangkan ḥadith ḍa'if adalah Ḥadith yang kehilangan salah satu syaratnya sebagai Hadith yang dapat diterima. Lihat Nuruddin *'Itr, 'Ulum Al-Hadith 2*, Cet. II; (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), 51.

[9]Muhammad Awwamah, *Ḥadith Rasulullah dan Keragaman Pendapat Para Pakar*, (Surabaya: Amar Press, 1990), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥadith itu dijamin otentik dari Nabi karena dimungkinkan beberapa ulah tangan jahil pencipta ḥadith palsu.

Dalam sekian banyak ḥadith Nabi yang terekam dalam berbagai kitab ḥadith, jika dilihat dari segi-segi tertentu, ada banyak ḥadith yang memiliki ciri-ciri khusus, salah satunya yakni jika dilihat dari segi redaksinya berupa ungkapan-ungkapan yang bernuansa prediktif (pernyataan tentang gambaran masa depan), entah itu terjadi kepada umatnya saja ataupun umat manusia secara keseluruhan, baik berupa kabar buruk ataupun kabar yang menyenagkan. Semua itu sebagai peringatan dan kabar gembira bagi umat yang beriman.

Sebagai umat Islam yang dengan sadar meyakini kebenaran atas setiap sabda Nabi, seringkali ḥadith-ḥadith yang berbicara tentang gambaran masa depan dipahami apa adanya secara literal. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kejadian-kejadian di masa depan tersebut tentu diketahui Nabi dan informasi yang diberikan Allah swt. Karena Rasulullah tidak akan pernah mengetahui hal-hal yang belum terjadi (masa depan atau futuristik) kecuali Allah yang telah memberitahunya. Hal ini tentunya sebagai jaminan kebenaran sabdanya, sekalipun menyangkut hal-hal yang belum terjadi, sekiranya Nabi mengalami kekeliruan dalam menjalankan perintah Allah, niscaya Allah segera memberikan petunjuk untuk meluruskannya. Akibatnya, ḥadith-ḥadith yang semacam ini dipahami secara tekstualis saja.

Salah satu ḥadith Nabi yang berbicara tentang keadaan masa depan adalah ḥadith yang berkaitan dengan tanda-tanda hari kiamat. Kedatangan hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiamat sudah sejak lama menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Kenyataan yang demikian menjadikan penulis berfikir bahwa sangat penting untuk meneliti ḥadith-ḥadith tentang tanda-tanda hari kiamat. Lebih jauh lagi apakah ḥadith terkait dengan tanda-tanda hari kiamat bisa di jadikan *Ḥujjah* atau dasar bertindak dan berperilaku, serta bagaimana memaknai ḥadith tersebut.

Jauh hari sudah di kabarkan oleh baginda Nabi bahwa di Akhir zaman nanti Kaum Muslimin akan berperang dengan Bangsa ‘Ajam (non Arab) yang mempunyai ciri-ciri berwajah merah, berhidung pesek dan yang bermata kecil (sipit), dan mempunyai wajah seperti perisai terkait dengan kabar yang sudah disampaikan oleh Nabi, berikut Ḥadithnya Dalam Kitab Ṣaḥiḥ al-Bukhari Indeks 3590.

حَدَّثَنِي يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكَرْمَانَ مِنْ الْأَعَاجِمِ حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطْسَ الْأُنُوفِ صِغَارَ الْأَعْيُنِ وُجُوهُهُمْ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ نِعَالُهُمْ الشَّعَرُ. (أخرجه البخاري)

> “Telah bercerita kepadaku Yaḥya telah bercerita kepada kami ‘Abdur Razzaq dari Ma’mar dari Hammam dari ‘Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw bersabda: Tidak akan terjadi hari kiyamat sehingga kalian memerangi bangsa Khuzan (Khuzistan) dan Kirman dari bangsa non ‘Arab, yang berwajah merah, berhidung pesek dan yang bermata kecil (sipit), wajah-wajah mereka bagaikan perisai yang ditempa dan sandal mereka terbuat dari bulu[10] “. (HR. Bukhari).

[10] Muhammad bin Isma’il al-Bukhari, *Ṣaḥiḥ al-Bukhari*, Juz. IV; (t.t: Darotuqun Najaḥ, 1422 H). 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara tanda-tanda kiamat yang disebutkan di dalam ḥadith ini adalah terjadinya peperangan antara umat muslim dengan kaum non Arab. Nabi saw. sendiri menjelaskan ciri-ciri fisiknya ialah berwajah kemerah-merahan *(Ḥumrul Wujuuh),* berhidung pesek *(Fuṭsal Unuuf),* bermata sipit *(Sigharul A'yun),* dan wajah mereka (seolah-oleh) berbentuk perisai. Meskipun demikian, penejelasan Rasul saw tentang bangsa yang ciri-cirinya masih harus dipahami secara teliti.

Ḥadith ini menjadi begitu tendensius karena kaum non Arab mempunyai ciri-ciri fisik berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek, bermata sipit dan wajah mereka berbentuk perisai. Ciri-ciri diatas menjadi bagian dari ciri ras tertentu, ketika ḥadith ini ditambah dengan pembubuan judul yang rasis, maka akan mereduksi objektivitas makna yang ingin disampaikan oleh sang pemilik ḥadith. Akibatnya ḥadith ini kehilangan nilai universalnya.

Dalam memahami ḥadith itu tidak bisa ambil satu ḥadith untuk menghukumi secara universal, perlu mengumpulkan beberapa riwayat ḥadith yang semakna dalam memahami ḥadith. Agar tidak mereduksi objektivitas makna yang sebenarnya yang ada dalam ḥadith yang ingin disampaikan oleh sang pemilik ḥadith. Supaya sebuah ḥadith tidak kehilangan nilai universalnya, biar ḥadith ini tidak dijadikan alat untuk membenci satu golongan atau ras tertentu.

Peneliti berasumsi jika kajian tentang perang dengan Bangsa 'Ajam (non Arab) yang mempunyai ciri-ciri berwajah merah, berhidung pesek dan yang bermata kecil (sipit) merupakan salah satu tanda hari kiamat dilakukan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik dan serius, diharapkan pesan-pesan yang digali mampu menjadi landasan dan jawaban yang solusif bagi permasalahan diatas.

Namun tampaknya penelitian atau kajian serius tentang tanda-tanda hari kiamat dalam perspektif ḥadith masih relatif jarang apa lagi kalau sudah menuju pada suatu perkara yang memang sudah merujuk langsung. Dengan menggunakan tinjauan Ma‘ani al-Ḥadith diharapkan hasil penelitian dapat lebih komprehensif dan lebih menarik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakng di atas mengarah pada pembahasan tentang masalah perang melawan kaum non Arab yang mempunyai ciri-ciri berwajah merah, berhidung pesek dan yang bermata kecil (sipit) merupakan salah satu tanda hari kiamat, dalam ḥadith yang mana telah di kemukakan oleh Imam Bukhari dalam Kitab Ṣaḥiḥnya secara kontekstual dirasa perlu untuk mencari kualitas sanad dan matan serta makna dari redaksi matah ḥadith tersebut. Terdapat beberapa masalah yang sangat pokok yang akan dikemas dalam identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kualitas sanad ḥadith perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit dalam kitab Ṣaḥiḥ al-Bukhari Indeks 3590.
2. Kualitas matan ḥadith perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit dalam kitab Ṣaḥiḥ al-Bukhari Indeks 3590.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ke-*Ḥujjah*-an ḥadith perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek, dan bermata sipit dalam kitab Ṣaḥiḥ al-Bukhari Indeks 3590.
4. Pemaknaan ḥadith perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit dalam kitab Ṣaḥiḥ al-Bukhari Indeks 3590.

Terkait identifikasi ini mengarah pada aspek kualitasnya yaitu aspek sanad dan matanya secara metodologis dalam perspektif keilmuan ḥadith dan mencari makna yang dimaksud didalam ḥadith. Sehingga diharapkan dapat diketahui nilai kualitas ḥadith dan ke-*Ḥujjah*-annya dengan menganalisis seluruh aspek secara proposional, serta pandangan utama pada ḥadith ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini tidak terlalu melebar dan pembahasannya lebih terfokus, Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yang akan penulis teliti, yaitu;

1. Bagaimana kualitas ḥadith tentang perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit sebagai tanda hari kiamat dalam kitab Ṣaḥiḥ al-Bukhari Indeks 3590?
2. Bagaimana ke-*Ḥujjah*-an ḥadith terkait perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermata sipit sebagai tanda hari kiamat dalam kitab Ṣaḥiḥ al-Bukhari Indeks 3590?

3. Bagaimana pemaknaan ḥadith perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit sebagai tanda hari kiamat dalam kitab Ṣaḥiḥ al-Bukhari Indeks 3590?

Batasan masalah dalam penelitian ḥadith ini difokuskan pada kualitas serta ke-*Ḥujjah*-an ḥadith. Pemaknaan ḥadith yang tergambar dalam ḥadith tersebut adalah pesan Nabi saw. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat diketahui nilai kualitas dan ke-*Ḥujjah*-an ḥadith.

D. Tujuan Penelitian

Ḥadith yang akan dibahas adalah ḥadith perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit sebagai tanda hari kiamat, yang perlu di maknai dengan tepat agar dapat diperoleh pemahamaan yang tepat dan proposional, serta tidak mereduksi objektivitas makna yang sebenarnya ada dalam ḥadith yang ingin disampaikan oleh sang pemilik ḥadith.

Mencermati lebih integral dan komperhensif terhadap latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka ada tujuan yang hendak dicapai oleh penulis berkaitan dengan penelitian ḥadith ini, adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui deskripsi kualitas ḥadith tentang perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit sebagai tanda hari kiamat.
2. Mengetahui ke-*Ḥujjah*-an ḥadith tentang perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit sebagai tanda hari kiamat.
3. Dapat mengetahui makna yang sebenarnya tentang ḥadith perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit sebagai tanda hari kiamat.

Dalam tujuan penelitian ḥadith ini untuk mengetahui kualitas serta ke-*Ḥujjah*-an ḥadith. Pemaknaan ḥadith yang tergambar dalam ḥadith tersebut adalah pesan Nabi saw. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat diketahui nilai kualitas dan ke-*Ḥujjah*-an ḥadith.

E. Kegunaan Penelitian

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna bagi pembangun studi islam pada umumnya dan studi ḥadith pada khususnya. Serta bagaimana memandang lebih kritis lagi terhadap pembahasan seputar matan ḥadith. Dan jika dimungkinkan, kajian ini bisa digunakan sebagai pijakan informasi penelitian-penelitian lanjutan yang masih terkait.

Beberapa hasil yang didapatkan dari penelitian ini dari segi teoritis merupakan kegiatan dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu ḥadith melalui pendekatan metodologis-historis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Dalam kerangka teori ini, penulis akan menjelaskan tentang teori yang dugunakan dalam penelitian ḥadith tentang perang melawan bangsa non Arab yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit sebagai tanda hari kiamat ini. Penelitian ini membutuhkan beberapa pendekatan untuk memahami dan melakukan kritik terhadap ḥadith serta mendapatkan makna yang sesuai sebagaimana yang diharapkan. adapun teori-teoti yang digunakan adalah:

1. Sanad Ḥadith

Penelitian sanad ḥadith sangatlah penting guna mendapatkan kejelasan suatu ḥadith, apakah ḥadith itu benar-benar dari Nabi atau tidak. Sebagai langkah awal penelitian hadith penelitian dimulai dari sanad ḥadits. Ulama ḥadith menilai bahwa kedudukan sanad ḥadith sangat penting dalam riwayat ḥadith. Sebagai dari konsekuansi dari pendapat tersebut maka suatu ḥadith yang tidak memiliki sanad, oleh ulama ḥadith tidak dapat disebut ḥadith.[11]

2. Matan Ḥadith

Objek penelitian ḥadith meliputi sanad dan matan, keduanya memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting dalam menemukan ke-*Ḥujjah*-an suatu ḥadith. Patokan penelitian matan ḥadith secara garis besarnya matan ḥadith tidak meyalahi al-Qur'an

[11] Nizar Ali, *Memahami Ḥadith Nabi (Metode dan Pendekatan)*, (Yogyakarta: CESaD YPI ar-Rahman 2001), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan as-Sunnah yang telah jelas hukumnya dan tidak menyalahi Ijma' para ulama.[12]

3. Jarḥ wa Ta'dil

Arti dari kata *al-Jarḥ* adalah tampak jelas sifat dalam diri perawi yang menodai sifat adilnya atau mencacatkan hafalan dan kekuatan ingatannya, yang mengakibatkan gugur riwayatnya atau lemah, bahkan tertolak riwayatnya.[13]

Arti dari kata *al-Ta'dil* berarti mengungkapkan sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat sehingga dengan demikian tampak jelas keadilan pribadi periwayat itu dan karenanya riwayat yang disampaikannya dapat diterima.[14]

4. Ma'ani Ḥadith

Ma'ani ḥadith, digunakan untuk memahami makna ḥadith secara tektual atau kontekstual agar tidak terjadi kesalahan dalam memaknai matan ḥadith atau pemahaman yang bertentangan. Serta juga digunakan untuk mempelajari hal *Iḥwal lafadh* atau kata bahasa arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Dalam kajian ini memberikan prinsip-perinsip metodologi dalam memahami ḥadith Nabi, serta bisa mengembangkan pemahaman ḥadith secara kontekstual dan progresif.

---

[12] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadith Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang 1992) 23-24.
[13] Ibid., 72.
[14] Suryadi, *Methodologi Ilmu Rijail Ḥadith*, Cet. I; (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003) 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Tidak dapat dipungkiri bahwa *prior research* (kajian terdahulu) yang berkaitan dengan ḥadith-ḥadith tentang perang melawan orang bermata sipit sebagai tanda hari kiamat. Ada beberapa buku yang menuliskan tentang masalah ini, hal ini tentu sangat penting bagi peneliti, sebagai data penelusuran untuk di kembangkan lebih lanjut dalam penelitian ini. Sebagai contoh buku yang di tulis oleh Abdul Wahab Abdussalam Ṭawilah, *Mengungkap Berita Besar dalam Kitab Suci*.[15] Yang mencoba menghadirkan ḥadith-ḥadith tentang tanda-tanda hari kiamat. Dalam buku ini di hadirkan ḥadith-ḥadith tentang tanda-tanda hari kiamat yang belum tampak baik tanda besar atau kecilnya hari kiamat, akan tetapi buku ini hanya sebatas menyajikan data ditambah dengan pemahaman penulis tanpa menggunakan analisis pemaknaan ḥadith sehingga keterangan dalam buku tersebut terkesan sangat doktriner.

Ada pula Nazar Ali dalam bukunya yang berjudul *Memahami Ḥadith Nabi (Metode dan Pendekatan)*[16] yang mengklasifikasi metode pemahaman ḥadith yang digunakan oleh ulama'menjadi tiga bagian, yaitu *Tahlili*, *Ijmali* dan *Muqaron*. serta mengajukan beberapa pendekatan dalam pemahaman ḥadith, yaitu pendekatan bahasa, historis, sosiologis, sosio-historis, antropologis, dan psikologis.

---

[15] Abdul Wahab Abdussalam Ṭawilah, *Mengungkap Berita Besar dalam Kitab Suci*, Cet. II; (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006).
[16] Nizar Ali, *Memahami Ḥadith Nabi …*, 27-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada lagi karya yang berjudul *Armageddon (Antara Petaka dan Rahmat)*[17] karya Wisnu Sasangko, berusaha menginterkoneksikan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan ḥadith-ḥadith tentang tanda-tanda hari kiamat yang kemudian di dukung dengan teori sains modern.

Setelah peneliti mencermati data-data penelitian yang pernah di tulis terkait dengan tema yang akan di angkat. Peneliti mempunyai praduga bahwa penelitian yang hendak dilakukan ini memiliki nilai tersendiri untuk mengisi celah kekurangan dalam pembahasan sebelumnya. Posisi peneliti di sini adalah ingin memberikan batasan-batasan konseptual tentang ḥadith-ḥadith yang bernuansa prediktif, serta aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk memmahaminya. Disinilah kajian yang peneliti lakukan memperoleh nilai pentingnya sekaligus membedakan dengan kajian-kajian terdahulu.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini karya ilmiyah ini adalah sebagaimana berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian.

Penelitian karya ilmiyah ini menggunakan model penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertrulis atau hasil dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[18]

---

[17] Wisnu Sasongko, *Armageddon (Antara Petaka dan Raḥmat)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008).
[18] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (t.t: t.p, t.th), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini termasuk penelitian non-empirik yang menggunakan metode *Library Research* (Penelitian Pustaka) dalam metode ini, secara garis besar dibagi dalam dua tahap yaitu pengumpulan data dan pengelolaan data.

Pada tahap pertama, metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data sebanyak mungkin dari kitab-kitab ḥadith yang terkait dengan tema tersebut dengan menggunakan metode penelitian ḥadith, meliputi *Taḥrij*[19], *I'tibar*[20].

Pada tahap kedua mengelola data dengan ḥadith-ḥadith yang terkumpul tersebut. ḥadith tersebut diteliti statusnya dengan Metode Kritik Sanad, dan Kritik Matan, kemuadian dianalisis secara konseptual dengan Metode *Ma'ani Al-ḥadith* yaitu metode pamaknaan ḥadith dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang terkait dengan tema.

2. Sumber Data.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu:

---

[19] Metode penelusuran atau pencarian ḥadith pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari ḥadith bersangkutan yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad ḥadith yang bersangkutan. Lihat Totok Jumanto, *Kamus Ilmu Ḥadith*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 91.

[20] Upaya penyertaan sanad-sanad dalam meneliti suatu ḥadith yang pada sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dengan menyertakan sanad lain akan diketahui adakah periwayat-periwayat lain atau tidak. Lihat Totok Jumanto, *Kamus Ilmu Ḥadith*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data Primer.

1) Kitab ḥadith *Ṣaḥiḥ al-Bukhari* karya Imam Bukhari (Abu Abdullah Muḥammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah).
2) Kitab ḥadith *Ṣaḥiḥ Ibn Hibban* karya imam Ibn Hibban (Muhammad bin Hibban bin Aḥmad bin Habban bin Mu'adh bin Ma'bad bin Sahid bin Hadiyyah, Ibnu Murrah bin Sa'id bin Yazid bin Murrah bin Zaid bin 'Abdillah bin Darim bin Hanḍolah bin Malik, Ibnu Zaid Manaah bin Tamim At-Tamimiy Ad-Darimiy Al-Busty).
3) Kitab ḥadith *Dallail al-Linubuwah li Baihaqi* karya imam al-Baihaqi (Abu Bakar Ahmad ibn al-Ḥusain ibn ‘Aliy ibn ‘Abdullah ibn Musa al-Baihaqi.).

b. Sumber Data Sekunder.

1) Kitab *Ṭuruq Taḥrij Ḥadith,* karya imam Abd al-Mahdi Ibn Abd al-Qadir Ibn Abd al-Hadi.
2) Kitab *Siyar A'lam al-Nubala',* karya imam Shamsuddin adh-Dhahabi.
3) Kitab *Mu`jam al-Ṭullab,* karya imam Yusuf Ṣukri Farahat.
4) Kitab *Uṣhul al-Ḥadith 'Ulumuhu wa Muṣṭalaḥuhu,* karya imam M. 'Ajjaj Ḥaṭṭib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kitab *Tariḥ Damasuq li Ibnu Athakir,* karya imam Abu al-Qasim Ali bin al-Ḥasan ibn Hibatiallah al-Ma'ruf Ibn Aṭṭakir.
6) Kitab *Mauṣu'atu Aqwal Abi Ḥasan ad-Darqutni fi Rijalul Ḥadith,* karya imam Maḥmud Muḥammad Ḥalil.
7) Kitab *'Ulum al-Ḥadith 'Ulumuhu wa Muṣṭalaḥuhu,* karya imam Muḥammad 'Ajjaj Ḥaṭṭib.
8) Kitab *Lisan al-Arab,* karya imam Ibnu Mandhur.
9) Kitab *Taḥdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal,* karya imam Jamaluddin Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mazzi.
10) Kitab *al-Taqrib wa al-Taysir li Ma'rifati Sunan al-Baṣir al-Nazir fi Uṣuli al-Ḥadith* karya imam Abu Zakariya Yaḥya bin Syaraf an-Nawawi.
11) Kitab *Lamhat fi Uṣul al-Ḥadith* karya imam Muḥammad Adib Ṣaliḥ.
12) Kitab *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Ṣaḥaḥ al-Sitta* karya imam Muḥammad Abu Shahbah.

c. Buku penunjang.

1) Buku *Kritik Matan Ḥadith* karangan Hasjim Abbas.
2) Buku *Metode Kritik Ḥadith* karangan M. Abdurraḥman dan Elan Sumarna.
3) Buku *Paradigma Baru Memahami Ḥadith Nabi* karangan Arifuddin Aḥmad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Buku *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Ḥadith* karangan Phil H. Kamaruddin Amin.
5) Buku *Ḥadith Rasulullah dan Keragaman Pendapat Para Pakar* karangan Muhammad Awwamah.
6) Buku *Metodologi Kritik Ḥadith* karangan Bustamin dan M. Isa.
7) Kamus *Kamus Umum Bahasa Indonesia* buatan Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
8) Buku *Mengenal Kitab-Kitab Ḥadith* karangan Dhulmani.
9) Buku, *Methodologi Penelitian Ḥadith Nabi* karangan M. Syuhudi Ismail.
10) Kamus *Kamus Ilmu Ḥadith* karangan Totok Jumanto.
11) Buku *Ilmu Uṣul Ḥadith* karangan M. Alawi Maliki.
12) Kitab *Bagaimana Memahami Ḥadith Nabi* karya imam Yusuf Qarḍawi. terj. Muḥammad Baqir.
13) Penelitian dengan judul *Kajian Kritis Ilmu Ḥadith* tulisan Umi Sambulah.
14) Buku *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadith* karangan Hasbi Ṣidieiqy.
15) Buku *Kaidah Tafsir* karangan M. Quraish Shihab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi, metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti kitab, buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam penelitian ḥadith, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan dengan teknik pemgumpulan data, yaitu: *Taḥrij al-Ḥadith*. secara singkat *Taḥrij al-Ḥadith* dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan ḥadith dari sumber asli[21]. maka *Taḥrij al-Ḥadith* merupakan langkah awal untuk mengetahui kualitas jalur sanad dan kualitas suatu ḥadith.

4. Metode Analisa Data

Teknik analisa data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

a. Analisis Deskriptif, yaitu memaparkan tentang suatu pembahasan sampai pada bagian-bagiannya, dengan maksud semata-matamemberi kan informasi. Metode ini dipergunakan untuk menggmpulkan informasi mengenai suatu gejala menurut apa adanya.[22]
b. Analisis *Taḥrij* dan yaitu metode yang digunakan untuk melacak keberadaan sebuah ḥadith dalam sebuah kitab mu'tabarah. Analisis ini bertujuan untuk menganalisi kekuatan

[21] M. Syuhudi Isma'il, *Metode Penelitian Ḥadith Nabi*, Cet. I; (Jakarta: Bulan Bintang 1992), 41
[22] Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Surabaya: Alpha,1997),59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah sanad ḥadith, yakni apabila sebuah ḥadith tersebut terdapat syahid dan muttabi'nya, maka akan lebih kuat statusnya. Dengan demikian antara ḥadith yang satu dengan yang lainnya saling mendukung dan menguatkan.[23]

c. Analisis *al-Jarḥ wa al-Ta'dil*, yaitu menganalisa sejarah hidup para perawi dalam sanad ḥadith berdasarkan pendapat ulama' *Ahli al-Ta'dil wa al-Jarḥ*. Analisa ini bertujuan untuk menentukan kelayakan seorang perawi dalam meriwayatkan sebuah ḥadith dan mengetahui nilai ḥadithnya. Sehingga bisa disimpulkan kelayakan dan kekuatan sebuah ḥadith yang diriwayatkan oleh perawi-perawinya.[24]

d. Analisis *Ma'ani al-Ḥadith*, yaitu menganalisa makna yang terkandung dalam sebuah teks ḥadith dengan melakukan perbandingan-perbandingan dari sumber-sumber lainnya. Sehingga dapat disimpulkan maksud dan tujuan yang dikehendaki oleh sebuah ḥadith[25].

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini ialah sebagai berikut: Bab Pertama: Pendahuluan merupakan pertanggungjawaban metodologis yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

[23] Maḥmud al-Ṭahan, *Uṣul al-Taḥrij wa Dirasah al-Asanid*, (Bairut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), 14.
[24] Ibid…, 156
[25] Zuhri, *Telaah Matan …*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritik, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua: Teori ke-Ṣaḥiḥ-an dan pemaknaan ḥadith, berisi tentang materi dan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. terdiri dari Metodologi Ke-Ṣaḥiḥ-an Sanad Ḥadith, Pengertian Sanad, Kajian ke-Ṣaḥiḥ-an Sanad, Metodologi Ke-Ṣaḥiḥ-an Matan Ḥadith, Pengertian Matan, Kajian Kririk Matan, Kajian ke-Ṣaḥiḥ-an Matan, Taḥrij al-Ḥadith, Jarḥ wa al-Ta'dil, I'tibar, Teori Ke-Ḥujjah-an Ḥadith, Kaidah Pemaknaan Ḥadith, Pendekatan Kebahasaan, Pendekatan Sosio-Historis.

Bab Ketiga: Deskripsi Ḥadith dan Biografi Perawi Ḥadith, yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. terdiri dari Teks Ḥadith, meliputi; I'tibar Sanad, Skema Seluruh Sanad Ḥadith, Biografi Para Perawi Ḥadith.

Bab Keempat: Analisis ke-*Ḥujjah*-an Sanad dan Matan Ḥadith Merupakan analisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul. di dalamnya termasuk membahas analisis kualitas sanad yang meliputi, Ke-Ḥujjah-an Sanad dan Matan Ḥadith di dalamnya membahas analisis ke-Ṣaḥiḥ-an ḥadith, Analisis Kualitas Perawi. Dan untuk pembahasan berikutnya mengenai Tinjauan Ke-Ṣaḥiḥ-an Matan Ḥadith

Bab Kelima: Penutup yang hanya terdiri dari dua sub-bab yang berupa Kesimpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI KE-ṢAḤIḤ-AN

DAN PEMAKNAAN ḤADITH

A. Metodologi Ke-Ṣaḥiḥ-an Sanad Ḥadith

1. Pengertian Sanad

Sanad secara bahasa berarti *al-Mu'tamad* yaitu yang diperpegangi atau yang bisa dijadikan pegangan.[26] Atau, dapat juga diartikan "sesuatu yang terangkat (tinggi) dari tanah".[27] Menurut bahasa sanad adalah sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Dikatakan demikian karena ḥadith bersandar kepadanya.[28]

Sedangkan secara terminologi, sanad adalah jalannya matan, yaitu silsilah para perawi yang memindahkan (meriwayatkan) matan ḥadith dari sumbernya yang pertama. al-Ṭahanawi mengemukakan definisi yang hampir senada: "Sanad adalah jalan yang menyampaikan kepada matan ḥadith, yaitu nama-nama para perawinya secara berurutan".[29]

Jalan matan tersebut dinamakan dengan sanad adalah karena *Musnid* berpegang kepadanya ketika menyandarkan matan ke sumbernya. Demikian juga, para *Ḥuffaẓ* (Penghafal ḥadith) menjadikannya sebagai pegangan (pedoman) dalam menilai sesuatu ḥadith, apakah *Ṣaḥiḥ* atau *Ḍa'if*.[30]

---

[26] Maḥmud al-Ṭaḥḥan, *Tafsir Muṣṭalaḥ al-Ḥadith*, (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979), 20.
[27] M. 'Ajjaj al-Ḥaṭib, *Ushul al-Ḥadith*: *'Ulumuhu wa Muṣṭalaḥuhu*, (Beirut: Dar al- Fikr, 1989), 32.
[28] M. al-Fatiḥ Suryadilaga, *Ulumul Ḥadith*, (Yogjakarta: Teras, 2010), 34.
[29] Ẓafar al-Ṭaḥanawi, *Qawa'id fi 'Ulum al Ḥadith*, ed. 'Abd al-Fattaḥ Abu Ghuddah, (Beirut: Maktabat al-Nah'ah, 1984), 26.
[30] M. 'Ajjaj al-Khaṭib, *Ushul al-Ḥadith…*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sanad berfungsi sebagai pengantar data mengenai proses sejarah dari transmisi informasi ḥadith dari para nara sumbernya atau media pertanggungjawaban ilmiah bagi asal usul fakta teks ḥadith. Ada beberapa istilah yang erat hubungannya dengan sanad, yaitu *Isnad*, *Musnad*, dan *Musnid*.

Isnad secara etimologi berarti menyandarkan sesuatu kepada yang lain.[31] Sedangkan menurut istilah, isnad berarti: Mengangkat ḥadith kepada yang mengatakannya (sumbernya), yaitu menjelaskan jalan matan dengan meriwayatkan ḥadith secara *Musnad*.[32] Di samping itu, *Isnad* dapat juga diartikan dengan menceritakan jalannya matan.[33]

Adapun *Musnad* menurut bahasa adalah bentuk isim maf'ul dari kata kerja *Asnada*, yang berarti sesuatu yang disandarkan kepada yang lain. Secara terminologi, *Musnad* mengandung tiga pengertian, yaitu: ḥadith yang bersambung sanad-nya dari perawinya sampai kepada akhir sanadnya yang biasanya adalah Sahabat Dengan pengertian ini tercakup di dalamnya ḥadith *Marfu'* (yang disandarkan kepada Rasul saw), *Mawquf* (yang disandarkan kepada Sahabat), dan *Maqṭu'* (yang disandarkan kepada Tabi'in).

Akan tetapi, pada umumnya penggunaan istilah *Musnad* di kalangan Ulama ḥadith, adalah terhadap berita yang datang dari Nabi saw dan bukan yang datang dari selain beliau. al-Ḥakim dan para ahli ḥadith lainnya secara

---

[31] Teungku Muḥammad Ḥasbi aṣ-Ṣiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Ḥadith I,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 43.
[32] Ibid, 43.
[33] Ẓafar al-Ṭahanawi, *Qawa id fi Ulum al-Ḥadith*…, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegas menyatakan: Tidak dipergunakan (yaitu istilah *Musnad* kecuali terhadap ḥadith *Marfu'* dan *Muṭṭaṣil* (bersambung sanad-nya), dan itulah pendapat yang paling ṣaḥiḥ.

Sedangkan *Musnid* Menurut Bahasa Adalah isim fa'il dari *Asnada-Yusnidu*, yang berarti "orang yang menyandarkan sesuatu kepada yang lainnya". Sedangkan pengertiannya dalam istilah Ilmu ḥadith adalah: Musnid adalah setiap perawi ḥadith yang meriwayatkan ḥadith dengan menyebutkan sanadnya, apakah ia mempunyai pengetahuan tentang sanad tersebut, atau tidak mempunyai pengetahuan tentang sanad tersebut, tetapi hanya sekadar meriwayatkan saja.[34]

2. Kajian Ke-Ṣaḥiḥ-an Sanad

Untuk meneliti ḥadith, diperlukan acuan. Acuan yang digunakan adalah kaedah ke-saḥiḥ-an ḥadith bila ternyata ḥadith yang diteliti bukanlah ḥadith mutawatir.[35] Ulama ḥadith sampai abad ke-13 H belum memberikan definisi ke-ṣaḥiḥ-an ḥadith secara jelas. Imam as-Safi‘iyah yang pertama mengemukakan penjelasan yang lebih konkret dan terurai tentang riwayat ḥadith yang dapat dijadikan dalil. Dia menyatakan semua ḥadith aḥad tidak dapat dijadikan dalil, kecuali memenuhi dua syarat, yaitu: pertama, ḥadith itu diriwayatkan oleh orang yang thiqah (adil dan ḍabit), kedua, rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi Muḥammad saw.[36]

---

[34] Ẓafar al-Ṭaḥanawi, *Qawa'id fi 'Ulurn al-Ḥadith*…, 26
[35] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadith Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 63.
[36] M. Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Ḥadith*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah ḥadith dikatakan ḥadith ṣaḥiḥ bila memenuhi beberapa syarat, yakni ketersambungan sanad, perawi bersifat adil, perawi bersifat *Ḍabiṭ* terhindar dari *'Illat*.[37]

a. *Ittiṣal al-Sanad*

Ittiṣal al-Sanad yakni sanad bersambung ialah tiap-tiap periwayat dalam sanad ḥadith menerima riwayat ḥadith dari periwayat terdekat sebelumnya keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dari sebuah ḥadith.[38] Matan ḥadith yang ṣaḥiḥ belum tentu sanadnya ṣaḥiḥ. Sebab, boleh jadi dalam sanad ḥadith terdapat masalah sanad, seperti sanadnya tidak bersambung atau ada perawi yang tidak thiqah ('adil dan ḍabiṭ).

b. *'Adalat al-Ruwat*

'Adalat al-Ruwat yakni perawi bersifat adil Dalam memberikan pengertian istilah adil yang berlaku dalam ilmu ḥadith, ulama berbeda pendapat. Dari berbagai perbedaan pendapat itu dapat dihimpunkan kriterianya, kriteria untuk perawi sifat yang adil adalah:

1) Beragama Islam. Periwayat ḥadith ketika mengajarkan ḥadith harus telah beragama Islam
2) Berstatus *Mukallaf* Syarat ini didasarkan pada dalil naqli yang bersifat umum.

---

[37] Umi Sumbulah, *Kritik Ḥadith Pendekatan Historis Metodologis*, (Malang: SUKSES Offset, 2008), 45.
[38] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keṣaḥiḥan Sanad Ḥadith; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Melaksanakan ketentuan agama, yakni teguh melaksanakan adab-adab syara'.
4) Memelihara *Muru'ah,* Arti *Muru'ah* ialah kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan.[39]

Jika seorang perawi tidak termasuk kriteria tersebut diatas bahkan hanya salah satu saja maka ḥadithnya adalah ḥadith yang berkualitas sangat lemah (*Ḍa'if*), yang oleh sebagian ulama dinyatakan sebagai ḥadith palsu (*Ḥadith Mauḍlu*).[40]

c. *Ḍawabiṭ al-Ruwat*

Ḍawabiṭ al-Ruwat yakni perawi yang *ḍabiṭ* Pengertian ḍabiṭ menurut istilah telah dikemukakan oleh ulama dalam berbagai bentuk keterangan. Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalaniy dan al-Saḥawiy, yang dinyatakan sebagai orang ḍabiṭialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya.[41]

d. *Terhindar dari Ṣudud*

Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *Ṣudud* suatu ḥadith. Dari pendapat-pendapat yang berbeda itu, ada tiga pendapat yang menonjol, yakni bahwa yang dimaksudkan dengan ḥadith *Ṣudud* ialah:

---

[39] M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Ḥadith,* (Bandung: Angkasa, 1987), 67-68.
[40] M. Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Ḥadith…,* 69.
[41] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keṣaḥiḥan Sanad Ḥadith…,* 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ḥadith yang diriwayatkan oleh orang yang thiqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang thiqah juga. Pendapat ini dikemukakan oleh Imam ash-Shafi'i (wafat 204H/ 820M).
2) Ḥadith yang diriwayatkan oleh orang yang thiqah, tetapi orang-orang yang thiqah lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Ḥakim an-Naisaburi (wafat 405H/ 1014M).
3) Ḥadith yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat thiqah maupun tidak bersifat thiqah. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ya'la al-Ḥalili (wafat 446H).[42]

Salah satu langkah penelitian yang penting untuk menetapkan kemungkinan terjadinya *Ṣudud* dalam ḥadith adalah dengan cara membanding-bandingkan satu ḥadith dengan ḥadith lain yang satu tema.[43]

e. *Terhindar dari 'Illat*

Kata 'Illat menurut bahasa dapat berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan. Sedangkan pengertian 'Illat secara istilah ilmu ḥadith, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn al-Ṣalah dan al-Nawawiy, ialah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas ḥadith.

[42] Ibid …, 82.
[43] MKD UINSA, *Studi Ḥadith*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaannya menyebabkan ḥadith yang pada lahirnya tampak berkualitas ṣaḥiḥ menjadi tidak ṣaḥiḥ.[44]

'Illat pada sanad terkadang membuat cacat pada keabsahan sanad saja, Di sisi lain, 'Illat pada sanad juga terkadang membuat cacat pada keabsahan sanad dan matan sekaligus, seperti *'Illat Mursal* dan *Mauquf*.[45] Ulama kritikus ḥadith menjelaskan bahwa berikut ini hal-hal yang berkaitan dengan 'Illat:[46]

1) Sanad yang tampak *Muṭṭaṣil* (bersambung) dan *Marfu'* (bersandar kepada Nabi), tetapi ternyata *Munqaṭi'* (terputus) atau *Mauquf* (bersandar kepada sahabat Nabi).
2) Sanad ḥadith tampak *Muṭṭaṣil* dan *Marfu'*, tetapi kenyataannya *Mursal* (bersandar kepada tabi'in).
3) Terjadi kerancuan dalam matan ḥadith karena bercampur dengan matan ḥadith lain.
4) Terjadi kesalahan dalam penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan dengan periwayat lain yang berbeda kualitas.

[44] Ibid…, 152.
[45] Abdul Majid Khon, *Taḥrij dan Metode Memahami Ḥadith*, (Jakarta: Amzah, 2014), 126.
[46] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metodologi Ke-Ṣaḥiḥ-an Matan Ḥadith

1. Pengertian Matan

Kata dasar matan dalam bahasa arab berarti "punggung jalan" atau "bagian tanah yang keras dan menonjol ke atas."[47] Apabila dirangkai menjadi matn al-Ḥadith, menurut al-Ṭibiy, seperti yang dinukil oleh Musfir al-Damini, adalah:

اَلفَاظُ الحَدِيْثِ اَلَّتِى تَقُوْمُ بِهَا الْمَعْانَى

"Kata-kata ḥadith yang dengannya terbentuk makna-makna".[48]

Secara etimologi matan berarti punggung jalan, tanah yang tinggi dan keras. Adapun matan menurut ilmu ḥadith adalah isi ḥadith. Matan ḥadith terbagi tiga, yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muḥammad saw. Memang ke-ṣaḥiḥ-an ḥadith tidak menjamin keakuratan (validitas) teksnya.[49]

Matan yaitu teks atau lafaẓ ḥadith yang merupakan rekaman perkataan atau perbuatan Nabi Muḥammad saw yang membentuk landasan ritual atau pula hukum Islam.[50] Kriteria matan ḥadith menurut muḥaddithin sangat beragam. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, dan persoalan, serta masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Beberapa kriteria matan, yaitu:[51]

a. Tidak bertentangan dengan hukum al-Quran yang telah muḥkam (ketentuan hukum yang telah tetap).

---

[47] Ibnu Mandhur, *Lisan al-Arab*, Cet. III; (Beirut: Dar Lisan al-Arab, t.th), 434-435.
[48] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Ḥadith*, (Yogyakarta; Teras, 2004), 13.
[49]MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Ḥadith*, … 165.
[50] Suryadi, *Wacana Studi Ḥadith Kontemporer*, (Yogya: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 77.
[51] M. Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Ḥadith* …,63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tidak bertentangan dengan ḥadith mutawatir.

c. Tidak bertentangan dengan akal sehat, panca indera dan fakta sejarah.

d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama' salaf).

e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.

f. Tidak bertentangan dengan ḥadith aḥad yang berkualitas ke-ṣaḥiḥ-annya lebih kuat.

2. Kajian Kririk Matan

Secara umum kajian kritik matan ḥadith dapat disebutkan bahwa lingkup pembahasannya adalah terkait dengan matan ḥadith. Dalam literatur Arab kata "*an-Naqd*" dipakai untuk arti "Kritik" atau "Memisahkan yang baik dari yang buruk. Kata "Kritik"[52] berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya "seorang hakim, *Krinein* berarti "Menghakimi", kriterion berarti "Dasar Penghakiman"[53].

Istilah kritik matan ḥadith, di pahami sebagai upaya pengujian atas keabsahan matan ḥadith, yang di lakukan untuk memisahkan antara matan-matan ḥadith yang ṣaḥiḥ dan yang tidak ṣaḥiḥ. Dengan demikian, kritik matan tersebut, bukan di maksud untuk mengoreksi kelemahan sabda Rasulullah, akan tetapi di arahkan kepada redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu ḥadith. Karena itu kritik matan merupakan upaya positif dalam rangka

[52]Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 466.
[53] Atar Semi, *Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1987), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga kemurnian matan ḥadith, di samping juga untuk mengantarkan kepada pemahaman yang lebih tepat terhadap ḥadith Rasulullah.[54]

Kritik matan ḥadith termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh muhadditsin, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad ḥadith. Tindakan tersebut bukan tanpa ulasan. Menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan ḥadith Nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber ḥadith (Nabi Muḥammad saw). Kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat dikatakan sebagai ḥadith, apabila tidak ditemukan rangkaian perawi sampai kepada Rasulullah. Sebaliknya, tidaklah bernilai sabda ḥadith yang baik, apabila matannya tidak dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.[55]

3. Kajian ke-Ṣaḥiḥ-an Matan

Untuk mengetahui ke-ṣaḥiḥ-an ḥadith, para ulama telah melakukan penelitian dan kritik secara seksama terhadap matan-matan ḥadith. Sehingga dengan penelitian tersebut dapat menjadi tolak ukur bagi sebuah matan ḥadith.[56] Namun kriteria ke-ṣaḥiḥ-an matan ḥadith berbeda dalam kalangan Muḥaddithin, akan tetapi perbedaan itu muncul dengan berbagai alasan dan pertimbangan masing-masing Muḥaddithin. Perbedaan itu muncul di

[54] Umi Sumbulah, *Kritik Ḥadith*, … 94.
[55] M. Isa Bustamin, A. Salam, *Metodologi Kritik Matan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 61
[56] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis,…* 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, dan persoalan, serta perbedaan masyarakat yang di hadapinya.[57]

Walaupun para ulama tidak mengungkapkan secara eksplisit bagaimana sebenarnya penerapan secara praktis kritik *matan*, namun mereka memiliki beberapa garis batas yang dipegang sebagai tolak ukur dan standarisasi. Bahwa kaidah yang harus dipenuhi sehingga suatu matan ḥadith dapat dikatakan sebagai matan yang ṣaḥiḥ adalah:

1. Terhindar dari *Sad.*
2. Terhindar dari *'Illat.*

Kedua kaidah ini kemudian disebt dengan *al-Qawa'id al-Kubra li Ṣiḥḥati al-Matani* (kaidah mayor ke-ṣaḥiḥ-an matan). Adapun kaidah minor *(al-Qawa'id al-Sughra)*. Matan ḥadith terhindar dari *Sad* dapat dinyatakan bahwa berdasarkan pendapat al-Safi'i dan al-Ḥalili dalam masalah ḥadith *Sad* adalah:

a) Sanad dari matan yang bersangkutan harus *Maḥfuẓ* dan tidak *Gharib.*
b) Matan ḥadith bersangkutan tidak bertentangan atau menyalahi riwayat yang lebih kuat.[58]

Diamana kaidah ke-ṣaḥiḥ-an matan tentang terhidar dari *'Illat* merupkan bagian kaidah minor yang ada pada matan, pada bagian ini lebih di tekankan akan kaidah minor dari kaidah terhindarnya matan

[57] Bustamin, *Metodologi*. ... 62.
[58] Arifuddin Aḥmad, *Paradigma Baru Memahami Ḥadith Nabi*, Cet. I; (Jakarta: Renaisan, 2005), 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥadith dari *'Illat*. Adapun kaidah minor dari matan ḥadith yang terhindar dari *'Illat* adalah:

a) Tidak terdapat *Ziyadah* (Tambahan) dalam lafaẓ.
b) Tidak terdapat *Iẓraj* (Sisipan) dalam lafaẓ matan.
c) Tidak terjadi *Iẓtirab* (Pertentangan yang tidak dapat dikompromikan) dalam lafaẓ.

Jika *Ziyadah*, *Iẓraj* dan *Iẓtrab* bertentangan dengan riwayat yang *Siqah* lainnya, maka matan ḥadith tersebut sekaligus mengandung *Sadh.*[59]

C. Taḥrij al-Ḥadith

Taḥrij menurut bahasa ialah mengeluarkan, menampakkan, meriwayatkan, melatih dan mengajarkan.[60] Menurut Syuhudi Ismail, *Taḥrij al-Ḥadith* adalah kegiatan mencari ḥadith dengan cara menelusuri sampai berhasil menemukannya di kitab-kitab yang ditulis periwayatannya langsung (*Muḥarij al-Ḥadith*).[61] Taḥrij al-Ḥadith dalam pandangannya terbagi menjadi dua, yakni:

1. *Taḥrij al-Ḥadith bil Faẓ*, yakni upaya pencarian ḥadith pada kitab-kitab ḥadith dengan cara menelusuri matan ḥadith yang bersangkutan berdasarkan lafaẓ atau lafaẓ-lafaẓ dari ḥadith yang dicarinya itu.
2. *Taḥrij al-Ḥadith bil Maudhu'*, yakni upaya pencarian ḥadith pada kitab-kitab ḥadith berdasarkan tema atau topik masalah yang dibahas oleh sejumlah matan ḥadith.[62]

---

[59] Ibid, 114.
[60] Abdul Majid Khon, *Taḥrij dan Metode Memahami Ḥadith…,* 2.
[61] M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Ḥadith,* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), 17.
[62] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Taḥrij al-Ḥadith bi Awwal al-Matn,* yakni Taḥrij menggunakan permulaan Matan dari segi hurufnya, Taḥrij seperti ini diantaranya dengan menggunakan kitab *al-Jami' al-Shaghir* atau *al-Jami' al-Kabir* karangan as-Ṣuyuṭi dan *Mu'jam al-Jami' al-Uṣul fi al-Ḥadith ar-Rasul,* karya Ibn al-Aṭir.[63]
4. *Taḥrij al-Ḥadith bi al-Rawi al-A'la,* Taḥrij dengan cara menelusuri ḥadith melalui sanad pertama atau yang paling atas yakni para sahabat (ḥadith muttaṣil) atau tabi'in (dalam ḥadith mursal). Berarti peneliti harus mengetahui terlebih dahulu siapa sanadnya dikalangan sahabat atau tabi'in, kemudian dicari dalam kitab Musnad atau al-Aṭraf.[64]
5. *Taḥrij al-Ḥadith bi aṣ-Ṣifah,* yakni metode dengan melihat keadaan sifat yang jelas dalam sebuah ḥadith. Para ulama telah mengumpulkan berbagai macam ḥadith dalam satu sifat yang terdapat dalam ḥadith. Misalnya ḥadith muttawatir, ḥadith qudsi, ḥadith masyhur, ḥadith mursal.[65]

Metode Taḥrij al-Ḥadith di atas membantu kita dalam mencari ḥadith Nabi yang terdapat dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para mukharrij ḥadith. Sedangkan menurut Ḥasbi aṣ-Ṣiddieqy, taḥrij secara istilah mempunyai beberapa pengertian, yaitu:[66] Mengambil sesuatu ḥadith dari sesuatu kitab, lalu mencari sanad yang lain dari sanad

[63] Ibid, 123.
[64] Ibid, 126.
[65] Abu Muḥammad Abd al-Mahdi Ibn Abd al-Qadir Ibn Abd al-Hadi, *Ṭuruq Taḥrij Ḥadith,* (Mesir : Dar al-I'tisham, t.th), 243-244.
[66] Teungku Muḥammad Ḥasbi aṣ-Ṣiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadith…,* 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyusun kitab itu. Serta Menerangkan bahwa ḥadith itu terdapat dalam sesuatu kitab, yang dinukilkan ke dalamnya oleh penyusunnya dari sesuatu kitab lain. Dan menerangkan perawi dan derajat ḥadith yang tidak diterangkan.

D. Jarḥ wa al-Ta'dil

Menurut istilah ilmu ḥadith, kata *al-Jarḥ* berarti tampak jelasnya sifat pribadi periwayat yang tidak adil, atau yang buruk dibidang hafalannya dan kecermatannya, yang keadaan itu menyebabkan gugurnya atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut.[67]

Sedangkan kata *al-Ta'dil* adalah tersifatinya seorang perawi yang mengarah pada diterimanya periwayatannya.[68] Jadi, orang yang di-ta'dil atau yang dinilai adil adalah orang yang dirinya selamat dari segala celaan yang tidak layak dimiliki oleh seorang rawi agar riwayatannya tidak ditolak. Seorang yang dinilai adil dalam periwayatan ḥadith, harus seorang muslim, mukallaf, ḍabiṭ, thiqah dan selamat dari kefasikan.

Merupakan suatu hal yang harus tampak dalam penggunaan ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dil* yang bisa memberikan informasi logis dalam menentukan suatu nilai yang cermat dan tepat, adapun kaidah-kaidah yang dipakai antara lain:

1. Kritik eksternal (*al-Naqd al-Ḥariji* atau *al-Naqd al-Ẓahiri*), yang memiliki orientasi terhadap tata cara periwayatan ḥadith, dan sahnya

[67] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadith Nabi…,* 68.
[68] M. Abdurraḥman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Ḥadith*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan, serta kapasitas nilai kepercayaan pada perawi yang bersangkutan.

2. Kritik Internal (*al-Naqd ad-Daḥili* atau *al-Naqd al-Batini*), tujuan orientasinya adalah nilai ṣaḥiḥ atau tidaknya suatu makna hadis dan karakteristik ke-ṣaḥiḥ-an ḥadith serta cacat dan janggalnya suatu ḥadith.[69]

E. I'tibar

I'tibar adalah suatu usaha untuk mencari dukungan ḥadith dari kitab lain yang setema. Menurut istilah ilmu ḥadith, al-I'tibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu ḥadith tertentu, pada ḥadith itu dibagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dengan menyertakan sanad-sanad yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad ḥadith dimaksud.[70]

I'tibar juga berguna untuk mengkategorikan *Muttaba' Tam* atau *Muttaba' Qaṣir* yang burujung pada akhir sanad (nama sahabat) yang berbeda (shahid). Dinamakan *Muttabi'* ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Pengertian Shahid (dalam istilah ilmu ḥadith dibaca diberi kata jamak dengan *Shawahid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi.[71]

---

[69] Salamah Noor Hidayatai, *Kritik Teks Ḥadith: Analisis Tentang al-Riwayah bi al-Makna dan Implikasinya Bagi Kualitas Ḥadith*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 9-12.
[70] Ibid…, 249.
[71] Fatchur Rahman, *Iḥtiṣar Muṣṭalaḥul Ḥadith*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teori Ke-*Ḥujjah*-an Ḥadith

Kata *Ḥujjah* secara bahasa mempunyai arti alasan atau bukti, yaitu sesuatu yang menunjukkan kepada kebenaran atas tuduhan atau dakwaan. dikatakan juga *Ḥujjah* sama dengan dalil. Ḥadith diakui sebagai *Ḥujjah* dalam syari'at Islam dengan peringkat sesudah al-Qur'an. Ḥadith yang dapat dijadikan *Ḥujjah* atau dapat diterima (*Maqbul*) atau tidak dapat diterima (*Mardudu*) pada dasarnya berporos pada sifat pribadi perawi atau *Rijal al-Ḥadith* selaku pembawa informasi.

Selain dari itu, standarisasi ḥadith yang bisa dijadikan *Ḥujjah* haruslah mencapai derajat mutawatir, jika tidak mencapai derajat mutawatir berarti aḥad. Ḥadith aḥad jika ditilik dari segi kualitasnya terbagi atas: Ṣaḥiḥ, Ḥasan dan Ḍa'if. Tingkat ke-*Ḥujjah*-an masing-masing tertanam dalam karakteristik ketiganya. Sedangkan dari segi kuantitasnya terdiri atas *Mashhur* dan *Gharib*. Ḥadith aḥad sendiri apabila bercorak thiqah, maka bisa dijadikan *Ḥujjah* dan *Ma'mul* tentunya.[72]

Respon selanjutnya keluar dari sebuah ungkapan bolehnya mengamalkan ḥadith ḍa'if dalam catatan sebatas *Faḍa'ilul al-'Amal,* ungkapan semacam ini telah merata dilapisan masyarakat. Akan tetapi terdapat perbedaan diantara para ulama diterima dalam ber-*Ḥujjah* dengan ḥadith ḍa'if. Ḥadith ḍa'if jika dilihat dari sisi sebab-sebab kelemahannya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Ḥadith yang sebab kelemahannya bisa dihilangkan.

[72] Idris, *Studi Ḥadith,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ḥadith yang sebab kelemahannya tidak bisa dihilangkan, dengan keterangan sebagai berikut:

   Ḥadith yang sebab kelemahannya bisa dihilangkan, yaitu jika kelemahannya disebabkan oleh lemahnya hafalan perawi ḥadith, tetapi ia termasuk orang yang jujur, agamis dan menjaga kepribadiannya. Apabila ada riwayat lain yang menguatkan periwayatan ḥadith tersebut, baik secara lafadh atau maknanya, maka ḥadith yang diriwayatkan itu bisa dinaikkan satu grade diatasnya menjadi ḥadith ḥasan. Namun, apabila ḥadith yang sebab kelemahannya tidak bisa dihilangkan, yaitu jika kelemahannya disebabkan oleh perawi yang berdusta, tertuduh berbuat dusta, *Fasiq* (orang selalu berbuat dosa kecil) atau ḥadith itu sendiri berstatus shadh, maka kelemahannya tidak bisa dihilangkan, walaupun ada riwayat lain.

Sehingga dilihat dari kelemahan ḥadith ḍa‘if tersebut, maka terdapat dua perbedaan dikalangan para ulama dalam ber-*Ḥujjah* atau tidaknya dengan ḥadith ḍa‘if antara lain:

1. Melarang secara mutlak, meriwayatkan segala macam ḥadith ḍa‘if, baik untuk menetapkan hukum, maupun untuk memberi sugesti amalan utama. Pendapat ini dipertahankan oleh Abu Bakar Ibnul ‘Araby.
2. Membolehkan, kendatipun dengan melapaskan sandanya tanpa menerangkan sebab-sebab kelemahannya, untuk memberi sugesti,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerangkan keutamaan amal (*Faḍa'ilu al-'Amal*) dan cerita-cerita, bukan untuk menetapkan hukumhukum syari'at, seperti halal dan haram, dan bukan untuk menetapkan aqidah-aqidah (keinginan-keinginan).[73]

G. Kaidah Pemaknaan Ḥadith

Sebagaimana diketahui bahwa jumlah ḥadith sebenarnya tidak bertambah lagi setelah wafatnya Rasulullah saw, sementara permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, untuk memahami ḥadith secara cepat dan tepat diperlukan adanya suatu penelitian baik yang berhubungan dengan sanad ḥadith maupun matan ḥadith, dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif.

Sehingga dalam menelaah matan ḥadith, digunakanlah beberapa pendekatan. Diantara pendekatan tersebut yakni pendekatan kebahasaan dan Sosio-Historis.

1. Pendekatan Kebahasaan

Periwayatan ḥadith secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena matan ḥadith yang sampai ketangan *muḥarrij* masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda generasi dengan latar belakang budaya dan kecerdasan yang juga berbeda. Sehingga bagaimanapun kesulitan yang dihadapi, penelitian matan

[73] Fatḥur Raḥman, *Iḥtisar Mushṭalaḥul Ḥadith…*, 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pendekatan bahasa perlu dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan yang komperehensif dan obyektif.

Bahasa Arab telah dikenal sebagai bahasa yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan. Ungkapan majaz menurut ilmu balaghah lebih mengesankan dari pada ungkapan makna hakiki, dan Rasulullah juga sering menggunakan ungkapan majaz dalam menyampaikan sabdanya.[74]

a. Makna Hakiki

   Yang dimaksud dengan makna hakiki adalah lafaẓ yang digunakan untuk arti yang telah ditetapkan sebagaimana mestinya.[75]

b. Makna Majazi

   Majaz adalah menggunakan lafaẓ bukan pada makna yang semestinya karena adanya hubungan (*'Alaqah*) disertai *Qarinah* (hal yang menunjukkan dan menyebabkan bahwa lafaẓ tertentu menghendaki pemaknaan yang tidak sebenarnya) yang menghalangi pemakaian makna hakiki.[76]

Adapun ungkapan majaz disebabkan karena:

1) Sebab *Lafẓi*: lafaẓ-lafaẓ tersebut tidak boleh dimaknai secara hakiki. Jika dimaknai hakiki maka akan muncul pengertian yang salah.

[74] Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis As-Sunnah,* Terj. Bahrun Abubar (Jakarta: Trigenda Karya, 1995), 186.
[75] Waḥbah az-Zuhaili, *Uṣul Fiqh al-Islami*, Juz. I; (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), 292.
[76] Ibid…, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sebab *Takribi* (*Isnadi*): ungkapan majazi terjadi bukan karena lafaẓ-lafaẓ yang tidak bisa dipahami secara hakiki, akan tetapi dari segi penisbatan.

2. Pendekatan Sosio-Historis

Pendekatan sosio-historis merupakan pendekatan dalam studi ḥadith yang ingin menggabungkan antara teks ḥadith sebagai fakta historis dan sekaligus sebagai fakta sosial. Sebagai fakta historis, ia harus divalidasi melalui kajian *Jarḥ wa al-Ta'dil*, apakah informasi itu benar atau tidak.[77]

Penguasaan konsep-konsep sosiologi dapat memberikan kemampuan-kemampuan untuk mengadakan analisis terhadap efektifitas ḥadith dalam masyarakat, sebagai sarana untuk merubah masyarakat agar mencapai keadaan-keadaan sosial tertentu yang lebih baik.[78]

Dengan pendekatan sosio-historis lebih mudah untuk memahami maksud dan tujuan sebenarnya dari ḥadith itu disampaikan, dilihat dari segi sejarah dan kondisi sosial masyarakat hingga ḥadith tersebut dijadikan *ḥujjah.*

[77] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Ḥadith Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Ḥadith Nabi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 64
[78] Ibid…, 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI ḤADITH

DAN BIOGRAFI PERAWI ḤADITH

A. Teks Ḥadith

Ḥadith Nabi tentang perang melawan kaum non Arab yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek, dan bermata sipit diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab Ṣaḥiḥ al-Bukhari dalam bab *Alamat an-Nubuwah fi al-Islam*. Disamping itu penulis juga melakukan pelacakan ḥadith tersebut dalam kitab yang lainnya. Maka penulis mendapati bahwa ḥadith ini tidak hanya diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, akan tetapi diriwayatkan oleh banyak *Muḥarij*. Berikut ini adalah seluruh teks ḥadith tersebut:

1. Jalur Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنِي يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكَرْمَانَ مِنْ الْأَعَاجِمِ حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطْسَ الْأُنُوفِ صِغَارَ الْأَعْيُنِ وُجُوهُهُمْ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ نِعَالُهُمْ الشَّعَرُ. (أخرجه البخاري)

"Telah bercerita kepadaku Yaḥya telah bercerita kepada kami 'Abdur Razzaq dari Ma'mar dari Hammam dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi SAW bersabda: Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga kalian memerangi bangsa Khuzan (Khuzistan) dan Kirman dari bangsa non 'Arab, yang berwajah merah, berhidung pesek dan yang bermata kecil (sipit), wajah-wajah mereka bagaikan perisai yang ditempa dan alas kaki mereka terbuat dari bulu". (HR. Bukhari).[79]

[79] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥiḥ al-Bukhari*, Juz. IV; (t.t: Darotuqun Najaḥ, 1422 H). 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jalur Riwayat Ibn Hibban

أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوْزَ وَكِرْمَانَ قَوْمًا مِنَ الْأَعَاجِمِ، حُمْرَ الْوجُوهِ، فُطْسَ الْأُنُوفِ، صِغَارَ الْأَعْيُنِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

"Telah diberitakan dari Ibnu Qutaibah, ia berkata: telah bercerita Ibnu Abi Sariy, ia berkata: telah bercerita Abdur Razzaq, ia berkata: telah deberitakan Ma'mar dari Hammam ibn Munabbih, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga kalian memerangi bangsa Khuzan dan Kirman dari bangsa non 'Arab, yang berwajah merah, berhidung pesek dan yang bermata kecil, wajah mereka bagaikan perisai yang ditempa dan sandal mereka terbuat dari bulu ".[80]

3. Jalur Riwayat al-Baihaqi

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهُ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكِرْمَانَ قَوْمًا مِنَ الأَعَاجِمِ حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطْسَ الأُنُوفِ صِغَارَ الأَعْيُنِ، كَأَنَّ وجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

"Telah diberitakan Abu Ṭahir al-Faqih, telah bercerita Abu Bakar al-Qaṭṭan, telah bercerita Aḥmad bin Yusuf, telah bercerita kepada kami Abdur Razzaq, Telah diberitakan Ma'mar, dari Hammam bin Munabbah, ia berkata: Abu Hurairah kepada kami, ia berkata: Nabi saw bersabda: Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga kalian memerangi bangsa Khuzan dan Kirman dari bangsa non 'Arab, yang berwajah merah, berhidung pesek dan yang bermata kecil (sipit), wajah-wajah mereka bagaikan perisai yang ditempa dan sandal mereka terbuat dari bulu ".[81]

---

[80] Muḥammad bin Hibban, *Ṣaḥiḥ Ibnu Hibban*, Juz. XV; (Bairut: Mu'asasatur Risalah, 1988), 144.
[81] Abu Bakar al-Baihaqi, *Dalail li Nubuwah lil Baihaqi*, Juz. VI; (Bairut: Darul Kitab al-Alamiyah, 1405 H), 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. I'tibar Sanad

1. Jalur Riwayat al-Bukhari

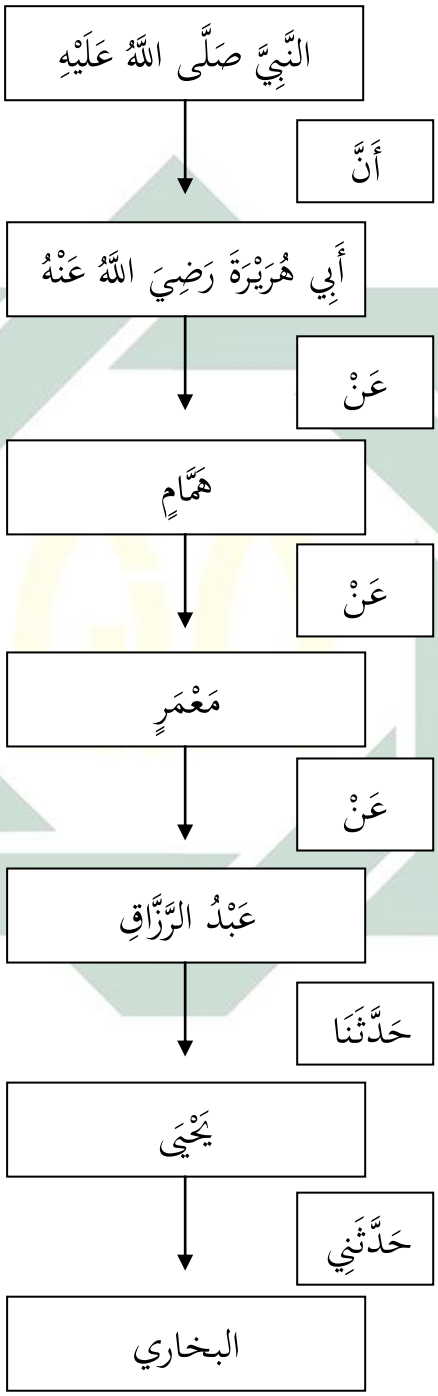

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jalur Riwayat Ibnu Hibban

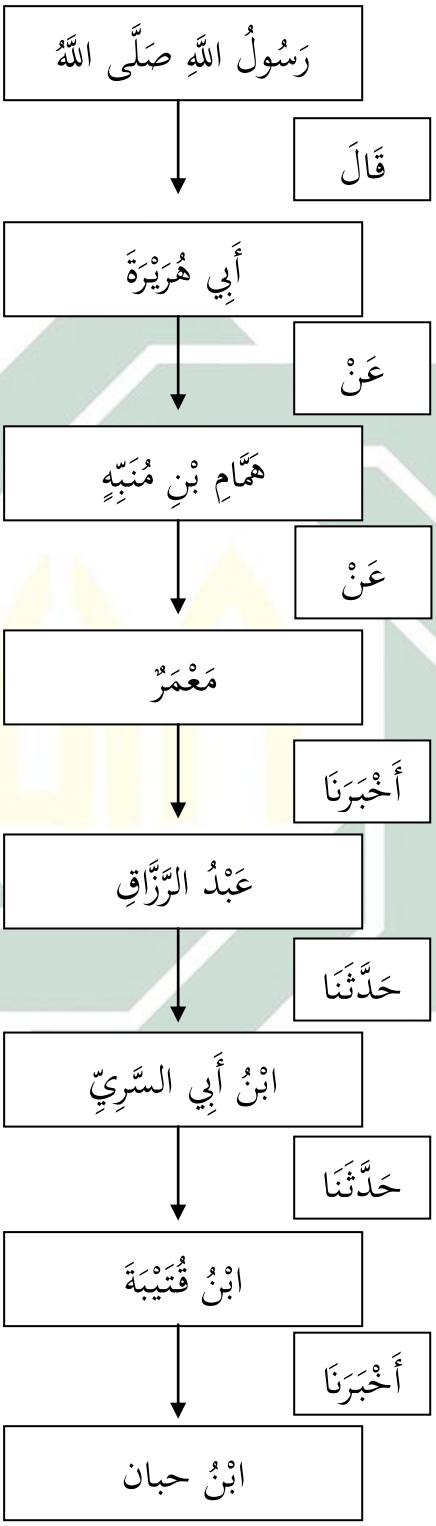

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Jalur Riwayat al-Baihaqi*

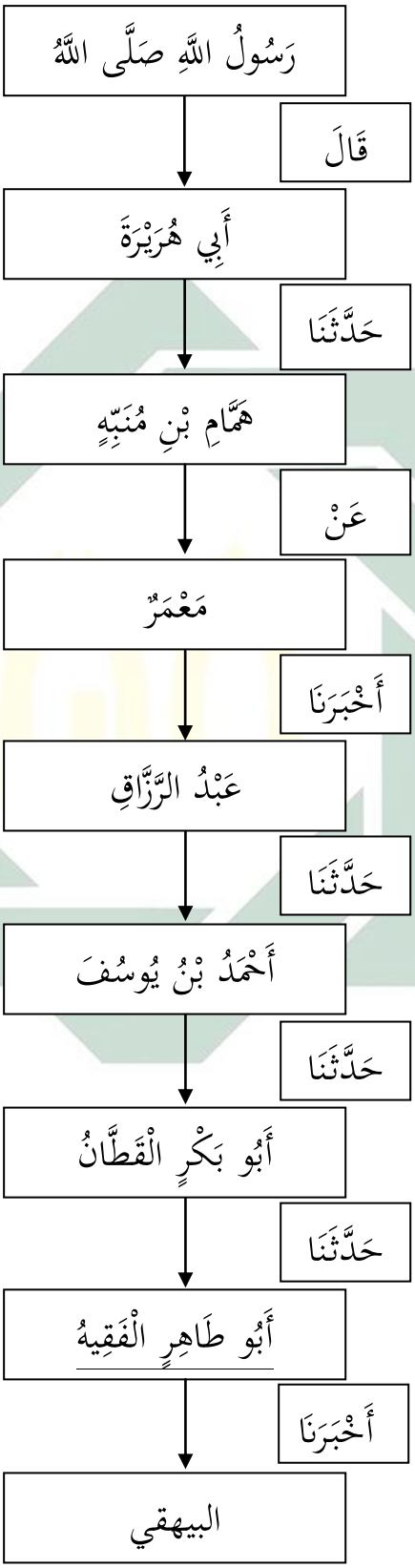

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Skema Seluruh Sanad Ḥadith

1. *Majmu'ul I'tibar*

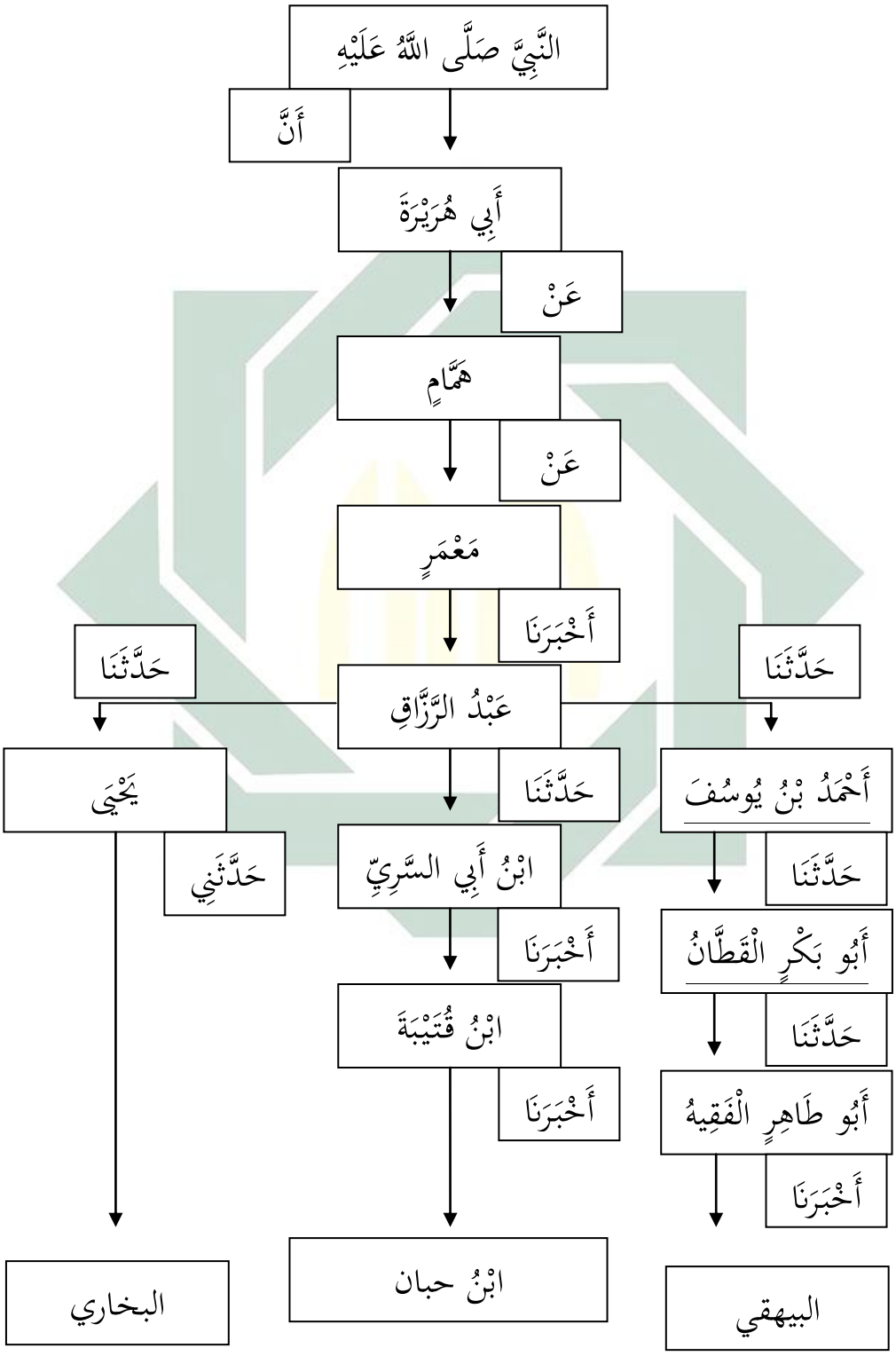

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Biografi Para Perawi

1. Biografi Perawi dalam Ḥadith Riwayat al-Bukhari

a. Abu Hurairah

Abu Hurairah salah satu sahabat rasul yang paling banyak menghafal hadis. Banyak terjadi perbadaan pendapat di kalangan para ahli ḥadth tentang nama aslinya dan nama bapaknya, antara lain; Abdur Raḥman bin Ṣakhr, Abdul Raḥman bin Ghanam, Abdullah bin ‘Aidh, Abdullah bin Amir, Abdullah bin Amr, Sukain bin Haniy, Sukain bin Mall, Sukain bin Ṣakhr, Abdu Shams, Amr bin Amir, ‘Unaid bin Ghanam, Sa’id bin al-Ḥarith,

Menurut Hisham bin Muḥammad al-Kalbi dalam kitabnya an-Nasbul Kabir bahwa namanya adalah ‘Umair bin Amir bin al-Shary bin Ṭarif bin Ayyan bin Abi Ṣa’b bin Hunayyah bin Sa’d bin Ṭa’labah bin Sulaim bin Fahm bin Ghanam bin Daus bin Udthan bin Abdullah bin Zahran bin Ka’ab bin al-Ḥarith bin Ka’ab bin Abdullah bin Malik bin Naṣar bin al-Adh.

Namun menurut sebagian riwayat namanya pada masa jahiliyah adalah Abdu Shamsh dengan kunyah Abu al-Aswad dan ketika masuk islam namanya diganti oleh rasulullah menjadi Abdullah dan mendapat kunyah dari rasulullah abu Hurairoh, dikarenakan beliau selalu membawa anak kucing. Dan menurut abu al-Qoṣim aṭ-Ṭabrani nama ibunya adalah Maimunah binti Ṣaby

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Para Guru Abu Hurairah

Meriwayatkan ḥadith langsung dari rasulllah dan sahabat sahabat yang lain diantaranya: Ubay bin Ka'ab, 'Usamah bin Zaid bin Ḥarisah, Baṣroh bin Abi Baṣroh al-Ghifari, Umar bin Khattab, Faḍl bin al-Abbas, Ka'ab al-Aḥbar, Abu Bakar aṣ-Ṣidiq dan 'A'isyah.

2) Para Murid Abu Hurairah

Diantara para muridnya adalah Ibrahim bin Abdullah bin Ḥunain, al-Aghar Abu Muslim, Anas bin Malik, Busr bin Sa'id, Thabit bin Ayyad al-Aḥnaf, Sabit bin Qais az-Zurqy, Ḥassan al-Basry, al-Qo'qo' bin al-Lajlaj, Quṣoin bin Mus'ab, Ḥumaid bin Malik bin Ḥusain, Ḥanẓolah bin Ali al-Aslami, Abu Ḥasan Khalid bin Ghollaq, Ḥilas al-Hajary, Salim bin Abdullah bin 'Umar, Sa'id bin al-Ḥaris al-Anṣori, *Hammam bin Munabbah bin Kamil bin Sayyaj al-Yamani Abu 'Uqubah al-Ṣon'ani al-Abnawiy*. Dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

3) Pendapat Para Ulama' Tentang Abu Hurairah

Al-Bukhari berkata: dari riwayatku: selitar 800 orang lebih beliau adalah ahli ilmu, sahabat Nabi saw, tabi'in dan lain lain. Amr bin Ali berkata: Sudah jadi berita umum ketika sampai di kota madinah dan awal islam dan beliau tinggal di kota harram selama 7 tahun.

Sufyan bin 'Uyainah berkata: dari Hisham bin 'Urwah: Abu Hurairah dan 'Aisyah meninggal pada tahun 57 H. Abu al-Hasan al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madaini, Ali bin al-Madaini, Yaḥya ibn Bakir, Khalifa bin Ḥayyat dan ‘Amr ibn Ali berkata: Abu Hurairah meninggal pada tahun 57 H.

Dhumra’ bin Rabiah, al-Haytham ibn 'Uday, Abu Muashir al-Madani,' Abdul al-Raḥman ibn Mughara’ dan yang lain berkata: Dia meninggal pada tahun 58 H.[82]

b. Biografi Hammam bin Munabbah

Nama lengkap dari Hammam adalah Hammam bin Munabbah bin Kamil bin Siyaj al-Yamani, Abu 'Uqbah as-Son'ani al-Abnawy, saudara Wahb bin Munabbah dan Ma'qil bin Munabbah dan Ghailan bin Munabbah, dan Wahb adalah saudara yang paling tua. Ghailan berkata bahwa sungguh Wahb adalah saudara tertua dari kami.

Imam Ahmad bin Hambal berkata: dari Ghaith bin Jabir bin Ghailan bin Munabbah: Ghailan adalah saudara yang paling kecil. ia berkata: Ghaith berkata: Wahb meninggal terlebih dahulu, kemudian Ma'qil, setelah itu Ghailan lalu kemudian Hammam yang terakhir meninggal dari para saudaranya.

1) Para Guru Hammam bin Munabbah

Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas, Abdullah ibnu Umar bin Khattab, Mu'awiyyah bin Abi Shofyan dan *Abu Hurairah*.

[82] Jamaluddin Abu al-Ḥajjaj Yusuf al-Mazzi, *Tahdhib al-Kamal Fi Asma’ al-Rijal*, Juz. XXXV; Cet. II; (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1984), 366-367.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Para Murid Hammam bin Munabbah

Ibnu Aḥih 'Aqil bin Ma'qil bin Munabbah, Ali bin al-Ḥasan bin 'Atasy dan *Ma'mar bin Roshid* dan saudaranya Wahb bin Munabbah as-Ṣon'aniyun.

3) Pendapat Para Ulama' Tentang Hammam bin Munabbah

Iskhaq bin Manṣur berkata dari Yaḥya bin Mu'in: Thiqah. Ibnu Hibban berkata dalam kitabnya: as-Thiqat. Abu Ḥasan al-Maimuniyu berkata: saya telah mendengar dari Imam Aḥmad bin Ḥambal ia berkata di dalam kitabnya tentang Hammam: sungguh ia seperti sebuah gedung yang sangat besar.

Muḥammad ibn Sa'ad berkata: Hamam bin Munabbah meninggal pada tahun 131 H. al-Bukhari berkata: Ali berkata: saya bertanya kepada seorang peria yang menerima almarhum Hammam bin Munabbah: kapan Hammam meninggal? dia menjawab ketika dia berumur 20 atau 30 Tahun.[83]

c. *Biografi Ma'mar bin Rasyid*

Nama lengkap dari Ma'mar adalah Ma'mar bin Roshid al-Azdy al-Kudainy, Abu 'Urwah ibnu Abi 'Amr al-Baṣry, ayahnya bernama Abdu as-Salam bin Abdul Quddus saudara dari Ṣolaḥ bin Abdul Qudus dan Abdu as-Salam ayahnya bernama Abdur ar-Raḥmaan bin Qois al-Azdy, dan Abdur ar-Raḥmaan ini adalah saudara dari al-Muḥallab bin Aby Ṣufrah al-

[83] Jamaluddin al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal Juz XXX*, 298-300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Ummah yang bertempat tinggal di negara yaman. diketahui bahwa beliau dimakamkan di samping makam al-Ḥasan al-Baṣhry.

1) Para Guru Ma'mar bin Rashid

Ada 57 guru dari Ma'mar diantaranya adalah: 'Aban bin Aby 'Ayyasy, Ibrahim bin Maisharoh, Isma'il bin Umayyah, Asy'ash bin Abdullah bin Jabir al-Ḥudainy, Thumamah bin Abdullah bin Anas bin Malik, Jabir bin Yazid al-Ju'fiy, Ḥumaid bin Qois al-A'araj, Zaid bin Aslam, Sa'id bin Abdur Raḥman bin Jakhsy, Sulaiman Ibnu Aby Ṣoliḥ, Muḥammad bin Abdullah bin Abdur al-Raḥman bin Abdul al-Qarry, Muḥammad Ibnu Muslim bin Shihab az-Zuhry, Musa bin Shaibah, Hisyam bin 'Urwah, *Hammam bin Munabbah,* Yaḥya bin Abdullah bin Bakhir ibnu Raisan, Yaḥya bin Aby Kathir, dan masih banyak lagi yang belum disebutkan.

2) Para Murid Ma'mar bin Rashid

Ada 41 murid dari Ma'mar adapun diantaranya adalah: Aban bin Yazid al-'Aṭaar, Ibrahim Ibnu Khalid al-Ṣon’aniy, Hammad bin Zaid, Dawud Ibnu Abdur Raḥman al-'Aṭar, Robaḥ bin Zaid as-Ṣon'aniy, Sufyan ath-Thaury, Sufyan bin 'Uyainah, Salamah bin Sa'id, Salam bin Aby Muthi', Abdullah bin Mubarok, Abdullah bin Mu'idh aṣ-Ṣon'aniy, *Abdur Razzaq bin Hammam*, Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Aby Rawwad, Abdul Malik bin Juraij, Yaḥya bin Yaman. dan masih ada lagi yang belum di sebutkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pendapat Para Ulama' Tentang Ma'mar bin Rashid

Mu'awiyah bin Ṣoliḥ berkata: dari Yaḥya bin Mu'in: Thiqah. al-'Ajliy berkata: Ma'mar bin Rashid al-Baṣry yang bertempat tinggal di kota yaman Thiqah, beliau adalah lelaki yang ṣoleh. an-Nasa'i berkata: Ma'mar bin Rashid Thiqah Ma'mun. Ibnu Hibban menyebutkan dalam kitabnya: Thiqah.

Abdul Mu'in bin Idris berkata: beliau meninggal pada awal tahun 50-an. Ibnu Hibban berkata: beliau meninggal pada bulan ramadhan sekitar tahun 52-53 M.[84]

d. Biografi Abdur Razzaq

Nama lengkap Abdur Razzaq adalah Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi' al-Ḥimriy, ayah mereka bernama Abu Bakar al-Ṣon'aniy dari negara yaman.

1) Para Guru Abdur Razzaq

Ada 64 guru dari Abdur Razzaq adapun di antaranya adalah Ibrahim bin 'Umar bin Kaisan aṣ-Ṣon'aniy, Ibrahim bin Muḥammad bin Aby Yaḥya al-Aslamiy, Ibrahim bin Maimun aṣ-Ṣon'aniy, Isma'il bin Yunus bin Aby Iskhaq al-Kufiy, Isma'il bin Abdullah al-Baṣriy, Dawud bin Qois aṣ-Ṣon'aniy, Rabah bin Zaid, Said bin Baṣir, Said bin Abdul 'Aziz, Sufyan ath-Thauriy, Sufyan bin 'Uyainah, Malik bin Anas, *Ma'mar bin Roshid*, Hisyam bin Ḥasan, Hasyim bin Baṣir, dan masih banyak lagi yang belum disebutkan.

[84] Jamaluddin al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, Juz. XXVIII;…, 303-310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Para Murid Abdur Razzaq

Ada 82 murid dari Abdur Razzaq adapun diantaranya adalah Ibnu Aḥiḥ Ibrahim bin Abdullah bin Hammam, Ibrahim bin Muḥammad bin Buraṭ aṣ-Ṣon'aniy, Aḥmad bin Ṣaliḥ al-Mishriy, Aḥmad bin 'Ali aj-Jurjaniy, Aḥmad bin Faḍalah bin Ibrahim an-Nasa'i, Aḥmad bin Muḥammad bin Hambal, Iskhaq bin Ibrahim aṭ-Ṭabry, Iskhaq bin Aby Isma'il, al-Ḥasan bin Abdul al-A'ala aṣ-Ṣan'aniy, Muḥammad bin Dawud bin Sufyan, Muḥammad bin Sama'ah al-Ramliy, Harun bin Iskhaq al-Hamdani, Yaḥya bin Ja'far al-Baykindiy, Yaḥya bin Mu'in, *Yaḥya bin Musa* dan masih banyak lagi yang belum disebutkan.

3) Pendapat Para Ulama' Tentang Abdur Razzaq

Ya'qub bin Shaibah berkata, dari Ali bin al-Madiniy, Hisyam bin Yusuf dia berkata kepadaku: Abdur Razzaq adalah seseorang yang baik prilakunya dan sangat kuat hafalan.nya, Ya'qub berkata: Thiqah Thabit.

Abu Zar'ah al-Damashiqiy berkata: dari Aby al-Ḥasan bin Sami', dari Aḥmad bin Ṣaliḥ al-Miṣriy, aku berkata kepada Aḥmad bin Hambal, Pernahkah engkau melihat seseorang yang lebih baik akhir-akhir ini daripada Abdul Razzaq? Dia berkata: Tidak.

Aḥmad bin Hambal dan Ya'qub bin Shaibah berkata: dia (Abdur Razzaq) lahir pada tahun 126 M. Muhammad bin Sa'd, Khalifah bin Ḥiyaṭ serta Imam Bukhari berkata: dia meninggal pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 211 M, Muḥammad bin Sa'd menambahkan dia meninggal dipertengahan bulan syawwal.

Al-Ḥafidh Abu Bakar al-Ḥatib berkata: Ini diriwayatkan oleh al-Mu'tammar bin Sulaiman al-Taimi, dan Iskhaq bin Ibrahim al-Dabbari, menurut mereka Abdur Razzaq wafat pada umur 98 tahun, dan Ibn 'Uyaynah meriwayatkannya, dan antara kematiannya adh-Dhibri berpendapat, Abdur Razzaq wafat pada umur 87 tahun.[85]

e. Biografi Yaḥya

Nama lengkap Yaḥya adalah Yaḥya bin Musa bin Abdu Robaḥ bin Salim al-Hadani Abu Zakaria al-Balḥi al-Saḥtiani yang sangat Mashhur dikenal akan asli orang kuffah,

1) Para Guru Yaḥya bin Musa

Ada 44 guru dari Yaḥya bin Musa adapun diantaranya: Ibrahim bin 'Uyainah Ibrahim bin Musa ar-Razzi, Hibban bin Ḥallal, Sa'id bin Sulaiman al-Wasaṭi, Sa'id bin Manṣur, Sulaiman bin 'Uyainah, Sulaiman bin Ḥarb, Abdullah bin Namir, Abdul Ḥamid bin Abdul Raḥman al-Hamani, Abdul Raḥim bin Harun al-Ghasani, *Abdur Razzaq bin Hammam*, Abdul Aziz bin Shiri, ‘Umar bin Harun al-Balḥi, ‘Umar bin Yunus al-Yamami, dan masih banyak lagi yang belum disebutkan.

2) Para Murid Yaḥya bin Musa

[85] Jamaluddin al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, Juz. XVIII; …, 52-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada 16 murid dari Yaḥya bin Musa adapun diantaranya adalah: *al-Bukhari*, Abu Dawud, at-Tirmidhi, an-Nasa'i, Iskhaq bin Ibrahim al-Qaḍi al-Bushṭiy. Ḥasan bin Sufyan an-Nasa'i Abdullah bin Abdur Raḥman ad-Darimi, Ja'far bin Muḥammad al-Faryabi, Imran bin Musa al-Faryabi, Muḥammad bin Ali Ḥakim al-Tirmizi. dan masih ada lagi yang tidak disebutkan.

3) Pendapat Para Ulama' Tentang Yaḥya bin Musa.

Abu Zur'ah dan an-Nasa'i berkata: Thiqah. Muḥammad bin Isḥaq dan ath-Thaqafi berkata: Thiqah Ma'mun. ad-Daraqudni berkata: ia adalah seorang yang Thiqah. Ibnu Ḥibban berpendapat didalam kitabnya: Thiqah. al-Bukhari berkata: beliau meninggal pada tahun 240 M.[86]

f. Biografi al-Bukhari (Imam Bukhari)

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Isma'il bin Mughirah Ibnu Bardhizbah, dan ada yang mengatakan Bardhizbah, dan ada yang menyebutkan masyhur dengan sebutan Ibnu al-Aḥnaf al-Ju'fi, Abu Abdillah bin Abi Ḥasan al-Bukhari al-Ḥafiẓ.

1) Para Guru al-Bukhari

Diantaranya adalah Ibrahim bin Hamzah az-Zubairi, Ibrahim bin Mundhir al-Ḥizami, Ibrahim bin Musa ar-Razzi, Aḥmad bin Hambal, Aḥmad bin Ṣaleh al-Miṣri, Aḥmad bin Abi Ṭayyib al-Marwazi, Aḥmad bin Muḥammad al-Zarqi, Adam bin Abi Abbas al-

[86] Jamaluddin al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, Juz. XXXII; …, 6-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asqalani, Ayyub bin Sulaiman bin Bilal, Thabit bin Muḥammad ash-Thaibani az-Zahdi, Ja'far bin Abdullah as-Sulami al-Bulḥi, Zakariya bin Yaḥya al-Balḥi, Sa'id bin Ḥakim bin Abi Maryam, Sa'id bin Sulaiman al-Wasaṭi, Sulaiman bin Ḥarb, Abi Bakar bin Abdullah bin Abi Aswad, Abdullah bin Zubair al-Ḥumaidi, Affan bin Muslim, Muḥammad bin Sa'id Ibnu al-Aṣbihani, Hisyam bin Ammar ad-Damsiqi, Yaḥya bin Abdullah bin Bukair, *Yaḥya bin Musa*, Yaḥya bin Mu'in. dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

2) Para Murid al-Bukhari

Diantaranya adalah at-Tirmidhi, Ibrahim bin Iskhaq al-Ḥarbi, Ibrahim bin Ma'qil an-Nasafi, Ibrahim bin Musa al-Jauzi, Abu Ḥamid Aḥmad bin Ḥamdun bin Aḥmad bin Rustum al-A'masi an-Naisaburi, Aḥmad bin Sahal bin Malik, Abu Bakar bin Aḥamad bin Amr bin Aṣam, Abu Abbas Aḥmad bin Muḥammad bin Azhar az-Zuhri an-Naisaburi, Aḥmad bin Muḥammad bin Jalil al-Bazazi al-Bukhari, Abu Bakar Aḥmad bin Muḥammad bin Ṣadaqah al-Baghdadi, Abu Ḥamid Aḥmad bin Muḥammad bin Amar an-Naisaburi, Abu 'Amr Aḥmad bin Nasir bin Ibrahim al-Ḥafaf an-Naisaburi, Iskhaq bin Aḥmad bin Ḥalaf al-Bukhari. dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

3) Pendapat Para Ulama' Tentang al-Bukhari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakar bin Munir berkata: saya mendengar dari Abu Ḥasan bin Ḥusain al-Bazazi berkata: saya melihat Muḥammad bin Isma'il bin Ibrahim bersama dengan gurunya yang duduk tidak jauh darinya bahkan sangat dekat, ia lahir pada hari jum'at setelah ṣalat jum'at pada malam ke 15 dari bulan syawwal, dan ada pendapat lain yang mengatakan pada malam sabtu sebelum sholat isya' pada malam idul fitri, ada lagi yang menyebutkan pada hari idul fitri setelah salat ẓuhur pada hari sabtu bulan sawwal pada tahun 256 H.[87]

2. Biografi Perawi dalam Ḥadith Riwayat Ibnu Ḥibban

a. Biografi Abu Hurairah

b. Biografi Hammam bin Munabbah

c. Biografi Ma'mar

d. Biografi Abdur Razzaq

e. Biografi Ibnu Abi Sariy

Nama lengkap dari Ibnu Aby Siriy adalah Muḥammad bin al-Mutawakil bin Abdul Raḥman bin Ḥassan al-Qurasyi al-Hasyimi Abu Abdullah bin Abi al-Siriy al-Asqalani Saudara dari Ḥusain bin Abi al-Siriy ayahnya dari Bani Hashim.

1) Para Guru Ibnu Aby Siriy

Ada 33 guru Ibnu Aby Siriy adapun diantaranya adalah: Isma'il bin Abdul Karim aṣ-Ṣan'ani, Ayyub bin Suaid al-Ramli, Buḥtari bin Ubaid, Buqyah bin al-Walid, Sufyan bin 'Uyainah, Suaib bin Iskhaq

[87] Jamaluddin al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, Juz. XXIV; …, 430-438.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ad-Damsikqi, Abdullah bin Wahab, *Abdul Razzaq bin Hammam* dan saudaranya yaitu Abdul Wahab bin Hammam, 'Umar bin Abdul Waḥid ad-Damsiqi, Fudlail bin 'Iyadh, Muḥammad bin Yaḥya bin Qais al-Ma'rabi dan masih ada lagi yang tidak di sebutkan.

2) Para Murid Ibnu Aby Siriy

Ada 36 murid dari Ibnu Aby Siriy adapun diantaranya adalah Abu Dawud, Ibrahim bin Aby Dawud al-Bursali, Ibrahim bin Ya'qub al-Juzani, Abu Abdul Malik Aḥmad bin Ibrahim al-Bisri, Ja'far bin Muḥammad al-Qalanisi, Ḥasan bin Sufyan al-Naswi, Abu Zar'ah 'Ubaidillah bin Abdul Karim ar-Razzi, Abu Hatim Muḥammad bin Idris ar-Razzi, *Muḥammad bin Ḥasan bin Qutaibah al-Asqalani*, Abu Abbas Muḥammad bin Abdillah bin Ibrahim al-Yafuni, Muḥammad bin 'Ubaid, bin Adam, bin Iyas al-Asqalani. dan masih ada lagi yang tidakn disebutkan.

3) Pendapat Para Ulama' Tentang Ibnu Aby Siry,

Ibrahim Ibn Abdullah Ibn al-Junaid berkata: Aku bertanya pada Yaḥya bin Mu'in, dari ibnu Aby al-Siry al-Asqalani berkata: Thiqah. Abu Hatim berkata: Layin Ḥadith. Abu Aḥmad bin 'Ady berkata: Katshir Ghaliṭ. Ibnu Hibban berkata didalam kitabnya Thiqah. dari al-Ḥafidh berkata: be;iau meninggal pada tahun 238 H.[88]

[88] Jamaluddin al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, Juz. XXVI; …, 355-358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Biografi Ibnu Qutaibah

Nama lengkap dari Ibnu Qutaibah adalah Muḥammad ibnu al-Ḥasan ibnu Qutaibah bin Zaydah ibn al-Ṭufail Abu al-Abbas al-Laḥmi al-Asqalani sheikh asqalan adalah orang damaskus dia mendengarnya dari Hisyam ibn Ammar, Ibrahim ibn Hisyam ibn Yaḥya al-Ghassani, Qassim ibn' Uthman al-Juw'i, Safwan bin Ṣaleḥ, al-Walid Ibn 'Utab, Daḥim, Abd al-Wahab ibn 'Abd al-Raḥim dan Harun Ibnu Muḥammad bin Bakar bin Bilal, Maḥmud bin Khalid, Hisham bin Khalid al-Azraqi, Imran bin Yazid bin Khalid bin Abi Jamil diriwayatkan dari mereka dan dari ayahnya Ḥasan bin Qutaibah dan katshir bin Ubaidullah al-Madhhaji dan Jafar bin Musafar dan Abu Ayyub bin Sulaiman bin Salamah.[89]

1) Para Guru Ibnu Qutaibah

Ada 107 guru dari Ibnu Qutaibah adapun diantaranya: Aḥmad bin Fuḍail bin Abdillah, Aḥmad bin Zaid, Aḥmad bin Zaid bin Harun bin Sa'id, Aḥmad bin Salim, Ayyub bin Muḥammad bin Ayyub bin Ṣoleḥ bin Ali bin Abdullah bin Abbas, Ibrahim bin Ayyub, Ibrahim bin Ḥasan bin Najiḥ, Ibrahim bin Ḥalaf, Ibrahim bin Umar bin Bakar, Ḥamid bin Yaḥya bin Hani' Ja'far bin Abdul Waḥid bin Ja'far bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muṭollib, Ḥasan bin Qutaibah, Dawud bin Rabi' bin Musḥaḥ, Ḥusain bin Mutawakil bin Abdur Raḥman bin Ḥasan, Sofwan bin Ṣoleḥ bin Sofwan bin Dinar, *Muḥammad bin al-Mutawakil bin Abdul Raḥman*

[89] Abu al-Qasim Ali bin al-Ḥasan ibn Hibatiallah al-Ma'ruf Ibn Aṭakir, *Tariḥ Damasuq li Ibnu Aṭakir*, Juz. LII; (t.t: Darul Fakir li Ṭoba'ah wa Nasyir wa Taubi'i, 1995), 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Abu Abdullah bin Abi al-Siriy, Abbas bin Isma'il, Abbas bin ‘Uthman bin Muḥammad. Dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

2) Para Murid Ibnu Qutaibah

Ada 55 Murid dari Ibnu Qutaibah adapun diantaranya adalah Aḥmad bin Ibrahim bin Aḥmad bin Ali bin Aḥmad bin Faras, Aḥmad bin Isma'il bin Qasim bin Aṣm, Aḥmad bin Muḥammad bin Isḥaq bin Ibrahim bin Asbaṭ bin Abdullah bin Ibrahim bin Badiḥ, Aḥmad bin Muḥammad bin 'Aṣomah, Ibrahim bin Aḥmad bin Ibrahim bin Abdullah, Isma'il bin Aḥmad bin Ibrahim bin Isma'il bin 'Abbas, Isma'il bin Aḥmad bin Muḥammad bin Abdul Aziz, Isma'il bin Ḥamid, Ḥasan bin Yaḥya bin Ṣolaḥ, Ḥusain bin Ali bin Yazid bin Dawud bin Yazid, Zubair bin Abdul Waḥid bin Muḥammad bin Zakariya bin Ṣalaḥ bin Ibrahim, Sahal bin Isma'il bin Sahal, Muḥammad bin Aḥmad bin Ibrahim bin Sulaiman bin Muḥammad bin Sulaiman bin Abdullah, Muḥammad bin Aḥmad bin Iskhaq bin Ibrahim bin Yazid, *Muḥammad bin Hibban bin Aḥmad bin Hibban bin Mu'adh bin Mu'idh bin Murrah bin Ḥutbah bin Sa'id*. dan masih banyak lagi yang tidak di sebutkan.[90]

3) Pendapat Para Ulama' Tentang Ibnu Qutaibah

Al-Sahmi berkata: Aku bertanya pada al-Daraqutni dari Abu Abbas Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Qutaiba bin Ziadah ibn al-

[90] http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=454&hid=6898&pid=276549

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ṭufail al-Laḥmi. Dia berkata: Thiqah. ad-Daraqutni berkata: Thiqah. adh-Dhahabi berkata: Imam at-Thiqah. [91]

g. Biografi Ibnu Hibban

Nama Imam Ibnu Hibban adalah Muḥammad bin Hibban bin Aḥmad bin Habban bin Mu'adh bin Ma'bad bin Sahid bin Hadiyah, Ibnu Murrah bin Sa'id bin Yazid bin Murrah bin Zaid bin 'Abdillah bin Daarim bin Hanḍalah bin Malik, Ibnu Zaid Manaah bin Tamim At-Tamimiy Ad-Darimiy Al-Busṭ. Beliau dilahirkan pada tahun 270 M.[92]

1) Para Guru Ibnu Ḥibban

Para guru Ibnu Ḥibbah diantaranya adalah Syaikh Luqbah Abu Khalifah al-Fuḍail bin al-Ḥubbab al-Jumaḥi, Zakariya as-Saji dari Baṣrah, Abu Abdur Raḥman an-Nasa'i, Iskhaq bin Yunus al-Manjinḥi, Abi Ya'la Aḥmad bin Ali dari Mauṣul, al-Ḥasan bin Sufyan, Umran bin Musa bin Mujasi' as-Shaḥtayani dari Jurjan, Aḥmad bin al-Ḥasan Ibn Abdul Jabar aṣ-Ṣufi, dari Baghdad, Ja'far bin Aḥmad, Muḥammad bin Ḥuraim dari Damaskus, Ibnu Ḥujaimah, as-Sarraj dari Naisaburi, *Muḥammad bin al-Ḥasan bin Qutaibah dari 'Asqalan*, Abdullah bin Muḥammad bin Salam dari Baitul Maqdis, Sa'id bin Hasyim dari Ṭabariah, Muḥammad bin Abdur Raḥman as-Sami, al-Ḥusain bin Idris dari Harah, Aḥmad bin Yaḥya Zuhair dari Tushtar, 'Umar bin Sa'id dari Manbaj, Abi Ya'la Zuhair

[91] Maḥmud Muḥammad Khalil, *Mausu'atu Aqwal Abi Ḥasan ad-Darqutni fi Rijalul Ḥadith*, Juz. II; Edisi. I; (Bairut: Alimul Kitabil Nasyri wa Tauzi', 2001). 565.
[92] Shamsuddin adh-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz. XVI; Edisi. XI; (Bairut: Mu'asasah ar-Risalah, 1996). 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Ubulah, Abi ‘Arubah dari Harran, al-Mufadhal al-Janady dari Makkah, Aḥmad bin ‘Ubaidillah ad-Darimi dari Antakiya, Umar bin Muḥammad bin Bujair dari Bukhara.[93]

2) Para Murid Ibnu Ḥibban

Para murid Ibnu Ḥibban di antaranya adalah Abu Abdillah bin Manduh, Abu Abdillah al-Ḥakim, Manṣur bin Abdillah al-Khalidi, Abu Mu’adh Abdur Raḥman bin Muḥammad bin Razqillah as-Sajastani, Abul Ḥasan Muḥammad bin Aḥmad bin Harun az-Zauzy, Muḥammad bin Aḥmad bin Manṣur an-Nuqaty dan masih banyak lagi yang menimba ilmu dari beliau.[94]

3) Pendapat Para Ulama’ Tentang Ibnu Ḥibban

Menurut Abu Bakar al-Ḥatib berkata: Ibnu Ḥibban itu Thiqah Nabil. Abu Sa’id al-Idris berkata : “Ia adalah seorang qadi di wilayah samarkhand dalam beberapa masa, seorang yang faqih dalam urusan agama, menghafal banyak dari atsar, mengetahui ilmu kedokteran, perbintangan, dan macam-macam ilmu seni. Ia membuat musnad ṣaḥiḥ dengan nama *“al-Anwa’ wa Taqaasim”*. Ia juga mengarang kitab *at-Tariḥ*, dan kitab *adh-Dhu’afa’*. Dan ia mengajarkan fiqih di Samarkhand.[95] Ibnu Ḥibban meninggal di kota sijistan tepatnya di daerah Bust, pada bulan Syawal tahun 354 M ketika itu beliau berumur 80 tahun.[96]

---

[93] Shamsuddin adh-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz. XVI; …, 93.
[94] Ibid, 94.
[95] Ibid.
[96] Ibid, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Biografi Perawi dalam Ḥadith Riwayat al-Baihaqi*

a. *Biografi Abu Hurairah*

b. *Biografi Hammam bin Munabbah*

c. *Biografi Ma'mar*

d. *Biografi Abdur Razzaq*

e. *Biografi Aḥmad bin Yusuf*

Nama lengkap dari Aḥmad bin Yusuf adalah Aḥmad bin Yusuf bin Khalid bin Salim bin Zawiyah al-'Azdi al-Mahlabi Abu Ḥasan an-Naisaburi yang mashhur dengan sebutan Hamdan as-Salma, dia adalah kakek dari 'Amr Isma'il bin Najid bin Aḥmad bin Yusuf al-Salma as-Ṣufi.

1) Para Guru Aḥmad bin Yusuf

Ada 53 guru dari Aḥmad bin Yusuf adapun diantaranya adalah Ismail bin Abi Awis al-Madani, Ja'far bin 'Aun al-Kufi, Wardud bin Jariḥ al-Asqolani, Sa'id bin Abdul Ḥamid bin Ja'far al-Anṣori, Salim bin Sulaiman al-Biṣri, 'Aṣm bin Yusuf al-Yarbu'i, Abdur *Razzaq bin Hammam as-Ṣon'ani,* Abi Mughirah Abdul Qudus bin al-Ḥajaj al-Ḥulani al-Ḥimṣi. dan masih ada lagi yang tidak di sebutkan.

2) Para Murid Aḥmad bin Yusuf

Ada 28 murid dari Aḥmad bin Yusuf adapun diantaranya adalah Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Majjah, Aḥmad bin Salamah an-Naisaburi, Abu Ḥamid Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥasan al-Shurqi, Ja'far bin Muḥammad bin Musa al-Ḥafidh, Ali bin Ḥasan bin Salim al-Aṣbihani, *Muḥammad bin Ḥusain bin Ḥasan bin*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khalil, Abu Bakar Muḥammad bin Ishaq bin Ḥuzaimah, Muḥammad bin Ḥusain bin Ḥasan al-Qaṭṭan, dan masih ada lagi yang tidak disebutkan.

3) Pendapat Para Ulama' Tentang Aḥmad bin Yusuf

Makki bin Abdan berkata: Saya bertanya kepada Muslim bin al-Ḥajjaj, Dia menjawab: Thiqah. dan Dia memberitahuku untuk menulis tentang dia di dalam kitabku. An-Nasa'i berkata: Tidak ada yang salah dengannya. Ad-Daraqudni berkata: Thiqah Nabil.

Saya membaca tulisan tangan Abu ‘Amr, yang sedang berkabung. Saya mendengar Ḥamdan as-Salma. berkata kepadanya, Dengarlah kami. Dia berkata: Saya tidak percaya. Pada umur 80 tahun. Yang bertepatan pada hari Kamis setelah ṣalat ashar di malam 15 bulan syawal pada tahun 262 H. Abu Sa'ad al-Mu'adhin memberitahuku: dari ayahnya berkata: al-Salama meninggal pada tahun 263 H. Telah mengatakan kepadaku Abu Muḥammad Abdullah bin Aḥmad al-Sa'rani. Dia berkata: Saya mendengar dari Abu Ḥamid bin as-Ṣurqi. Dia mengatakan: Aḥmad bin Yusuf al-Salama meninggal pada tahun 264 H.[97]

f. Biografi Abu Bakar al-Qaṭṭan

Nama lengkap dari Abu Bakar al-Qaṭṭan adalah Muḥammad bin Ḥusain bin Ḥasan bin Khalil al-Qaṭṭan an-Naisaburi. beliau memakai

[97] Jamaluddin al-Mizzi, *Tahdhibul Kamal*, Juz. II; …, 522-525.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama Laqob Ibnu Abi Ali sedangkan memakai kunyah Abu Bakar dan berada pada Ṭobaqah 14.

1) Para Guru Abu Bakar al-Qaṭṭan

Ada 42 guru dari Abu Bakar al-Qaṭṭan diantaranya adalah: Aḥmad bin Azhar bin Mani' bin Salyiṭ bin Ibrahim, Aḥmad bin Ḥasan bin Abdul Jabar bin Rashid, Aḥmad bin Muḥammad bin Nasir, Aḥmad bin Manṣur bin Rashid, Aḥmad bin Muhadi bin Rustum, *Aḥmad bin Yusuf bin Khalid bin Salam bin Zawiyah*, Ibrahim bin Ḥaris bin Isma'il, Ibrahim bin Manṣur, Sulaiman bin Aḥmad bin Ayyub bin Muṭir, Sahal bin ‘Amr bin Abdullah dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

2) Para Murid Abu Bakar al-Qaṭṭan

Ada 25 murid dari Abu Bakar al-Qaṭṭan di antaranya adalah: Aḥmad bin Ibrahim bin Isma'il bin Abbas bin Murdis, Aḥmad bin Ḥusain bin Ali bin Ibrahim bin al-Ḥakim, Ḥusain bin Muḥammad bin Ali bin Ibrahim, Ḥamzah bin Abdul Aziz bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥamzah, Zuhir bin Aḥmad bin Muḥammad bin Isa, Abdur Raḥman bin Ibrahim bin Muḥammad bin Yaḥya, 'Umar bin Aḥmad bin 'Umar, Muḥammad bin Aḥmad bin Ja'far, Muḥammad bin Ibrahim bin Isma'il bin 'Azrah, Muḥammad bin Ibrahim bin Ja'far, Muḥammad bin Iskhaq bin Ibrahim, *Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmash bin ‘Ali bin Dawud bin Ayyub*, Muḥammad bin Ḥasan bin Muḥammad, Muḥammad bin Fudhail bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad bin Iskhaq bin Ḥamzah dan masih banyak lagi yang tidak disebukan.[98]

3) Pendapat Para Ulama' Tentang Abu Bakar al-Qaṭṭan

Abu Abdullah al-Ḥakim al-Nisaburi berkata: Sheykh Ṣaleḥ, orang-orang naisabur, beliau Thiqah menurut para mashayikh an-Naisaburi pada masa itu. Imam al-'Aimmah Ibnu Ḥuzaimah telah mendengar Muhammad bin Jam'ah al-Ḥafidh. dan dari al-Ḥakim, 'Umar bin Maṣrur Abu Sa'd al-Kanjarudhi: beliau meninggal pada bulan ramadhan tahun 380 H.[99]

g. Biografi Abu Ṭahir al-Faqih

Nama lengkap dari Abu Ṭahir al-Faqih adalah Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmas bin Ali bin Dawud bin Ayuub az-Ziyadi an-Naisaburi beliau lahir pada tahun 317 H berumur 93 dan wafat pada tahun 410. beliau memakai kunyah Abu Ṭahir Ṭabaqat 17.

1) Para Guru Abu Ṭahir al-Faqih

Ada 53 guru dari Abu Ṭahir al-Faqih adapun diantaranya adalah: Aḥmad bin Iskhaq bin Ayyub bin Yazid bin Abdul Raḥman bin Nuḥ, Aḥmad bin Iskhaq bin Ibrahim, Aḥmad bin Iskhaq bin Yazid, Aḥmad bin Ḥasan bin Aḥmad bin Ḥafidh bin Muslim bin Yazid bin Ali, Aḥmad bin Ḥusain bin Aḥamad, Aḥmad bin Ḥusain bin Ḥasan bin Ali, Aḥmad bin 'Ustman bin Yaḥya bin 'Amr bin

[98] http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=681&hid=2613&pid=334815
[99] Shamsuddin adh-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz. XVI; …, 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayan bin Furuḥ, Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrahim, *Muḥammad bin Ḥusain bin Ḥasan bin Khalil*, Aḥmad bin Muḥammad bin Abdus bin Salamah, Aḥmad bin Muḥammad bin Yaḥya bin Bilal, Aḥmad bin Harun bin Ibrahim bin Maḥran, Aḥmad bin Ya'qub bin Aḥmad bin Maḥran bin Abdullah, Ibrahim bin Muḥammad bin Abdul Aziz bin Muḥammad bin Abdus Salam. Dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

2) Para Murid Abu Ṭahir al-Faqih

Ada 27 murid dari Abu Ṭahir al-Faqih adapun diantaranya adalah: *Aḥmad bin Ḥusain bin Ali bin Abdullah bin Musa*, Aḥmad bin Abdul Malik bin Ali bin Abdul Ṣomad bin Aḥmad, Aḥmad bin Ali bin Abdullah bin 'Umar bin Ḥalaf, Aḥmad bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ja'far bin Ibrahim bin Ḥasan bin Ali bin Muḥammad, Isma'il bin Aḥmad bin Abdul Malik bin Ali bin Aḥmad, Ḥasan bin Sa'id bin Ḥasan bin Muḥammad bin Aḥmad bin Abdullah bin Muḥammad bin Mani' bin Khalid bin Abdul Raḥman, Ḥusain bin Muḥammad bin Aḥmad, Zuhri bin Ṭahir bin Muḥammad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Yusuf bin Muḥammad bin Mirzaban, Abdur Raḥman bin 'Amr. Dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

3) Pendapat Para Ulam' Tentang Abu Ṭahir al-Faqih

Adh-Dhahabi berpendapat: beliau adalah al-Faqih al-'Alamah, dan beliau seorang imam madhhab dan fasih dalam hal ilmu sharṭ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pandai dalam berbahasa arab, beliau juga seorang pemimpin yang besar seorang imam ḥadith dan musnad. Abu Abdullah al-Ḥakim an-Naisaburi berkata: saya memujinya. Abu Yaḥya bin Ammad al-Ḥambali berkata: beliau adalah harapan semua orang untuk belajar, dan beliau adalah Muṣonif dalam ilmu sharth. Abdul Wahab bin Ali as-Subki berkata: beliau adalah imam ḥadith dan imam fiqih pada masanya, dan beliau juga sheykh sastra yang pandai berbahasa arab.[100]

h. Biografi Imam al-Baihaqi

Abu Sulaiman berkata nama lengkap al-Baihaqi adalah Aḥmad bin Ḥusain bin Ali bin Abdullah bin Musa an-Naisaburi al-Ḥusrujurwi al-Baihaqi, beliau adalah ahli ḥadith yang Thiqah, dan saya lahir di tahun yang sama.[101] Beliau dilahirkan pada bulan Sya'ban tahun 384 H, terletak di Naisabur.

1) Para Guru al-Baihaqi

Adapun diantara guru-guru al-Baihaqi adalah sebagai berikut: Imam Abul Ḥassan Muḥammad bin al-Ḥusain al-Alawi, Abu Abdillah al-Ḥakim, *Abu Ṭahir az-Ziyadi*, Abu Abdur Raḥman al-Sulami, Abu Bakr bin Furiḥ, Abu Ali al-Ruṭabari, Hilal bin Muḥammad al-Ḥafar, Ibnu Busran, al-Ḥasan bin Aḥmad bin Farras, Ibnu Ya'qub al-Ilyadi dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

[100] http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=681&hid=2613&pid=334815
[101] Shamsuddin adh-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz. XIII; …, 579.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Para Murid al-Baihaqi

Adapun diantara para murid al-Baihaqi adalah: Shaikhul Islam Abu Ismail al-Anṣari, Putranya sendiri Ismail bin Aḥmad bin al-Ḥusain, Cucu beliau: Abu al-Ḥasan bin Ubaidillah bin Muḥammad bin Aḥmad, Abu Zakariya Yaḥya bin Mandah al-Ḥafidh, Abu Ma'ali Muḥammad bin Ismail al-Farisi, Abdul Jabbar bin Abdul Wahhab adh-Dahhan, Abdul Jabbar bin Muḥammad al-Ḥuwairi, Abdul Ḥamid bin Muḥammad al-Ḥuwairi, Abu Bakar Abdur Raḥman bin Abdullah bin Abdur Raḥman al-Baḥiri, dan masih banyak lagi yang tidak disebutkan.

3) Pendapat Para Ulama' Tentang al-Baihaqi

As-Subki mengatakan, Imam al-Baihaqi adalah imam kaum muslimin. Beliau penghafal besar, ahli uṣul, zuhud, wara', taat kepada Allah, membela madhab, baik ushul maupun furu'-nya, salah satu bukit ilmu. Imam adh-Dhahabi pun memuji beliau dengan mengatakan, "Seandainya al-Baihaqi mau membuat madhab untuk dirinya di mana dia berijtihad, niscaya dia mampu melakukannya karena keluasan ilmu dan pengetahuannya tentang perselisihan ulama. Karena itu, kalian melihatnya membela permasalahan-permasalahan yang didukung oleh ḥadith ṣaḥiḥ.[102]

Ibnu 'Asakir berkata, Shekh Abu al-Ḥasan al-Farisi berkata, "al-Baihaqi berjalan di jalan para ulama, *Qana'ah* terhadap yang

[102]Shamsuddin adh-Dhahabi, *Siyar A'lam al-Nubala'*, Juz. XVIII; …, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit, dihiasi dengan zuhud dan wara',serta tetap seperti demikian sampai meninggal. Ibnu Kathir berbicara tentang akhlak beliau, "al-Baihaqi adalah orang yang zuhud dan menerima sesuatu yang sederhana, banyak beribadah dan wara'. adh-Dhahabi mengatakan, "Setelah orang-orang mendengarkan pemaparan ilmunya yang terakhir, ia kemudian sakit dan akhirnya meninggal dunia pada tanggal 10 Jumadal Ula tahun 458 H. ia dimandikan, dikafankan dan dimasukkan dalam peti untuk dipindah ke Baihaq, suatu tempat yang jauhnya dari Naisabur dua hari perjalanan onta. Ia hidup selama 74 tahun." *Wallahu A'lam.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KUALITAS

DAN PEMAKNAAN ḤADITH

A. Tinjauan Kualitas Ḥadith

1. Tinjauan Ke-Ṣaḥiḥ-an Ḥadith Riwayat al-Bukhari

Sesudah melakukan penelitian I'tibar sanad dan matan, langkah selanjutnya adalah menganalisa sanad dan matan ḥadith yang bersangkutan.

a. Ke-Ṣaḥiḥ-an Sanad Ḥadith Riwayat al-Bukhari

Untuk memudahkan didalam mengetahui persambungan sanad ḥadith riwayat al-Bukhari, maka dibawah ini kami buat table yang sesuai, berikut penjelasannya :

Nama Perawi	***Tariḥ ar-Ruwat***			***al-Jarḥ wa at-Ta'dil***	***at-Tahamul wa al-Ada***
	Lahir/Wafat	***Guru***	***Murid***		
➢ Abu Hurairah ➢ Nama lengkap: Abdur Raḥman bin Shakhr. ➢ Laqab: Abu Hurairah ad-Dausi	➢ Wafat 57 H. ➢ Ṭabaqat Ṣahabi	Diantaranya ➢ Usamah bin Yazid ➢ Jabir bin Abdullah ➢ Abu Ayub al-Anṣari ➢ Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq	Diantaranya ➢ Abu Rabi al-Madani ➢ Thabit bin Ḥarith ➢ Musa bin Sa'ad ➢ Hammam bin Munabah	➢ Abu Hatim: Thiqah ➢ al-Mizzi: Ṣahabat Rasulullah ➢ Ibnu Hajar: Ṣahabi , Hafidh	أَنَّ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

➢ Hammam ➢ Nama Lengkap: Hammam bin Munabbih bin Kamil bin Ṣaiḥ ➢ Kuniyah: Abu 'Uqbah	➢ Wafat 131 H ➢ Ṭabaqat 4	Diantaranya ➢ Abdullah bin Yazid ➢ Yazid bin Abdullah ➢ Abdul Malik bin Habib ➢ Abu Hurairah ad-Dausi	Diantaranya ➢ Ibrahim bin Abu Yaḥya ➢ Ḥafiṣh bin ‘Umar ➢ Abdur Razaq bin Hammam ➢ Muslim bin Ibrahim ➢ Ma’mar bin Rashid	➢ Aḥmad bin Ḥanbal: Thiqah ➢ Aḥmad bin Abdullah : Thiqah ➢ Adh-Dhahabi: Ṣaduq ➢ Ibnu Hajar: Thiqah	عَنْ
➢ Ma’mar ➢ Nama lengkap: Ma’mar bin Rashid ➢ Kuniyah: Abu ‘Urwah ➢ Laqab: Ibn Abu ’Amru	➢ Lahir 96 H ➢ Wafat 154 H ➢ Ṭabaqat 7	Diantaranya ➢ Abu Bakar bin ‘Amru ➢ Anas bin Malik ➢ Abdullah bin Abu Bakar ➢ Hammam Bin Munabbah	Diantaranya ➢ Ishaq Bin Ibrahim ➢ Abdullah bin Mubarak ➢ Abdullah bin Sa’id al-Kindi ➢ Abdur Razaq bin Hammam	➢ Abu Hatim : Ṣalih al-Ḥadith ➢ Yaḥya bin Ma’in: Thiqah ➢ Ibnu Hajar: Thiqah	عَنْ
➢ Abdur Razaq ➢ Nama Lengkap: Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi'	➢ Lahir: 126 H ➢ Wafat: 211 H ➢ Ṭabaqat 9	Diantaranya ➢ Anas bin Abu Yaḥya ➢ Abdur rahman bin ‘Umar ➢ Uthman bin Abu Sulaiman	Diantaranya ➢ Muḥammad bin Dawud bin Sufyan ➢ Mu’tamar bin Sulaiman at-Taimi ➢ Yahya bin	➢ Abu Dawud: Thiqah ➢ Ibnu Hibban: Thiqah ➢ Abu Bakar ar-Razi: Thiqah ➢ Ibnu Hajar:	عَنْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

➢ Kuniyah: Abu Bakar		➢Ma’mar bin Rashd	Musa	Tsiqah, Ḥafidh	
➢ Yaḥya ➢ Nama lengkap: Yaḥya bin Musa bin Abdu Robaḥ bin Salim al-Hadani Abu Zakariya al-Balḥi al-Saḥtiani ➢ Kuniyah: Abu Zakariya ➢ Laqab:	➢ Lahir: ➢ Wafat: 240 H ➢ Ṭabaqat 10	Diantaranya ➢ Ibrahim bin 'Uyainah ➢ Ibrahim bin Musa ar-Razzi, ➢ Hibban bin Hallal, ➢ Sa'id bin Sulaiman al-Wasaṭi ➢ Abdur Razzaq bin Hammam	Diantaranya ➢ al-Bukhari ➢ Abu Dawud, ➢ at-Tirmidhi ➢ an-Nasa'i, ➢ Iskhaq bin Ibrahim al-Qodhi al-Bustiy. ➢ Hasan bin Sufyan an-Nasa'i.	➢Abu Zur'ah dan an-Nasa'i berkata: Thiqah. ➢ad-Daraqudni berkata: ia adalah seorang yang Thiqah. ➢Ibnu Hibban berpendapat di dalam kitabnya: Thiqah.	حَدَّثَنَا
➢ al-Bukhari ➢ Nama lengkap: Muḥammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Ju’fi	➢ Lahir: 191 H ➢ Wafat: 256 H ➢ Ṭabaqat 10	Diantaranya ➢ Adam bin Abi iyas ➢ Yaḥya bin Mu’in ➢ Yaḥya bin Musa ➢ Abdullah bin Maslam ➢ Abdullah	Diantaranya ➢At-Tirmidhi ➢Ibrahim bin Ishaq al-Ḥarbi ➢Ahmad bin Sahl bin Malik ➢Ṣalih bin Muḥam-mad al-	➢ Al-Mizzi: Ḥafidh, Ṣahib aṣ-Ṣaḥih ➢ Adh-Dhahabi: al-Imam Ṣahib aṣ-Ṣaḥih ➢ Ibnu Hajar: kokoh hafalannya	حَدَّثَنِي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

➢ Kuniyah: Abu Abdulla ➢ Laqab: Imam Bukhari		bin az-Zubair ➢ Sufyan bin ‘Uyainah	Asadi ➢ Ja’far bin Muḥam-mad al-Qaṭṭan	dan imam dalam pemahaman Ḥadith.	

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa al-Bukhari lahir 191 H-wafat 256 H, Yaḥya meski tidak di ketahui tahun lahirnya beliau wafat pada tahun 240 H berdasarkan tahun wafatnya mereka masih dimungkinkah bertemu dan sama-sama berada pada ṭabaqat 10 serta positif memiliki hubungan guru dan murid. Adapun mengenai ketersambungan sanad periwayatan Yaḥya dengan al-Bukhari yang berstatus sebagai mukharrij dapat dilihat dari hubungan guru dan murid. Disamping itu, dalam lambang periwayatan sanad ḥadith yang digunakan menunjukkan adanya ketersambungan sanad al-Bukhari dengan Yaḥya adalah lafaẓ حَدَّثَنِي, lafaẓ ini merupakan bagian dari lambang periwayatan *al-Sima’*.[103] Menurut Ibnu Ṣalah, penerimaan ḥadith dengan cara *al-Sima’* merupakan tingkatan pertama yang paling tinggi dan juga paling kuat dalam cara-cara penerimaan ḥadith Nabi.[104] Dilihat dari pribadi Yaḥya yang Thiqah, kemudian adanya lambang periwayatan

[103] al-Sima’ yakni murid menghadiri kuliah seorang ahli ḥadith. Periwayatan ḥadith semacam ini sangat sederhana yakni dengan cara pendiktean *(imla’)* baik dari hafalan ataupun catatan berupa buku dan lain-lain. Terminologi yang sering digunakan pada model ini adalah سَمِعْتُ , حَدَّثَنِيْ , حَدَّثَنَا, اَخْبَرَنَا , atau أَنْبَأَنَا . Lihat. Dr. Phil H. Kamaruddin Amin, MA, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Ḥadith*, (Jakarta: Hikmah, 2009). 21-23. Lihat. Fatḥur Raḥman, *Iḥtisar Muḥtalul Ḥadith*, (Bandung: al-Ma’arif, 1974), 252.

[104] M. Syuhudi Ismail, *Methodologi Penelitian Ḥadith Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang), 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan ketersambungan sanad antara al-Bukhari dengan Yaḥya. Dengan demikian al-Bukhari benar-benar mendapat ḥadith tersebut dari Yaḥya dan ketersambungan sanad antara al-Bukhari dengan Yaḥya benar-benar telah terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

Keadilan dan kedhabitan pribadi al-Bukhari yang berstatus sebagai Mukharrij dapat dilihat dari *Ta'dil* yang diberikan kepada al-Bukhari yaitu *Ṣaḥib aṣ-Ṣaḥih*. Pujian yang diberikan para kritikus ḥadith bersifat *Mutawasith*, karena mereka memberikan pujian tidak terlalu keras dengan keterangan yang jelas.

Persambungan sanad periwayat Yaḥya dengan Abdur Razzaq, Yaḥya meski tidak di ketahui tahun lahirnya beliau wafat pada tahun 240 H Abdur Razzaq lahir 126 H-wafat 211 M Ṭabaqat 9, berdasarkan tahun wafatnya Yaḥya jadi masih ada kemungkinan bertemu dengan Yaḥya dan positif memiliki hubungan guru dan murid. Dapat dilihat dari lafaẓ حَدَّثَنَا

lafaẓ ini merupakan bagian dari lambang periwayatan *al-Sima'*.[105] Menurut Ibnu Ṣalaḥ, penerimaan ḥadith dengan cara *al-Sima'* merupakan tingkatan pertama yang paling tinggi dan juga paling kuat dalam cara-cara penerimaan ḥadith Nabi.[106] Dilihat dari pribadi Yaḥya yang Thiqah, kemudian adanya lambang periwayatan menunjukkan ketersambungan sanad antara Yaḥya dengan Abdur Razzaq. Dengan demikian Yaḥya

[105] Fatchur Rahman, *Iḥtisar Muṣtahalul Ḥadith…*, 252
[106] M. Syuhudi Ismail, *Methodologi Penelitian Ḥadith Nabi…*, 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar mendapat ḥadith tersebut dari Abdur Razzaq dan ketersambungan sanad benar-benar telah terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

Persambungan sanad periwayat Abdur Razzaq dengan Ma'mar, Abdur Razzaq lahir 126 H-wafat 211 M Ṭabaqat 9, Ma'mar lahir 96 H-wafat 154 H ṭabaqat 7 positif memiliki hubungan guru dan murid dengan Abdur Razzaq. lambang periwayatan sanad ḥadith yang digunakan Abdur Razzaq menunjukkan adanya ketersambungan sanad dengan Ma'mar adalah lafaẓ عَنْ lafaẓ ini merupakan bagian dari lambang periwayatan *'Ilam al-Rawi.*[107] Penerimaan ḥadith dengan cara *'Ilam al-Rawi,* merupakan Tingkatan kedelapan dalam cara-cara penerimaan ḥadith Nabi. Adanya hubungan guru dan murid dalam periwayatan ḥadith, serta lambang periwayatan juga menunjukkan ketersambungan sanad antara Abdur Razzaq dengan Ma'mar. Dengan demikian Abdur Razzaq benar-benar mendapat ḥadith tersebut dari Ma'mar dan ketersambungan sanad benar-benar terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

Persambungan sanad periwayat Ma'mar dengan Hammam, Ma'mar lahir 96 H-wafat 154 H ṭabaqat 7, Hammam wafat 132 H ṭabaqat 4, meski tidak di ketahui tahun lahirnya tetapi mereka positif memiliki

[107] *'Ilam al-Rawi,* yakni pernyataan seorang ulama ḥadith kepada seorang murid bahwa ia menerima sejumlah ḥadith tertentu atau buku-buku dari seseorang yang mempunyai otoritas tertentu, tanpa memberi izin kepada murid-muridnya untuk meriwayatkan ḥadith tersebut. Terminologi yang digunakan adalah أَخْبَرَنِيْ atau عَنْ. Lihat. Dr. Phil H. Kamaruddin Amin, MA, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Ḥadith…,* 21-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan guru dan murid. lambang periwayatan sanad ḥadith yang digunakan Ma'mar menunjukkan adanya ketersambungan sanad dengan Hammam adalah lafaẓ عَنْ lafaẓ ini merupakan bagian dari lambang periwayatan *'Ilam al-Rawi*.[108] Penerimaan ḥadith dengan cara *'Ilam al-Rawi* merupakan tingkatan kedelapan dalam cara-cara penerimaan ḥadith Nabi. Adanya hubungan guru dan murid dalam periwayatan ḥadith, serta lambang periwayatan juga menunjukkan ketersambungan sanad antara Ma'mar dengan Hammam. Dengan demikian Ma'mar benar-benar mendapat ḥadith tersebut dari Hammam dan ketersambungan sanad benar-benar terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

Persambungan sanad periwayat Hammam dengan Abu Hurairah, Hammam wafat 132 H ṭabaqat 4, Abu Hurairah wafat 57 H, meski dari keduanya sama-sama tidak di ketahui tahun lahirnya tetapi mereka positif memiliki hubungan guru dan murid. lambang periwayatan sanad ḥadith yang digunakan Hammam menunjukkan adanya ketersambungan sanad dengan Abu Hurairah adalah lafaẓ عَنْ lafaẓ ini merupakan bagian dari lambang periwayatan *'Ilam al-Rawi*.[109] Penerimaan ḥadith dengan cara *'Ilam al-Rawi* merupakan tingkatan kedelapan dalam cara-cara penerimaan ḥadith Nabi. Adanya hubungan guru dan murid dalam

[108] Ibid, 21-23.
[109] Ibid, 21-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan ḥadith, serta lambang periwayatan juga menunjukkan ketersambungan sanad antara Hammam dengan Abu Hurairah. Dengan demikian Hammam benar-benar mendapat ḥadith tersebut dari Abu Hurairah dan ketersambungan sanad benar-benar terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

Periwayat pertama pada ḥadith di atas adalah Abu Hurairah dapat dilihat dari ta'dil yang diberikan kepada Abu Hurairah yaitu lafaẓ *Ṣahabi Ḥafiẓ* yang tidak perlu dibicarakan keadaannya. Dalam tingkatan ta'dil, kata ini merupakan tingkatan yang kedua. Pujian yang diberikan para kritikus ḥadith bersifat *mutawasiṭ,* sebab mereka memberikan pujian tersebut dengan keterangan yang jelas. Disamping itu, para kritikus tidak ada yang memberikan *Jarḥ* kepada beliau. Dengan demikian Abu Hurairah merupakan seorang yang adil dan ḍabiṭ karena memenuhi syarat sebagai periwayat adil dan ḍabiṭ.

Adapun mengenai ketersambungan sanad periwayat Abu Hurairah dengan Nabi dapat dilihat bahwa Abu Hurairah adalah sahabat Nabi yang mana sudah pasti ada hubungan guru dan murid dalam periwayatan ḥadith diatas. Disamping itu, dalam lambang periwayatan sanad ḥadith yang digunakan Abu Hurairah menunjukkan adanya ketersambungan sanad dengan Nabi adalah lafaẓ أَنَّ, lafaẓ ini merupakan bagian dari lambang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan *al-Sima'*.[110] penerimaan ḥadith dengan cara *al-Sima'* menggunakan lafaẓ *`Anna* merupakan tingkatan kedelapan dalam cara penerimaan ḥadith Nabi. Dilihat dari pribadi Abu Hurairah yang adil dan dhabith, kemudian adanya hubungan guru dan murid dalam periwayatan ḥadith, serta lambang periwayatan juga menunjukkan ketersambungan sanad antara Abu Hurairah dengan Nabi benar-benar telah terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

b. Analisis Kualitas Perawi Ḥadith Riwayat al-Bukhari

Setelah diteliti keberadaan sanad ḥadith riwayat al-Bukhari, ternyata seluruh periwayat dalam semua ṭabaqatnya menunujukkan hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad ḥadith tersebut dalam keadaan bersambung (*Muttasil*).

Berdasarkan data *al-Jarḥ wa Ta'dil* di atas sebagaiman disebutkan dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu ulama' kritik ḥadith yang mencela (men-*Tarjiḥ*) periwayat dalam sanad ḥadith tersebut. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa periwayat ḥadith yang diriwayatkan al-Bukhari di atas adalah ṣaḥih.

Dari hasil analisis ketersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatannya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga muḥarij secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

[110] Fatḥur Raḥman, *Iḥtisar Mushtaḥalul Ḥadith…*, 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dari segi ketersambungan sanad, mulai *Muḥarij al-Ḥadith* (al-Bukhari) hingga sanad terakhir (Abu Hurairah), maka sanad ḥadith riwayat al-Bukhari tersebut terdapat ketersabungan sehingga dikatakan *Muttaṣil*.
2) Dari segi kualitas para perawi (Abu Hurairah, Hammam, Ma'mar, Abdur Razzaq, Yaḥya, al-Bukhari) dapat disimpulkan bahwa kualitas semua perawi adalah Thiqah. Sehingga ḥadith ini dikategorikan ḥadith ṣaḥih.

2. Tinjauan Ke-Ṣaḥiḥ-an Ḥadith Riwayat Ibnu Ḥibban

a. Ke-Ṣaḥiḥ-an Sanad Ḥadith Riwayat Ibnu Ḥibban

Untuk mempermudah dalam menganalisa kualitas keṣaḥiḥan sanad ḥadith yang terdapat dalam ḥadith riwayat Ibnu Ḥibban sesuai dengan kaidah keṣaḥiḥan sebuah sanad ḥadith, maka kami membuat sebuah tabel seluruh periwayat Ibnu Ḥibban sebagai berikut :

Nama Perawi	***Tariḥ ar-Ruwat***			***al-Jarḥ wa at-Ta'dil***	***at-Tahamul wa al-Ada***
	Lahir/Wafat	***Guru***	***Murid***		
➢ Abu Hurairah ➢ Nama lengkap: Abdur Raḥman bin Ṣakhr. ➢ Laqab: Abu	➢ Wafat 57 H. ➢ Ṭabaqat Ṣahabi	Diantaranya ➢ Usamah bin Yazid ➢ Jabir bin Abdullah ➢ Abu Ayub al-Anṣari ➢ Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq	Diantaranya ➢ Abu Rabi al-Madani ➢ Thabit bin Ḥarith ➢ Musa bin Sa'ad ➢ Hammam bin Munabah	➢ Abu Hatim: Thiqah ➢ Al-Mizzi: Ṣahabat Rasulullah ➢ Ibnu Hajar: Ṣahabi ,	قَالَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hurairah ad-Dausi				Ḥafidh	
➢ Hammam ➢ Nama Lengkap: Hammam bin Munabbah bin Kamil bin Syaiḥ ➢ Kuniyah: Abu 'Uqbah	➢ Wafat 131 H ➢ Thabaqat 4	Diantaranya ➢ Abdullah bin Yazid ➢ Yazid bin Abdullah ➢ Abdul Malik bin Habib ➢ Abu Hurairah ad-Dausi	Diantaranya ➢ Ibrahim bin Abu Yaḥya ➢ Ḥafṣh bin 'Umar ➢ Abdur Razaq bin Hammam ➢ Muslim bin Ibrahim ➢ Ma'mar bin Rashid	➢ Aḥamad bin Hanbal: Thiqah ➢ Aḥmad bin Abdullah : Thiqah ➢ Adh-Dhahabi: Ṣaduq ➢ Ibnu Hajar: Thiqah	عَنْ
➢ Ma'mar ➢ Nama lengkap: Ma'mar bin Rasyid ➢ Kuniyah: Abu 'Urwah ➢ Laqab: Ibn Abu 'Amru	➢ Lahir 96 H ➢ Wafat 154 H ➢ Ṭabaqat 7	Diantaranya ➢ Abu Bakar bin 'Amru ➢ Anas bin Malik ➢ Abdullah bin Abu Bakar ➢ Hammam bin Munabbah	Diantaranya ➢ Iskhaq bin Ibrahim ➢ Abdullah bin Mubarak ➢ Abdullah bin Sa'id al-Kindi ➢ Abdur Razaq bin Hammam	➢ Abu Hatim : Ṣaliḥ al-Ḥadith ➢ Yaḥya bin Ma'in: Thiqah ➢ Ibnu Hajar: Thiqah	عَنْ
➢ Abdur Razaq ➢ Nama Lengkap: Abdur Razzaq	➢ Lahir: 126 H ➢ Wafat: 211 H ➢ Ṭabaqat 9	Diantaranya ➢ Anas bin Abu Yaḥya ➢ Abdur Raḥman bin 'Umar	Diantaranya ➢ Muḥammad bin Dawud bin Sufyan ➢ Mu'tamar bin Sulaiman at-	➢ Abu Dawud: Thiqah ➢ Ibnu Ḥibban: Thiqah	أَخْبَرَنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Hammam bin Nafi' ➢ Kuniyah: Abu Bakar		➢ Uthman bin Abu Sulaiman ➢ Ma'mar bin Rashid	Taimi ➢ Yaḥya bin Musa	➢ Abu Bakar ar-Razi: Thiqah ➢ Ibnu Hajar: Thiqah, Ḥafidh	
➢ Ibnu Abi Sarriy ➢ Nama Lengkap: Muḥammad bin al-Mutawakil bin Abdul Raḥman bin Ḥassan al-Qurashi al-Hashimi Abu Abdullah bin Abi al-Siriy al-Asqolani ➢ Kuniyah: Ibnu Abi Sarriy.	➢ Lahir: ➢ Wafat: 238 H ➢ Ṭabaqat 10	Diantaranya ➢ Isma'il bin Abdul Karim aṣ-Ṣan'ani ➢ Ayyub bin Suaid al-Ramli ➢ Bukhtari bin Ubaid ➢ Buqyah bin al-Walid ➢ Sufyan bin 'Uyainah ➢ Suaib bin Iskhaq ad-Damsikqi ➢ Abdullah bin Wahab ➢ Abdul Razzaq bin Hammam	Diantaranya ➢ Ibrahim bin Ya'qub al-Juzani ➢ Bakar bin Sahal ad-Dimyaṭi ➢ Hasan bin Sufyan al-Naswi ➢ Abu Zar'ah 'Ubaidillah bin Abdul Karim ar-Razzi ➢ Muḥammad bin Ḥasan bin Qutaibah al-Asqolani,	➢ Abu Hatim: Layin Ḥadith. ➢ Abu Aḥmad bin 'Ady: Katshir Gholiṭ. ➢ Ibnu Ḥibban: Thiqah.	حَدَّثَنَا
➢ Ibnu Qutaibah ➢ Nama Lengkap: Muhamma	➢ Lahir: ➢ Wafat: 310 H Ṭabaqat 13	Diantaranya ➢ Ḥasan bin Qutaibah ➢ Dawud bin Rabi' bin	Diantaranya ➢ Muḥammad bin Aḥmad bin Iskhaq bin Ibrahim	➢ al-Sahmi: Thiqah. ➢ ad-Daraqutni: Thiqah.	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d Ibn Al-Ḥasan Ibn Qutaibah Al-Asqolani ➢ Kuniyah: Abu Al-‘Abbas		Muṣḥaḥ ➢ Ḥusain bin Mutawakil bin Abdur Raḥman bin Ḥasan ➢ Sofwan bin Ṣoleḥ bin Sofwan bin Dinar. ➢ Abbas bin Isma'il.	bin Yazid ➢ Muḥammad bin Hibban bin Aḥmad bin Hibban bin Mu'adh	➢ adh-Dhahabi: Imam at-Thiqah.	أَخْبَرَنَا
➢ Ibnu Ḥibban ➢ Nama Lengkap: Muḥammad bin Hibban bin Aḥmad bin Habban bin Mu'adh bin Ma'bad bin Sahid bin Hadiyah ➢ Kuniyah: Ibnu Ḥibban	➢ Lahir: 270 H ➢ Wafat: 354 H Ṭabaqat 13	Diantaranya ➢ Ibrahim bin Umar bin Bakar ➢ Ḥasan bin Qutaibah ➢ Dawud bin Rabi' bin Muṣḥah ➢ Ḥusain bin Mutawakil bin Abdur Raḥman bin Ḥasan ➢ Sofwan bin Ṣoleḥ bin Sofwan bin Dinar	Diantaranya ➢ Abu Abdillah bin Manduh ➢ Abu Mu’adh Abdur Raḥman as-Sajastani ➢ Abul Ḥasan Muḥammad az-Zauzy ➢ Muhammad bin Aḥmad an-Nuqaty	➢ Abu Bakar al-Ḥatib berkata: Ibnu Hibban itu Thiqah	أَخْبَرَنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa Ibnu Ḥibban lahir 270 H-wafat 354 H, Ibnu Qutaibah meski tidak di ketahui tahun lahirnya beliau wafat pada tahun 310 H berdasarkan tahun wafatnya mereka masih dimungkinkan bertemu dan sama-sama berada pada Ṭabaqat 13 serta positif memiliki hubungan guru dan murid. Adapun mengenai ketersambungan sanad periwayatan Ibnu Qutaibah dengan Ibnu Ḥibban yang berstatus sebagai *Muḥarrij* dapat dilihat dari hubungan guru dan murid. Disamping itu, dalam lambang periwayatan sanad ḥadith yang digunakan menunjukkan adanya ketersambungan sanad Ibnu Ḥibban dengan Ibnu Qutaibah adalah lafaẓ أَخْبَرَنَا, Berkaitan dengan ṣighat isnad lafaẓ *`Aḥbarana* merupakan tingkatan ketiga dan juga lafaẓ *`Aḥbarana* merupakan bagian dari lambang periwayatan *al-Sima'*.[111] Menurut Ibnu Ṣalaḥ, penerimaan ḥadith dengan cara *al-Sima'* merupakan yang paling tinggi dan juga paling kuat dalam cara penerimaan ḥadith Nabi.[112] Dilihat dari pribadi Ibnu Qutaibah yang Thiqah, kemudian adanya lambang periwayatan menunjukkan ketersambungan sanad antara Ibnu Ḥibban dengan Ibnu Qutaibah. Dengan demikian Ibnu Ḥibban benar-benar mendapat ḥadith tersebut dari Ibnu Qutaibah dan ketersambungan sanad antara Ibnu Ḥibban dengan Ibnu Qutaibah benar-benar telah terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

[111] Ibid.
[112] M. Syuhudi Ismail, *Methodologi Penelitian Ḥadith Nabi…*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadilan dan kedhabitan pribadi Ibnu Ḥibban yang berstatus sebagai *Muḥarrij* dapat dilihat dari *Ta'dil* yang diberikan kepada Ibnu Ḥibban Abu dari Bakar al-Ḥatib berkata: Ibnu Ḥibban itu Thiqah.

Persambungan sanad periwayat Ibnu Qutaibah beliau tidak di ketahui tahun lahirnya dan wafat pada tahun 310 H beliau berada pada Ṭabaqat 13, Ibnu Abi Sarriy tidak di ketahui tahun lahirnya beliau wafat pada tahun 238 H dan beliau berada pada Ṭabaqat 10. Berdasarkan tahun wafatnya mereka masih dimungkinkan bertemu dan mereka positif memiliki hubungan guru dan murid. Adapun mengenai ketersambungan sanad periwayatan Ibnu Abi Sarriy dengan Ibnu Qutaibah dapat dilihat dari hubungan guru dan murid. Disamping itu, dalam lambang periwayatan sanad hadith yang digunakan menunjukkan adanya ketersambungan sanad Ibnu Qutaibah dengan Ibnu Abi Sarriy adalah lafaẓ أَخْبَرَنَا, Berkaitan dengan ṣighat isnad lafaẓ `*Aḥbarana* merupakan tingkatan ketiga dan juga lafaẓ `*Aḥbarana* merupakan bagian dari lambang periwayatan *al-Sima'*.[113] Menurut Ibnu Ṣalaḥ, penerimaan ḥadith dengan cara *al-Sima'* merupakan yang paling tinggi dan juga paling kuat dalam cara penerimaan ḥadith Nabi.[114] Dilihat dari pribadi Ibnu Qutaibah yang Thiqah, kemudian adanya lambang periwayatan menunjukkan ketersambungan sanad antara Ibnu Qutaibah dengan Ibnu Abi Sarriy. Dengan demikian Ibnu Qutaibah benar-

[113] Fatḥur Raḥman, *Iḥtisar Muhtahalul Ḥadith…*, 252.
[114] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadith Nabi…*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar mendapat ḥadith tersebut dari Ibnu Abi Sarriy dan ketersambungan sanad antara Ibnu Qutaibah dengan Ibnu Abi Sarriy benar-benar telah terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

Persambungan sanad periwayat Ibnu Abi Sarriy beliau tidak di ketahui tahun lahirnya dan wafat pada tahun 238 H dan beliau berada pada Ṭabaqat 10, Abdur Razzaq beliau lahir pada tahun 126 H dan wafat pada tahun 211 H dan beliau berada pada Ṭabaqat 9. Berdasarkan tahun wafatnya mereka masih dimungkinkan bertemu dan mereka positif memiliki hubungan guru dan murid. Adapun mengenai ketersambungan sanad periwayatan Abdur Razzaq dengan Ibnu Abi Sarriy dapat dilihat dari hubungan guru dan murid. Disamping itu, dalam lambang periwayatan sanad hadith yang digunakan menunjukkan adanya ketersambungan sanad Ibnu Abi Sarriy dengan Abdur Razzaq adalah lafaẓ حَدَّثَنَا, Berkaitan dengan ṣighat isnad lafaẓ *Ḥadathana* merupakan tingkatan pertama dan juga lafaẓ *Ḥadathana* merupakan bagian dari lambang periwayatan *al-Sima'*.[115] Menurut Ibnu Ṣalaḥ, penerimaan ḥadith dengan cara *al-Sima'* merupakan yang paling tinggi dan juga paling kuat dalam cara penerimaan ḥadith Nabi.[116] Dilihat dari pribadi Ibnu Abi Sarriy yang mana menurut Abu Hatim beliau Layin Ḥadith, dan menurut Abu Aḥmad bin 'Ady beliau Katshir Gholiṭ, Sedangkan pendapat dari Ibnu Ḥibban beliau

[115] Fatḥur Raḥman, *Iḥtisar Muhtaḥalul Ḥadith…*, 252.
[116] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadith Nabi…*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thiqah. kemudian adanya lambang periwayatan menunjukkan ketersambungan sanad antara Ibnu Abi Sarriy dengan Abdur Razzaq. Dengan demikian Ibnu Abi Sarriy benar-benar mendapat ḥadith tersebut dari Abdur Razzaq dan ketersambungan sanad antara Ibnu Abi Sarriy dengan Abdur Razzaq benar-benar telah terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

1) Ketersambungan sanad periwayatan Abdur Razzaq dengan Ma'mar bin Rashid.
2) Ketersambungan sanad periwayatan Ma'mar bin Rashid dengan Hammam bin Munabbah.
3) Ketersambungan sanad periwayatan Hammam bin Munabbah dengan Abu Hurairah.
4) Ketersambungan sanad periwayatan Abu Hurairah dengan nabi Muḥammad saw.

b. Analisis Kualitas Perawi Ḥadith Riwayat Ibnu Ḥibban

Setelah diteliti keberadaan sanad ḥadith riwayat Ibnu Ḥibban, ternyata seluruh periwayat dalam semua ṭabaqatnya menunujukkan hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad ḥadith tersebut dalam keadaan bersambung (*Muttasil*).

Berdasarkan data *al-Jarḥ wa Ta'dil* di atas sebagaiman disebutkan dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu ulama' kritik ḥadith yang mencela (men-*Tarjiḥ*) periwayat dalam sanad ḥadith tersebut. Oleh karena itu dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan bahwa periwayat ḥadith yang diriwayatkan Ibnu Ḥibban di atas adalah ṣaḥih.

Dari hasil analisis ketersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatannya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga mukharij secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1) Perawi dari ḥadith riwayah Ibnu Hibban ini mulai (Abdur Razzaq, Ma'mar bin Rashid, Hammam bin Munabbah, Abu Hurairah) sama dengan perawi dari ḥadith riwayat al-Bukhari.
2) Dari segi ketersambungan sanad, mulai *Muḥarij* al-Hadith (Ibnu Ḥibban) hingga sanad terakhir (Abu Hurairah), maka sanad ḥadith riwayat Ibnu Hibban tersebut terdapat ketersabungan sehingga dikatakan *Muttaṣil*.
3) Dari segi kualitas para perawi (Abu Hurairah, Hammam, Ma'mar, Abdur Razzaq, Ibnu Abi Sarriy, Ibnu Qutaibah, dan Ibnu Ḥibban) dapat disimpulkan bahwa kualitas semua perawi adalah Thiqah. Sehingga ḥadith ini dikategorikan ḥadith ṣaḥih.

3. Tinjauan Ke-Ṣaḥiḥ-an Ḥadith Riwayat al-Baihaqi

a. Ke-Ṣaḥiḥ-an Sanad Ḥadith Riwayat al-Baihaqi

Untuk mempermudah dalam menganalisa kualitas ke-ṣaḥiḥ-an sanad ḥadith yang terdapat dalam ḥadith riwayat al-Baihaqi sesuai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaidah keṣaḥiḥan sebuah sanad ḥadith, maka kami membuat sebuah tabel seluruh periwayat al-Baihaqi sebagai berikut :

Nama Perawi	***Tariḥ ar-Ruwat***			***al-Jarḥ wa at-Ta'dil***	***at-Tahamul wa al-Ada***
	Lahir/Wafat	***Guru***	***Murid***		
➢ Abu Hurairah ➢ Nama lengkap: Abdur Raḥman bin Ṣakhr. ➢ Laqab: Abu Hurairah ad-Dausi	➢ Wafat 57 H. ➢ Ṭabaqat Ṣahabi	Diantaranya ➢ Usamah bin Yazid ➢ Jabir bin Abdullah ➢ Abu Ayub al-Anṣari ➢ Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq	Diantaranya ➢ Abu Rabi al-Madani ➢ Thabit bin Ḥarith ➢ Musa bin Sa'ad ➢ Hammam bin Munabah	➢ Abu Hatim: Thiqah ➢ Al-Mizzi: Ṣahabat Rasulullah ➢ Ibnu Hajar: Ṣahabi , Ḥafidh	قَالَ
➢ Hammam ➢ Nama Lengkap: Hammam bin Munabbah bin Kamil bin Syaiḥ ➢ Kuniyah: Abu 'Uqbah	➢ Wafat 131 H ➢ Thabaqat 4	Diantaranya ➢ Abdullah bin Yazid ➢ Yazid bin Abdullah ➢ Abdul Malik bin Habib ➢ Abu Hurairah ad-Dausi	Diantaranya ➢ Ibrahim bin Abu Yaḥya ➢ Ḥafṣh bin 'Umar ➢ Abdur Razaq bin Hammam ➢ Muslim bin Ibrahim ➢ Ma'mar bin Rashid	➢ Aḥamad bin Hanbal: Thiqah ➢ Aḥmad bin Abdullah : Thiqah ➢ Adh-Dhahabi: Ṣaduq ➢ Ibnu Hajar: Thiqah	عَنْ
➢ Ma'mar ➢ Nama lengkap: Ma'mar	➢ Lahir 96 H ➢ Wafat 154 H ➢ Ṭabaqat 7	Diantaranya ➢ Abu Bakar bin 'Amru ➢ Anas bin	Diantaranya ➢ Iskhaq bin Ibrahim ➢ Abdullah	➢ Abu Hatim : Ṣaliḥ al-Ḥadith ➢ Yaḥya bin	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Rasyid ➢ Kuniyah: Abu ‘Urwah ➢ Laqab: Ibn Abu ’Amru		Malik ➢ Abdullah bin Abu Bakar ➢ Hammam bin Munabbah	bin Mubarak ➢ Abdullah bin Sa’id al-Kindi ➢ Abdur Razaq bin Hammam	Ma’in: Thiqah ➢ Ibnu Hajar: Thiqah	عَنْ
➢ Abdur Razaq ➢ Nama Lengkap: Abdur Razzaq bin Hammam bin Nafi' ➢ Kuniyah: Abu Bakar	➢ Lahir: 126 H ➢ Wafat: 211 H ➢ Ṭabaqat 9	Diantaranya ➢ Anas bin Abu Yaḥya ➢ Abdur Raḥman bin ‘Umar ➢ Uthman bin Abu Sulaiman ➢ Ma’mar bin Rashid	Diantaranya ➢ Muḥammad bin Dawud bin Sufyan ➢ Mu’tamar bin Sulaiman at-Taimi ➢ Yaḥya bin Musa	➢ Abu Dawud: Thiqah ➢ Ibnu Hibban: Thiqah ➢ Abu Bakar ar-Razi: Thiqah ➢ Ibnu Hajar: Thiqah, Ḥafidh	أَخْبَرَنَا
➢ Aḥmad bin Yusuf ➢ Nama Lengkap: Aḥmad bin Yusuf bin Khalid bin Salim bin Zawiyah al-'Azdi al-Mahlabi Abu Ḥasan an-	➢ Lahir: ➢ Wafat: 263 H Ṭabaqat 11	Diantaranya ➢ Ismail bin Abi Awis al-Madani ➢ Isma'il bin Abdul Karim as-Ṣon'ani ➢ Ja'far bin 'Aun al-Kufi ➢ Khalid bin Muḥlid al-Quṭuni	Diantaranya ➢ Muslim, ➢ Abu Dawud, ➢ an-Nasa'i ➢ Ibnu Majjah ➢ Ibrahim bin Abi Ṭolib an-Naisaburi ➢ Aḥmad bin Salamah an-	➢ Muslim bin al-Hajjaj: Thiqah. ➢ an-Nasa'i: Tidak ada yang salah dengannya. ➢ Ad-Daraqudni: Thiqah Nabil.	حَدَّثَنَا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naisaburi. ➢ Kuniyah: Abu al-Ḥassan		➢ Abdur Razzaq bin Hammam as-Ṣon'ani.	Naisaburi ➢ Muḥammad bin Ḥusain bin Ḥasan al-Qaṭṭan.		
➢ Abu bakar al-Qaṭṭan ➢ Nama Lengkap: Muḥammad bin Ḥusain bin Ḥasan bin Khalil al-Qaṭṭan an-Naisaburi ➢ Kuniyah: Abu Bakar	➢ Lahir: ➢ Wafat: 332 H Ṭabaqat 14	Diantaranya ➢ Aḥmad bin Muḥammad bin Nasir ➢ Aḥmad bin Manṣur bin Rashid ➢ Aḥmad bin Muhadi bin Rustum ➢ Aḥmad bin Yusuf bin Khalid bin Salam bin Zawiyah ➢ Ibrahim bin Ḥaris bin Isma'il.	Diantaranya ➢ 'Umar bin Aḥmad bin 'Umar ➢ Muḥammad bin Aḥmad bin Ja'far ➢ Muḥammad bin Ibrahim bin Ja'far ➢ Muḥammad bin Iskhaq bin Ibrahim ➢ Muḥammad bin Muḥammad bin Maḥmash bin ‘Ali bin Dawud bin Ayyub	➢ Ibnu Ḥuzaimah: al-Ḥafidh. ➢ al-Ḥakim: Thiqah	حَدَّثَنَا
➢ Abu Ṭahir al-Faqih ➢ Nama Lengkap: Muḥammad bin	➢ Lahir: 317 H ➢ Wafat: 410 H Ṭabaqat 17.	Diantaranya ➢ Aḥmad bin Ḥusain bin Ḥasan bin Ali ➢ Aḥmad bin	Diantaranya ➢ Aḥmad bin Ḥusain bin Ali bin Abdullah bin Musa	➢ Adh-Dhahabi: al-Faqih al-'Alamah ➢ al-Ḥakim: Muṣonif	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muḥammad bin Maḥmas bin Ali bin Dawud bin Ayuub az-Ziyadi an-Naisaburi. ➢ Kuniyah: Abu Ṭahir		'Ustman bin Yaḥya bin 'Amr bin Bayan bin Furuḥ ➢ Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrahim ➢ Muḥammad bin Ḥusain bin Ḥasan bin Khalil.	➢ Aḥmad bin Abdul Malik bin Ali bin Abdul Ṣomad bin Aḥmad ➢ Aḥmad bin Ali bin Abdullah bin 'Umar bin Ḥalaf	ilmu syarth ➢ as-Subki: Imamul Ḥadith.	حَدَّثَنَا
➢ al-Baihaqi ➢ Nama Lengkap: Aḥmad bin Ḥusain bin Ali bin Abdullah bin Musa an-Naisaburi al-Ḥusrujurwi al-Baihaqi. ➢ Kuniyah: -	➢ Lahir: 384 H ➢ Wafat: 458 H Ṭabaqat: -	Diantaranya ➢ Abu Abdillah al-Ḥakim ➢ Abu Ṭahir az-Ziyadi ➢ Abu Abdur Raḥman al-Sulami ➢ Abu Bakr bin Furiḥ ➢ Abu Ali al-Ruṭabari ➢ Hilal bin Muḥammad al-Ḥafar.	Diantaranya ➢ Abu Ismail al-Anṣari ➢ Ismail bin Aḥmad bin al-Ḥusain ➢ Abu Ma'ali Muḥammad bin Ismail al-Farisi.	➢ As-Subki: ahli uṣul, zuhud dan wara' ➢ Ibnu 'Asakir: Zuhud dan Wara' ➢ Ibnu Kathir: Zuhud dan Wara'.	أَخْبَرَنَا

Berdasarkan data tabel di atas, dapat diketahui bahwa al-Baihaqi lahir pada tahun 380 H dan beliau wafat pada tahun 458 H, Abu Ṭahir al-Faqih beliau lahir pada tahun 317 H dan beliau wafat pada tahun 410 H beliau berada pada Ṭabaqat 17. berdasarkan tahun wafatnya mereka masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimungkinkan bertemu serta positif memiliki hubungan guru dan murid. Adapun mengenai ketersambungan sanad periwayatan Abu Ṭahir al-Faqih dengan al-Baihaqi yang berstatus sebagai mukharrij dapat dilihat dari hubungan guru dan murid. Disamping itu, dalam lambang periwayatan sanad ḥadith yang digunakan menunjukkan adanya ketersambungan sanad al-Baihaqi dengan Abu Ṭahir al-Faqih adalah lafaẓ أَخْبَرَنَا, Berkaitan dengan ṣighat isnad lafaẓ *`Aḥbarana* merupakan tingkatan ketiga dan juga lafaẓ *`Aḥbarana* merupakan bagian dari lambang periwayatan *al-Sima'*.[117] Menurut Ibnu Ṣalaḥ, penerimaan ḥadith dengan cara *al-Sima'* merupakan yang paling tinggi dan juga paling kuat dalam cara penerimaan ḥadith Nabi.[118] Dilihat dari pribadi Abu Ṭahir al-Faqih yang dianggap Imamul Ḥadith, al-Faqih al-'Alamah kemudian adanya lambang periwayatan menunjukkan ketersambungan sanad antara al-Baihaqi dengan Abu Ṭahir al-Faqih. Dengan demikian al-Baihaqi benar-benar mendapat ḥadith tersebut dari Abu Ṭahir al-Faqih dan ketersambungan sanad antara al-Baihaqi dengan Abu Ṭahir al-Faqih benar-benar telah terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

Keadilan dan kedhabitan pribadi al-Baihaqi yang berstatus sebagai *Muḥarrij* dapat dilihat dari *Ta'dil* yang diberikan al-Baihaqi dari as-Subki: Ahli Uṣul, Zuhud dan Wara', serta dari pendapat Ibnu 'Athakir: Zuhud dan Wara', Ibnu Kathir juga berpendapat bahwa al-Baihaqi itu Zuhud dan Wara'.

[117] Fatḥur Raḥman, *Iḥtisar Muḥtahalul Ḥadith…*, 252.
[118] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadith Nabi…*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persambungan sanad periwayat Abu Ṭahir al-Faqih beliau lahir pada tahun 317 H dan beliau wafat pada tahun 410 H beliau berada pada Ṭabaqat 17, Abu Bakar al-Qaṭṭan meski beliau tidak diketahui tahun lahirnya beliau wafat pada tahun 332 H dan beliau berada pada Ṭabaqat 14 Berdasarkan tahun wafatnya mereka masih dimungkinkan bertemu dan mereka positif memiliki hubungan guru dan murid. Adapun mengenai ketersambungan sanad periwayatan Abu Bakar al-Qaṭṭan dengan Abu Ṭahir al-Faqih dapat dilihat dari hubungan guru dan murid. Disamping itu, dalam lambang periwayatan sanad ḥadith yang digunakan menunjukkan adanya ketersambungan sanad Abu Ṭahir al-Faqih dengan Abu Bakar al-Qaṭṭan adalah lafaẓ حَدَّثَنَا, Berkaitan dengan ṣighat isnad lafaẓ *Ḥadathana* merupakan tingkatan pertama dan juga lafaẓ *Ḥadathana* merupakan bagian dari lambang periwayatan al-Sima'.[119] Menurut Ibnu Ṣalaḥ, penerimaan ḥadith dengan cara al-Sima' merupakan yang paling tinggi dan juga paling kuat dalam cara penerimaan ḥadith Nabi.[120] Dilihat dari pribadi Abu Ṭahir al-Faqih yang mana menurut Adh-Dhahabi berpendapat bahwa beliau adalah al-Faqih al-'Alamah, Sedangkan menurut al-Ḥakim beliau adalah Muṣanif Ilmu Sharth, dan as-Subki juga berpendapat bahwa beliau adalah Imamul Ḥadith. kemudian adanya lambang periwayatan menunjukkan ketersambungan sanad antara Abu Ṭahir al-Faqih dengan Abu Bakar al-Qaṭṭan. Dengan demikian Abu Ṭahir

[119] Fatḥur Raḥman, *Iḥtisar Muhtaḥalul Ḥadith…*, 252.
[120] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadith Nabi…*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Faqih benar-benar mendapat ḥadith tersebut dari Abu Bakar al-Qaṭṭan dan ketersambungan sanad antara Abu Ṭahir al-Faqih dengan Abu Bakar al-Qaṭṭan benar-benar telah terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

Persambungan sanad periwayat Abu Bakar al-Qaṭṭan beliau wafat pada tahun 332 H dan beliau berada pada Ṭabaqat 14, Aḥmad bin Yusuf beliau wafat pada tahun 263 H dan berada pada Ṭabaqat 11. Mereka sama-sama tidak di ketahui tahun kelahirannya, meski sama-sama tidak diketahui tahun lahirnya Berdasarkan tahun wafatnya mereka masih dimungkinkan bertemu dan mereka positif memiliki hubungan guru dan murid. Adapun mengenai ketersambungan sanad periwayatan Aḥmad bin Yusuf dengan Abu Bakar al-Qaṭṭan dapat dilihat dari hubungan guru dan murid. Disamping itu, dalam lambang periwayatan sanad ḥadith yang digunakan menunjukkan adanya ketersambungan sanad Abu Bakar al-Qaṭṭan dengan Aḥmad bin Yusuf adalah lafaẓ حَدَّثَنَا, Berkaitan dengan ṣighat isnad lafaẓ *Ḥadathana* merupakan tingkatan pertama dan juga lafaẓ *Ḥadathana* merupakan bagian dari lambang periwayatan *al-Sima'*.[121] Menurut Ibnu Ṣalaḥ, penerimaan ḥadith dengan cara *al-Sima'* merupakan yang paling tinggi dan juga paling kuat dalam cara penerimaan ḥadith Nabi.[122] Dilihat dari pribadi Abu Bakar al-Qaṭṭan yang mana menurut Ibnu Ḥuzaimah beliau itu al-Ḥafidh, sedangkan menurut al-Ḥakim beliau Thiqah, serta dengan adanya lambang periwayatan menunjukkan ketersambungan sanad antara

[121] Fatḥur Raḥman, *Iḥtisar Muhtaḥalul Ḥadith…*, 252.
[122] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadith Nabi…*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Bakar al-Qaṭṭan dengan Aḥmad bin Yusuf. Dengan demikian Abu Bakar al-Qaṭṭan benar-benar mendapat ḥadith tersebut dari Aḥmad bin Yusuf dan ketersambungan sanad antara Abu Bakar al-Qaṭṭan dengan Aḥmad bin Yusuf benar-benar telah terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

Persambungan sanad periwayat Aḥmad bin Yusuf meski beliau tidak diketahui tahun lahirnya beliau wafat pada tahun 263 H dan berada pada Ṭabaqat 11, Abdur Razzaq beliau lahir pada tahun 126 H dan beliau wafat pada tahun 211 H serta berada pada Ṭabaqat 9. Berdasarkan tahun wafatnya mereka masih dimungkinkan bertemu dan mereka positif memiliki hubungan guru dan murid. Adapun mengenai ketersambungan sanad periwayatan Abdur Razzaq dengan Aḥmad bin Yusuf dapat dilihat dari hubungan guru dan murid. Disamping itu, dalam lambang periwayatan sanad ḥadith yang digunakan menunjukkan adanya ketersambungan sanad Abu Bakar al-Qaṭṭan dengan Aḥmad bin Yusuf adalah lafaẓ حَدَّثَنَا, Berkaitan dengan ṣighat isnad lafaẓ *Ḥadathana* merupakan tingkatan pertama dan juga lafaẓ *Ḥadathana* merupakan bagian dari lambang periwayatan *al-Sima'*.[123] Menurut Ibnu Ṣalaḥ, penerimaan ḥadith dengan *cara al-Sima'* merupakan yang paling tinggi dan juga paling kuat dalam cara penerimaan ḥadith Nabi.[124] Dilihat dari pribadi Aḥmad bin Yusuf yang mana menurut al-Ḥajjaj beliau Thiqah, dan menurut ad-Daraqudni beliau juga Thiqah

[123] Fatḥur Raḥman, *Iḥtisar Muhtaḥalul Ḥadith…*, 252.
[124] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Ḥadith Nabi…*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabil., serta dengan adanya lambang periwayatan menunjukkan ketersambungan sanad antara Aḥmad bin Yusuf dengan Abdur Razzaq. Dengan demikian Aḥmad bin Yusuf benar-benar mendapat ḥadith tersebut dari Abdur Razzaq dan ketersambungan sanad antara Aḥmad bin Yusuf dengan Abdur Razzaq benar-benar telah terjadi dalam sanad ḥadith tersebut.

b. Analisis Kualitas Perawi Ḥadith Riwayat al-Baihaqi

Setelah diteliti keberadaan sanad ḥadith riwayat al-Baihaqi, ternyata seluruh periwayat dalam semua ṭabaqatnya menunujukkan hubungan yang positif sebagai guru dan murid, maka sanad ḥadith tersebut dalam keadaan bersambung (*Muttasil*).

Berdasarkan data *Jarḥ wa Ta'dil* di atas sebagaiman disebutkan dapat dinyatakan bahwa tidak ada satu ulama' kritik ḥadith yang mencela (men-*Tarjiḥ*) periwayat dalam sanad ḥadith tersebut. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa periwayat ḥadith yang diriwayatkan al-Baihaqi di atas adalah ṣaḥih.

Dari hasil analisis ketersambungan sanad serta kualitas perawi dan metode periwayatannya yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dari masing-masing sanad serta penelitian para periwayat, dari periwayat pertama hingga mukharij secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Perawi dari ḥadith riwayah al-Baihaqi ini mulai (Abdur Razzaq, Ma'mar bin Rashid, Hammam bin Munabbah, Abu Hurairah) sama dengan perawi dari ḥadith riwayat al-Bukhari.
2) Dari segi ketersambungan sanad, mulai *Muharij al-Hadith* (al-Baihaqi) hingga sanad terakhir (Abu Hurairah), maka sanad ḥadith riwayat al-Baihaqi tersebut terdapat ketersabungan sehingga dikatakan *Muttaṣil*.
3) Dari segi kualitas para perawi (Abu Hurairah, Hammam, Ma'mar, Abdur Razzaq, Aḥmad bin Yusuf, Abu bakar al-Qaṭṭan, Abu Ṭahir al-Faqih, al-Baihaqi) dapat disimpulkan bahwa kualitas semua perawi adalah Thiqah. Sehingga ḥadith ini dikategorikan ḥadith ṣaḥih.

B. Tinjauan Ke-Ṣaḥiḥ-an Matan Ḥadith

Konstruksi ḥadith secara sederhana tersusun atas pengantar berita (sanad) dan isi berita (matan). Sanad berfungsi membuktikan proses kesejarahan terjadinya ḥadith, sedangkan matan mempresentasikan konsep ajaran yang terbalut dalam bahasa ungkapan ḥadith yang di asiosasikan kepada sumbernya. Konsekuensi ḥadith yang demikian menuntnt kesadaran bahwa penelitian matan ḥadith tidak hanya berada dalam wilayah keilmuan semata, melainkan langsung berhubungan dengan ajaran dan keyakinan agama islam. Dengan demikian, aplikasi metodologis penelitian matan bersandar pada kriteria *Maqbul* (diterima) atau *Mardud* (ditolak) untuk kepentingan melandasi pemikiran keagamaan, bukan bersandar pada kriteria benar atau salah menurut penilaian keilmuan rasional atau empiris.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari penelitian matan adalah memperoleh data teks yang mempertahankan kesahihan makna dan keutuhan kehendak dengan meneliti adanya unsur sisipan atau tambahan yang mengganggu kesalahan redaksinya. Penelitian matan yang tidak hanya berada dalam wilayah keilmuan semata, maka harus diperoleh metodologi yang tepat.

Ḥadith prediktif tentang perang melawan bangsa ‘Ajam yang bermata sipit sebagai tanda hari kiamat selain dibandingkan dengan ḥadith yang mempunyai redaksi yang sama dalam melakukan kritik matan, juga membandingkan dengan ḥadith-ḥadith yang satu tema namun mempunyai redaksi yang berbeda. Berikut adalah perbandingan ḥadith-ḥadith yang mempunyai redaksi yang sama tentang ḥadith prediktif perang dengan orang bermata sipit sebagai tanda hari kiamat:

1. Ḥadith yang Mempunyai redaksi Yang Sama.

a. Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنِي يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكَرْمَانَ مِنْ الْأَعَاجِمِ حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطْسَ الْأُنُوفِ صِغَارَ الْأَعْيُنِ وُجُوهُهُمْ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ نِعَالُهُمْ الشَّعَرُ. (أخرجه البخاري)

“Telah bercerita kepadaku Yaḥya telah bercerita kepada kami ‘Abdur Razzaq dari Ma’mar dari Hammam dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi SAW bersabda: Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga kalian memerangi bangsa Khuzan (Khuzistan) dan Kirman dari bangsa non ‘Arab, yang berwajah merah, berhidung pesek dan yang bermata kecil (sipit), wajah-wajah mereka bagaikan perisai yang ditempa dan alas kaki mereka terbuat dari bulu”. (HR. Bukhari).[125]

[125] Muḥammad bin Isma’il al-Bukhari, *Ṣaḥiḥ al-Bukhari…,* 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Riwayat Ibn Hibban

أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوْزَ وَكِرْمَانَ قَوْمًا مِنَ الْأَعَاجِمِ، حُمْرَ الْوجُوهِ، فُطْسَ الْأُنُوفِ، صِغَارَ الْأَعْيُنِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

"Telah diberitakan dari Ibnu Qutaibah, ia berkata: telah bercerita Ibnu Abi Sariy, ia berkata: telah bercerita Abdur Razzaq, ia berkata: telah deberitakan Ma'mar dari Hammam ibn Munabbih, dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi saw bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga kalian memerangi bangsa Khuzan dan Kirman dari bangsa non 'Arab, yang berwajah merah, berhidung pesek dan yang bermata kecil, wajah mereka bagaikan perisai yang ditempa dan sandal mereka terbuat dari bulu ".[126]

c. Riwayat al-Baihaqi

أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهُ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْقَطَّانُ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكِرْمَانَ قَوْمًا مِنَ الأَعَاجِمِ حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطْسَ الأُنُوفِ صِغَارَ الأَعْيُنِ، كَأَنَّ وجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ.

"Telah diberitakan Abu Ṭahir al-Faqih, telah bercerita Abu Bakar al-Qaṭṭan, telah bercerita Aḥmad bin Yusuf, telah bercerita kepada kami Abdur Razzaq, Telah diberitakan Ma'mar, dari Hammam bin Munabbah, ia berkata: Abu Hurairah kepada kami, ia berkata: Nabi saw bersabda: Tidak akan terjadi hari kiamat sehingga kalian memerangi bangsa Khuzan dan Kirman dari bangsa non 'Arab, yang berwajah merah, berhidung pesek dan yang bermata kecil (sipit), wajah-wajah mereka bagaikan perisai yang ditempa dan sandal mereka terbuat dari bulu ".[127]

[126] Muḥammad bin Hibban, *Ṣaḥiḥ Ibnu Hibban…,* 144.
[127] Abu Bakar al-Baihaqi, *Dalail li Nubuwah lil Baihaqi…,* 336.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah perbandingan ḥadith-ḥadith yang satu tema namun mempunyai redaksi yang berbeda tentang ḥadith prediktif perang dengan orang bermata sipit sebagai tanda hari kiamat:

2. Ḥadith Satu Tema yang Mempunyai redaksi Berbeda

a. Riwayat al-Bukhari.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنْ الأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَاتَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا التُّرْكَ صِغَارَ الأَعْيُنِ حُمْرَ الوُجُوْهِ ذُلْفَ الأُنُوفِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمْءِ الَمجَانُّ الُمطْرَقَةُ وَلَاتَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْماً نِعَالُهُمْ الشَّعَرُ.

(أخرجه البخاري كتاب الجهاد والسير باب قتال الترك)

هذا الحديث أحرجه أيضا الأئمة الأخرون باللفظ المختلف يشد بعضها بعضا، منهم مسلم، أبو داود، الترمذي، النسائي، ابن ماجه وأحمد.

> "Telah bercerita kepada kami Sa'id bin Muḥammad telah bercerita kepada kami Ya'qub telah bercerita kepada kami bapakku dari Ṣaliḥ dari al-A'raj berkata, Abu Hurairah r.a. berkata; Rasulullah saw bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat hingga kalian memerangi bangsa Turki yang bermata sipit, wajah kemerahan dan hidungnya pesek. Wajah mereka seakan seperti perisai yang menutupi kulit. Dan tidak akan terjadi hari kiamat hingga kalian memerangi kaum yang bersandal bulu".[128]

> Ḥadith diatas diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Jihad dan penjelajahan bab Memerangi Turki. Ḥadith ini dikeluarkan juga oleh para ulama ḥadith lainnya, dengan redaksi yang berbeda tapi saling menguatkan satu sama lain, diantara ulama ḥadith yang menyebutkan ḥadith ini adalah; Imam Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, Ibnu Majah dan Aḥmad.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قَالَ إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنِي قَيْسٌ، قَالَ: أَتَيْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

[128] Muḥammad bin Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥiḥ al-Bukhari…,* 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَسَلَّمَ ثَلاَثَ سِنِينَ لَمْ أَكُنْ فِي سِنِيَّ أَحْرَصَ عَلَى أَنْ أَعِيَ الحَدِيثَ مِنِّي فِيهِنَّ، سَمِعْتُهُ يَقُولُ: وَقَالَ هَكَذَا بِيَدِهِ: بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ وَهُوَ هَذَا البَارِزُ "، وَقَالَ سُفْيَانُ مَرَّةً وَهُمْ أَهْلُ البَازِرِ.

" ‘Ali ibn ‘Abdillah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata Isma‘il berkata Qais bercerita kepadaku, dia berkata kami mendatangi Abu Hurairah lalu dia berkata "saya bersahabat dengan Rasul selama tiga tahun dan selama hidupku tidak pernah sekeras ini untuk memahami ḥadith, saya mendengar beliau bersabda seraya berisyarat dengan tangannya "Tanda-tanda kiamat yaitu kalian akan memerangi kaum yang menggunakan alas kaki dari bulu".[129]

3. *Penjelasan Ḥadith.*

Dalam ḥadith yang pertama Penjelasan dari sebagian ulama bahwa bangsa Khuzan (Khuzistan) dan Kirman bukanlah orang Arab, bukan pula orang Turki Asli, tapi mereka adalah orang azam (non Arab) yang tinggal di negeri Azam, dan negeri mereka terletak dibagian Timur, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah*.

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fathul Baari Syarh Shahih al-Bukhari*, dan beliau menjelaskan bahwa bangsa Kirman adalah bangsa yang tinggal disuatu negeri yang terletak antara Khurasan (Iran) dan laut India, sedangkan bangsa Khuzan (Khuzistan) adalah mereka yang tinggal di negeri Ahwaz, bangsa Khuzan (Khuzistan) dan Kirman ini ciri-ciri fisiknya adalah ; berkulit merah, berhidung pesek dan bermata sipit.

Sedangkan pada ḥadith yang mempunyai redaksi berbeda Selain ditemukan dalam *al-kutub al-sittah,* penelusuran penulis terhadap ḥadith-

[129] Ibid. 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥadith terkait dalam kitab *al-Muʻjam al-Mufahras Li Alfaẓ al-Ḥadith al-Nabawiy* ditemukan riwayat selain di atas. Jika pencarian menggunakan kata kunci *Ṣighar* ditemukan dalam riwayat Abu Daud bab *Malaḥim*: 9, Ibnu Majah bab *Fitan: 36.* Dengan kata *al-Turk* ditemukan dalam riwayat Muslim bab *Fitan*: 65, 82. Abi Daud: *Malaḥim*: 9, al-Nasa'I bab *Jihad*: 2, Aḥmad 467.[130] Dengan lafaẓ *Ummatun* ditemukan dalam riwayat Muslim bab *Fitan*: 63, dengan lafaẓ *Qaumun* ditemukan dalam riwayat Abu Daud bab *Malaḥim* : 9, Aḥmad 2: 271.[131]

Al-Qurṭubiy menjelaskan tntang bangsa Turk seperti nama yang disematkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya يقاتل المسلمون الترك.

Ḥadith ini seperti apa yang pernah terjadi pada masa Nabi. Kaum muslim memerangi mereka (bangsa Turk) di Irak bersama raja *Khawarizm* dan kaum muslim berhasil memenangkan peperangan. Kemudian datang menyerang lagi dan Bangsa Turk dapat mengalahkan bangsa Irak dan lainnya. Pada saat itu keluarlah kaumnya yang tak terhitung sedangkan umat Islam tidak mampu untuk menghalanginya sampai mereka seperti kaum Ya'juj Ma'juj.

Al-'Adawiy, al-Sanadiy (syarah dari kitab *Sunan Ibn Majah*) Disebutkan dalam *Kitab al-Fitan* tentang tanda-tanda kiamat kubra bahwa ada sepuluh. Diantaranya; al-Dajjal, keluarnya Nabi 'Isa ibn Maryam, Ya'juj dan

---

[130]A. J. Wensink, *al-Muʻjam al-Mufahras Li Alfaẓ al-Ḥadith al-Nabawiy*, Juz. 5 (Leiden: t.p, 1936), 296. Lihat pula Jalal al-Din 'Abd al-Raḥman al-Suyuṭiy, *Jamiʻal-Aḥadith*, Juz. 8 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 182. Lihat pula Abu Jahil Muḥammad al-Saʻid ibn Basyuni Zaghlul, *Mausuʻah Aṭraf al-Ḥadith al-Nabawiy al-Sharif*, Juz. 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), 193.
[131]Ibid., Juz. 5, 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma‘juj, al-Dukhan, munculnya matahari dari tempat terbenamnya, al-Dabbah. Dalam penjelasannya ini, Aḥmad al-‘Adawiy menjelaskan tentang asal-usul, sifat, dan kapan keluarnya. Begitu juga dengan Ya’juj dan Ma’juj juga disejelaskan tentang asal-usul, sifat-sifat dan kapan mereka akan muncul. Sifat Ya’juj dan Ma’juj yang dijelaskan olehnya mirip dengan apa yang terdapat dalam ḥadith di atas seperti matanya yang sipit, lebar wajahnya yang seperti tameng sehingga di-*tashbih*-kan pada al-Turk. Jika ada tanda-tanda kaum yang demikian di akhir zaman maka menunjukkan bahwa kiamat sudah dekat.[132] Al-Sanadiy menjelaskan dalam kitab syarah *Sunan Ibn Majah*, maksud dari *Ni‘alihum al-Sha‘aru* bahwa mereka membuat sandal dari bulu.[133]

Riwayat tentang Bangsa Khuz dan Kirman dalam kitab *Ṣaḥiḥ al-Bukhariy* ditemukan nomor indeks 3590. Sedangkan riwayat ḥadith nomor indeks 2927 sama dengan ḥadith nomer indeks 3587, 3590, 3591[134] membicarakan tentang kaum Turk, yang oleh sebagian ulama ḥadith ini tidak termasuk dalam masalah Bangsa Khuz dan Kirman walaupun memiliki ciri fisik yang sama.[135]

C. Tinjauan Ke-*Ḥujjah*-an Ḥadith

Ḥadith diakui sebagai *Ḥujjah* dalam syari’at Islam dengan peringkat sesudah al-Qur’an. Ḥadith yang dapat dijadikan *Ḥujjah* atau dapat diterima

[132] Ṣifa’ al-Ḍawwiy Aḥmad al-‘Adawiy, *Ihda’ al-Dibajah bi Shaṛ Sunan Ibn Majah*, Juz. 5 (t.t: Maktabah Dar al-Yaqin, t.th), 446.
[133] Muḥammad ibn ‘Abd al-Hadi al-Tantawiy al-Sanadiy, *Ḥashiyah al-Sanadiy ‘Ala Sunan Ibn majah*, Juz. 2 (Beirut: Dar al-Jil, t.th), 522.
[134] Muḥammad ibn Isma‘il al-Bukhariy, *al-Jami‘ al-Ṣaḥiḥ*, Juz. 2 (Kairo: al-Maṭba‘ah al-Slafiyah, 1403), 339.
[135]Yusuf ibn ‘Abd Allah ibn Yusuf al-Wabil, *Ashraṭ al-Sa‘ah* (Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauziy, 1424), 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Maqbul*) atau tidak dapat diterima (*Mardudu*) pada dasarnya berporos pada sifat pribadi perawi atau *Rijal al-Ḥadith* selaku pembawa informasi.

Selain dari itu, standarisasi ḥadith yang bisa dijadikan *Ḥujjah* haruslah mencapai derajat mutawatir, jika tidak mencapai derajat mutawatir berarti aḥad. Ḥadith aḥad jika ditilik dari segi kualitasnya terbagi atas: Ṣaḥiḥ, Ḥasan dan Ḍa'if. Tingkat ke-*Ḥujjah*-an masing-masing tertanam dalam karakteristik ketiganya. Ḥadith yang telah memenuhi persyaratan ḥadith ṣaḥiḥ itu wajib di amalkan sebagai ḥujjah atau sebuah dalil syara' sesuai ijma' para ulama' ḥadith dan sebagian ulama' usul dan fikh. Kesepakan itu terjadi dalam penetapan sebuah hukum, tidak dalam hal-hal yang behubungan dengan aqidah.

Perlu diketahui bahwa martabat ḥadith ṣaḥiḥ itu tergantung tinggi dan rendahnya ke-ẓabit-an dan keadilan para perawinya. Kalau ditinjau dari martabat seperti ini para muḥadithin membagi tingkatan ḥadith dari tinjauan sanadnya di bagi menjadi tiga bagian diantaranya.

1. *Aṣaḥ al-Asanid* yaitu; Rangkaian sanad yang paling tinggi derajatnya. Contoh: bagi Imam Bukhari seperti periwayatan sanad dari Imam Malik bin Anas dari Nafi' dari Ibnu Umar. Bai Imam an-Nasa'I seperti periwayatan dari Ubaidillah ibnu 'Abbas dan Umar bin al-Khattab.
2. *Aḥsan al-Asanid* yaitu: Rangkaian sanad ḥadith yang tingkatanya dibawah tingkatan pertama. Contoh: seperti periwayatan sanad dari Ḥammad bin Salamah dari Thabit dari Anas .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Ad'af al-Asanid* yaitu: Rangkaian sanad ḥadith yang tingkatannya lebih rendah dari tingkatan yang kedua. Contoh: seperti, periwayatan Suhail bin Abu Ṣaliḥ dari Ayahnya dari Abu Hurairah.

Dari segi persyaratan ḥadith ṣaḥiḥ yang dipenuhi dapat dibagi menjadi tujuh tingkatan adapun diantaranya sebagai berikut:

a) Ḥadith yang disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim (*Muttafaq 'Alaih*).
b) Ḥadith yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari saja. (*Rawahu al-Bukhari*).
c) Ḥadith yang diriwayatkan oleh Imam Muslim saja (*Rawahu Muslim*).
d) Ḥadith yang diriwayatkan oleh Imam lain dengan memenuhi persyaratan Imam al-Bukhari dan Imam Muslim (*Shart Bukhari wa Muslim*).
e) Ḥadith yang diriwayatkan oleh Imam lain dengan memenuhi persyaratan Imam al-Bukhari saja (*Ṣahih ala Shart al-Bukhari*).
f) Ḥadith yang diriwayatkan oleh Imam lain dengan memenuhi persyaratan Imam Muslim saja (*Ṣahih ala Shart Muslim*).
g) Ḥadith yang dinilai ṣaḥiḥ menurut ulama' ahli ḥadith selain Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti persyaratan keduanya, seperti: Ibnu Khuzaimah, Ibnu Ḥibban, dan lain lain.

Dari ketentuan diatas mengenai ḥadith yang dapat dijadikan *Ḥujjah* dapat diartikan bahwa Ḥadith prediksi tentang perang melawan bangsa ‘ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari, imam ibn Ḥibban, al-Baihaqi dan lain-lainnya bisa di jadikan *Ḥujjah*.

Mengenai ke-*Ḥujjah*-an tentang ḥadith prediksi tentang perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tergolong *Ma’mul bih* yaitu ḥadith yang dapat diterima menjadi *Ḥujjah* dan dapat diamalkan. Ḥadith ini temasuk kategori ḥadith Muhkam yaitu sebuah ḥadith ini di kokohkan yang tidak bertentangan dengan ḥadith ṣaḥiḥ yang lain, yang dapat mempengaruhi makna dari ḥadith itu sendiri. Dikatakan Muhkam karena dapat dipakai sebagai landasan tanpa subhat sedikitpun.

D. Tinjauan Pemaknaan Ḥadith

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara garis besar makna ḥadith nabi bisa dipahami melalui dua cara yaitu, tekstual dan kontekstual. Dari metode pemahaman tersbut berimplikasi terhadap penerapan ḥadith pada konteks zaman, dan budayanya. Ḥadith nabi merupakan jawaban atas problem waktu itu, dimana ucapan nabi tidak dipahami sebatas ucapan biasa melainkan sebuah aturan atau juga tuntunan bagi umatnya, melihat keluarnya ḥadith adalah respon terhadam problem kehidupan masyarakat maka ḥadith tidak harus dikontekskan pada zaman yang ada.

Pemahaman ḥaditḥ secara tekstual dilakukan bila ḥadith yang bersangkutan, setelah dihubungkan segi-segi yang berkaitan dengannya, missal latar belakang kejadiannya, tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis didalam teks ḥadith yang bersangkutan. Sedangkan, pemahaman dan penerapan ḥadith yang kontekstual dilakukan bila dari suatu ḥadith tersebut, ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan ḥadith tersebut dipahami dan diterapkan tidak sebagaiman maknanya yang tersurat, melainkan dengan makna tersirat atau kontekstual (bukan makna sebenarnya).[136]

Dalam ḥadith terdapat potongan kalimat خُوزًا وَكِرْمَانَ قَوْمًا مِنَ الأَعَاجِمِ pada lafaẓ خُوزًا Dengan di-*Dhammah*-kan huruf awalnya, di-*Sukun*-kan huruf keduanya dan akhirnya adalah huruf *Za'*. Yang di maksud adalah negara Khuzistan, disebut juga *al-Khuz*, negeri tersebut termasuk negeri-negeri *al-Ahwaz*

[136] M. Syuhudi Isma'il, *Ḥadith Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Ḥadith Tentang Ajaran Islam Universal, Temporal dan Lokal,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan ‘Azam, dan dikaitkan pula bahwa *al-Khuz* adalah satu bagian dari kaum ‘Azam.[137]

Sedangkan pada lafaẓ كَرْمَانَ Dengan huruf yang di-*Fathah*-kan, lalu di-*Sukun*-kan dan akhirnya adalah huruf *Nun*, terkadang huruf *Kaf*-nya di-*Kasrah*-kan, dan yang *Fathah*-lah yang lebih masyhur. Ia adalah nama sebuah Negara yang luas dengan perkampungan juga perkotaan di dalamnya, di sebelah barat dibatasi dengan Persia, di sebelah utara dibatasi dengan khurasan dan di sebelah selatan dengan lautan Persia. Yaqut berkata: penduduknya adalah *Ahlus Sunnah Wal Jam’ah* dan baik, hail ini setelah penaklukan yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadapnya.[138]

Sedangkan pada lafaẓ قَوْمًا مِنَ الأَعَاجِمِ *‘Ajam* adalah suatu suku atau bangsa selain Arab, atau bisa dikatakan selain keturunan orang arab, dalam segi bahasa kata *‘Ajam* bentuk tunggalnya *‘Ajamiyyun* seperti kata *‘Arabiyyun* bentuk jamaknya *‘Arab*.

---

[137] Yaqut ibn Abdullah al-Hamawi, *Mu’jam al-Buldan*, Juz, II, (Bairut: Dar Ṣadir lil Ṭiba’ah wa al-Nashr, 1955), 404. Lihat. Aḥmad ibn ‘Ali ibn Ḥajar Abu al-Faḍl al-‘Asqalaniy, *Fatḥ al-Bari Sharḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhariy*, Juz. 6 (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, t.th), 607.

[138] Yaqut ibn Abdullah al-Hamawi, *Mu’jam al-Buldan*, Juz, VI, (Bairut: Dar Ṣadir lil Ṭiba’ah wa al-Nashr, 1955), 405.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebutkan dalam suatu riwayat bahwa حُمْرَ الوُجُوْهِ wajahnya berwarna merah (putih yang kemerah-merahan), juga صِغَارَ الأَعْيُنِ bermata sipit. Mengetahui tentang sifat-sifat ini merupakan mu'jizat bagi Rasulullah saw. Dan peperangan dengan orang 'Ajam bangsa Khuz dan Kirman dengan semua sifat yang telah disebutkan di atas (mata sipit, merah wajahnya (kulitnya), pesek hidungnya, wajahnya lebar seperti tameng yang dilapisi kulit, memakai sandal dari bulu) benar-benar terjadi pada pada masa hidup Imam al-Nawawiy.[139]

Adapun lafaẓ ذُلْفَ الأُنُوفِ dengan menggunakan *Dhal al-Mu'jamah* atau *al-Muhmalah* namun masyhur dibaca dengan *Dhal al-Mu'jamah.* Jumhur ulama membaca dengan *Dhal al-Mu'jamah* namun sebagian yang lain membaca dengan *Dhal al-Muhmalah* tetapi yang benar adalah *Dhal al-Mu'jamah.* Huruf *Dhal* dibaca dommah dan *Lam*-nya dibaca sukun merupakan jamak dari اذلف seperti kata *Aḥmar* dan *Ḥumrun* artinya فُطْسَ الْأُنُوفِ (pesek hidungnya).[140]

[139]Abu Zakariya Muḥyi al-Din Yaḥya ibn Sharf al-Nawawiy, *al-Minhaj Sharḥ Ṣaḥiḥ Muslim ibn al-Ḥajjaj*, Juz. 18 (Beirut: Dar Iḥya' al-Turath al-'Arabiy, 1392 H), 37-38.
[140]Ibid. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam al-Nawawiy berpendapat bahwa lafaẓ وجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ dengan dibaca fathah huruf *Mim* dan tasydid *Nun*, merupakan bentuk plural dari مجن dengan dibaca kasrah *Mim* adalah الترس (perisai). Al-Qaḍi ‘Iyaḍ dan sebagian yang lain membolehkan membaca kasrah *Mim* namun bacaan ini keliru seperti yang dikutip al-Atyubiy dari kitab *Ṭarḥ al-Tathrib.*[141] Adapun *al-Muṭraqah* dibaca sukun *Ṭa’* dan di-*Takhfif Ra’*-nya[142] adalah bacaan yang fasih dan masyhur dalam suatu riwayat. Dalam *Kutub al-Lughah* dan *Kutub al-Gharib* dikatakan bahwa *Ṭa’*-nya dibaca fathah dan *Ra’*-nya di tasydid tetapi lafaẓ di atas lebih dikenal dengan bacaan yang pertama. Menurut ulama, *al-muṭraqah* adalah هي التي البست العقب واطرقت به طاقة فوق طاقة (wajah yang dipakaikan kulit karena lebar dan menonjolnya pipi bagian atas) maksudnya adalah, bentuk wajah dan lebar wajahnya merupakan bentuk *Tashbih* dari *al-*

[141]‘Ali ibn Adam ibn Musa al-Athyubiy, *Dhakhirah al-‘Uqba fi Sharḥ al-Mujtaba*, Juz. 26 (Riyadh: Dar al-Mi‘raj al-Duliyah li al-Nashr, 1996 M), 306. Lihat pula Abu al-Faḍl Zain al-Din al-‘Iraqiy, *Ṭarḥ al-Tathrib fi Sharḥ al-Taqrib*, Juz. 7 (t.t: al-Ṭab‘ah al-Miṣriyah al-Qadimah, t.th), 223.

[142]Abu Zakariya Muḥyi al-Din Yaḥya ibn Sharf al-Nawawiy, *al-Minhaj Sharḥ Ṣaḥiḥ Muslim ibn al-Ḥajjaj*, Juz. 18 (Beirut: Dar Iḥya’ al-Turath al-‘Arabiy, 1392 H), 36. Aḥmad ibn ‘Ali ibn Ḥajar Abu al-Faḍl al-‘Asqalaniy, *Fatḥ al-Bari Sharḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhariy*, Juz. 6 (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, t.th), 104. Lihat pula Muḥammad Ashraf ibn Amir ibn ‘Ali ibn Ḥaidar Abadi, *‘Aun al-Ma‘bud Sharḥ Sunan Abi Daud*, Juz. 11 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), 276. Lihat pula ‘Ali ibn Adam ibn Musa al-Athyubiy, *Dhakhirah al-‘Uqba fi Sharḥ al-Mujtaba*, …, 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tursah al-Muṭraqah (perisai atau tameng yang ditutupi atau dilapisi kulit).[143] Wajahnya diserupakan (Tashbih) dengan *al-Tursah* karena lebar dan bulat, diserupakan dengan *al-Muṭraqah* karena tebal dan gemuk (tembem).[144]

Ḥadith prediksi tentang perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit yang akan di perangi oleh umat islam berada di daerah khuz dan kirman dimana dua daerah ini secara geografis terletak di tengah 7 negara yaitu Negara turkey, Iraq, Arab Saudi, Pakistan, Afghanistan dan Turkmenistan.

Adapun gambar petanya sebagai berikut[145]:

[143]Abu Zakariya Muḥyi al-Din Yaḥya ibn Sharf al-Nawawiy, *al-Minhaj Sharḥ Ṣaḥiḥ Muslim ibn al-Ḥajjaj…,* 36.

[144]Abu al-‘Ala Muḥammad ‘Abd al-Raḥman ibn ‘Abd al-Raḥim al-Mubarakfuri, *Tuḥfah al-Aḥwadhi bi Sharḥ Jami‘ al-Tirmidhiy,* Juz. 6 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), 383.

[145] Gambar: letak geografis Negara khuz dan kirman, https://islamicsqh.files.wordpress.com/2016/12/img-20161219-wa0039.jpg

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥadith ini menurut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis didalam teks ḥadith secara tekstual, setelah dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengan ḥadith ini. Satu hal yang perlu di ketahui bahwa perang ini adalah rangkaian dari perang yang berlarut-larut yang dipimpin oleh Imam Mahdi yang akan dimulai ketika umat muslim sedang dalam keadaan sangat lemah, hingga pada akhirnya umat muslim akan memimpin dunia. Dan ini akan menjadi masa fitan terbesar

.Perang yang akan di pimpin oleh Imam Mahdi yang pertama perang penaklukan Saudi Arabia (Semenanjung Arab) perang yang kedua adalah perang penaklukan pesia, iran, khuz dan kirman, perang yang ketiga perang melawan bangsa rum. Perang Jazirah arab pasukan pertamma yang keluar untuk memerangi al-Mahdi adalah pasukan dari Jazirah Arab, anak buah seorang dari quraisy, dari bani sufyan. pasukan ini berperang dengan bantuan para pamannya dari kabilah kalb, lalu pasukan al-mahdi di kepung. oleh karena itu pintu jazirah arab telah terbuka untuk al-Mahdi yang mana ia telah menguasainya. seperti halnya sabda nabi dalam ḥadith yang diriwayatkan nafi' (kalian akan memerangi Jazirah Arab, lalu allah akan membukakannya.

Perang yang kedua perang yang akan dipimpin oleh al-Mahdi perang Persia, Iran, Khuz, dan Kirman. pasukan dari Persia, Iran, Khuz dan Kirman keluar untuk memerangi al-Mahdi, tetapi Allah menghancurkannya, Rasullullah bersabda: dari abu Hurairah r.a. Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi Khuz dan Kirman (musuh asing): mukanya merah, hidungnya tipis, matanya sipit, dan wajahnya lebar. serta bersandalkan rambut. imam bukhari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkan ḥadith dari Qois bin Abu Hazim dan Abu Hurairah bahwa ia akan mendengar Rasulullah saw bersabda: ketika mendekati kiamat, kalian akan memeangi suatu kaum yang bersandalkan rambut.

Dan dalam ḥadith ini dibicarakan peperangan dengan suku atau bangsa Khuz dan Kirman dari bangsaa ‘Ajam (non Arab). Ibnu Hajar berkata, "Dapat dikemukakan jawaban bahwa ḥadith ini berbeda dengan ḥadith yang membicarakan peperangan dengan bangsa Turk, dan kedua hadits tersebut dapat dikompromikan bahwa Rasulullah saw memperingatkan umat beliau terhadap dua golongan manusia tersebut.[146]

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, katanya: Rasulullah saw bersabda: Di tengah-tengah kamu akan banyak singa dari kalangan ‘Ajam. Mereka tidak mau berlari meninggalkanmu, bahkan mereka akan memerangi kamu dan memakan rampasanmu.[147] Dengan demikian, maka peperangan dengan orang ‘Ajam ini merupakan tanda hari kiamat.

Perang yang ketiga yang akan di pimpin oleh al-Mahdi adalah perang dengan bangsa Rum (romawi) peperangan ini dimulai dari gencatan senjata dan penghianatan bangsa romawi, seperti sabda Rasulullah saw bersabda: kalian akan mengadakan genjatan senjata dengan bagsa romawi, lalu kalian berperang dan mereka memerangi kalian dari belakang.

---

[146] Aḥmad ibn ‘Ali ibn Ḥajar Abu al-Faḍl al-‘Asqalaniy, *Fatḥ al-Bari Sharḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhariy*, Juz. 6 (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, t.th), 604.

[147] Imam Nur al-Din Abi al-Ḥassan ‘ali al-Haythami, *Majma’ az-Zawahid wa Manba’ al-Fawa’id,* Juz VII, (Jeddah: Dar al-Minhaj, t.th.), 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemaknaan ḥadith prediksi tentang perang melawan bangsa ‘Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bisa di artikan secara teks. yang penulis tau maksud dari perang yang dimaksud dalam ḥadith ini adalah perang angkat senjata, bukan perang debat pegetahuan agama atau yang lainnya. Sedangkan ditinjau dari segi matan ḥadith pemaknaan ini juga di dukung dengan adanya ḥadith yang menguatkan dan tidak bertentangan dengan maksud dari ḥadith ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap ḥadith riwayat al-Bukhari, Ibnu hibban, dan al-Baihaqi tentang "Ḥadith Prediktif Perang Melawa Bangsa 'Ajam yang Bermata Sipit Sebagai Tanda Hari Kiamat, diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Ḥadith riwayat al-Bukhari dari segi ketersambungan sanad, mulai muharij al-Hadith (al-Bukhari) hingga sanad terakhir (Abu Hurairah), terdapat ketersabungan sehingga dikatakan muttaṣil. Dari segi kualitas para perawi (Abu Hurairah, Hammam, Ma'mar, Abdur Razzaq, Yaḥya, al-Bukhari) dapat disimpulkan bahwa kualitas semua perawi adalah Thiqah. Sehingga ḥadith riwayat al-Bukhari adalah ḥadith ṣaḥiḥ. Adapun ṣaḥiḥ pada ḥaith ini adalah Ṣaḥiḥ li Dhatihi yang mana telah memenuhi lima syarat yang telah di tetapkan meliputi Sanadnya bersambung, perawinya adil, perawinya Ḍabiṭ, ḥadithnya Tidak mengandung cacat ('Illat), dan Matannya tidak janggal (shadh) demikian, penyebutan ḥadith ṣaḥiḥ li dhatihi dalam pemakaiannya sehari-hari, pada dasarnya cukup dengan memakai ḥadith ṣaḥiḥ, tanpa harus member tambahan li Dhatihi.[148]
2. Mengenai ke-*Ḥujjah*-an tentang ḥadith prediksi tentang perang melawan bangsa 'ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

[148] Utang Ranuwijaya, *Ilmu Ḥadith*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tergolong *Ma'mul bih* yaitu ḥadith yang dapat diterima menjadi *Ḥujjah* dan dapat diamalkan. Ḥadith ini temasuk kategori ḥadith Muhkam yaitu sebuah ḥadith ini di kokohkan yang tidak bertentangan dengan ḥadith ṣaḥiḥ yang lain, yang dapat mempengaruhi makna dari ḥadith itu sendiri. Dikatakan Muhkam karena dapat dipakai sebagai landasan tanpa subhat sedikitpun.

3. Pemaknaan ḥadith prediksi tentang perang melawan bangsa 'Ajam yang berwajah kemerah-merahan, berhidung pesek dan bermata sipit yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari bisa di artikan secara teks. yang penulis tau maksud dari perang yang dimaksud dalam ḥadith ini adalah perang angkat senjata, bukan perang debat pegetahuan agama atau yang lainnya. Sedangkan ditinjau dari segi matan ḥadith pemaknaan ini juga di dukung dengan adanya ḥadith yang menguatkan dan tidak bertentangan dengan maksud dari ḥadith ini.

Tentang Perang Melawan Bangsa 'Ajam yang Bermata Sipit Sebagai Tanda Hari Kiamat adalah ṣaḥiḥ serta dapat diterima sebagai hujjah dan dapat diamalkan (bersifat makbul) dengan kata lain sebagai ḥadith makbul-ma'mulun bih, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan akal sehat serta tidak bertentangan dengan ḥadith yang lainnya (Tentang Perang Melawan Bangsa 'Ajam yang Bermata Sipit Sebagai Tanda Hari Kiamat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Penulis sudah berusaha secara maksimal dalam menyelesaikan penelitian ḥadith Nabi ini, dan menyadari bahwa dalam penelitian ḥadith ini masih terdapat banyak kekurangan sebab keterbatasan kemampuan penulis dan juga hanya meneliti ḥadith tentang Perang Melawan Bangsa ‘Ajam yang Bermata Sipit Sebagai Tanda Hari Kiamat yang terdapat dalam kitab Ṣaḥiḥ al-Bukhari, Ṣaḥiḥ Ibnu Ḥibban dan kitab Sunan al-Kabir al-Baihaqi.

Ḥadith yang berkenaan dengan Perang Melawan Bangsa ‘Ajam yang Bermata Sipit Sebagai Tanda Hari Kiamat terdapat tidak begitu banyak dalam berbagai kitab ḥadith lainnya, misalnya di dalam kutub al-Sitta (enam buku ḥadith yang terkenal). Oleh sebab itu hendaklah para pembaca merujuk dan meneliti kembali ḥadith tentang Perang Melawan Bangsa ‘Ajam yang Bermata Sipit Sebagai Tanda Hari Kiamat ini diberbagai kitab ḥadith tersebut, sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini dan juga menambah ḥazanah pengetahuan ḥadith Nabi terutama dalam peristiwa yang akan datang tentang Perang Melawan Bangsa ‘Ajam yang Bermata Sipit Sebagai Tanda Hari Kiamat nantinya.

Kepada jurusan Ushuluddin terutama program Tafsir ḥadith yang mana merupakan jurusan yang mengkaji keislaman. Semoga dengan penelitian ini akan menjadi sebuah wacana baru di jurusan Ushuluddin dalam penyelesaian problematika serta menambah pengetahuan kepada para pembaca tentang prihal yang akan datang dengan melalui kajian keislaman yang telah dibangun oleh jurusan Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

`Athyubiy, ‘Ali ibn Adam ibn Musa, *Dhakhirah al-‘Uqba fi Sharḥ al-Mujtaba*, Riyadh: Dar al-Mi‘raj al-Duliyah li al-Nashr, 1996.

‘Asqalaniy, Aḥmad ibn ‘Ali ibn Ḥajar Abu al-Faḍl, *Fatḥ al-Bari Sharḥ Ṣaḥiḥ al-Bukhariy*, Beirut: Dar al- Ma‘rifah, t.th.

‘Iraqiy, Abu al-Faḍl Zain al-Din, *Ṭarḥ al-Tathrib fi Sharḥ al-Taqrib*, t.t: al-Ṭab‘ah al-Miṣriyah al-Qadimah, t.th.

Abadi, Muḥammad Ashraf ibn Amir ibn ‘Ali ibn Ḥaidar, *‘Aun al-Ma‘bud Sharḥ Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H.

Abbas, Hasjim. *Kritik Matan Ḥadith*. Yogyakarta: Teras, 2004.

Abdurraḥman, M. dan Elan Sumarna. *Metode Kritik Ḥadith*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Aḥmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Ḥadith Nabi*. Cet. Ke I. Jakarta: Renaisan, 2005.

Ali, Nizar. *Memahami Ḥadith Nabi (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: CESaD YPI ar-Raḥman, 2001.

Amin, Phil H. Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Ḥadith*. Jakarta: Hikmah, 2009.

Aṭakir, Abu al-Qasim Ali bin al-Ḥasan ibn Hibatiallah al-Ma’ruf Ibn *Tariḥ Damasuq li Ibnu Aṭakir*. t.t: Darul Fakir li Ṭoba'ah wa Nasyir wa Taubi'i, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awwamah, Muḥammad. *Ḥadith Rasulullah dan Keragaman Pendapat Para Pakar*. Surabaya: Amar Press, 1990.

Baihaqi, Abu Bakar. *Dalail li Nubuwah lil* Baihaqi. Bairut: Darul Kitab al-Alamiyah, 1405 H.

Bukhari, Muḥammad bin Isma'il. *Ṣaḥiḥ Bukhari*. t.t: Darotuqun Najaḥ, 1422 H.

Bukhariy, Muḥammad ibn Isma'il, *al-Jami' al-Ṣaḥiḥ,* Kairo: al-Maṭba'ah al-Slafiyah, 1403 H.

Bustamin, M. Isa dan A. Salam. *Metodologi Kritik Matan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Bustamin, M. Isa. *Metodologi Kritik Ḥadith*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Alpha, 1997.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008..

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Dhahabi, Shamsuddin. *Siyar A'lam al-Nubala'*. Edisi XI. Bairut: Mu'asasah ar-Risalah, 1996.

Hadi, Abu Muḥammad Abd al-Mahdi Ibn Abd al-Qadir Ibn Abd. *Ṭuruq Taḥrij Ḥadith*. Mesir: Dar al-I'tisham, t.th.

Hamawi, Yaqut ibn Abdullah, *Mu'jam al-Buldan,* Bairut: Dar Ṣadir lil Ṭiba'ah wa al-Nashr, 1955.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥaṭib, M. 'Ajjaj. *Ushul al-Ḥadith*: *'Ulumuhu wa Muṣṭalaḥuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Haythami, Imam Nur al-Din Abi al-Ḥassan ‘Ali, *Majma’ az-Zawahid wa Manba’ al-Fawa’id,* Jeddah: Dar al-Minhaj, t.th.

Hibban, Muhammad bin. *Ṣaḥiḥ Ibnu Hibban*. Bairut: Mu’asasatur Risalah, 1988.

Hidayatai, Salamah Noor. *Kritik Teks Ḥadith: Analisis Tentang al-Riwayah bi al-Makna dan Implikasinya Bagi Kualitas Ḥadith*. Yogyakarta: TERAS, 2009.

http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=454&hid=6898&pid=276549

http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=681&hid=2613&pid=334815

https://islamicsqh.files.wordpress.com/2016/12/img-20161219-wa0039.jpg

Idris, *Studi Ḥadith*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Isma’il, M. Syuhudi, *Ḥadith Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’ani al-Ḥadith Tentang Ajaran Islam Universal, Temporal dan Lokal,* Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Ismail, M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Ḥadith*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991.

Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Keṣaḥiḥan Sanad Ḥadith; Telaah kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.

Isma'il, M. Syuhudi. *Metode Penelitian Ḥadith Nabi*. Cet. Ke I. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ismail, M. Syuhudi. *Pengantar Ilmu Ḥadith*. Bandung: Angkasa, 1987.

Jumanto, Totok. *Kamus Ilmu Ḥadith*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Khalil, Maḥmud Muḥammad. *Mausu'atu Aqwal Abi Ḥasan ad-Darqutni fi Rijalul Ḥadith*. Edisi 1. Bairut: Alimul Kitabil Nasyri wa Tauzi', 2001.

Khon, Abdul Majid. *Taḥrij dan Metode Memahami Ḥadith*. Jakarta: Amzah, 2014.

Mandhur, Ibnu. *Lisan al-Arab*. Cet. Ke III. Beirut: Dar Lisan al-Arab, t.th.

Mazzi, Jamaluddin Abu al-Ḥajjaj Yusuf. *Tahdhib al-Kamal Fi Asma' al-Rijal*. Cet. Ke II. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah 1984.

MKD UINSA, *Studi Ḥadith*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.

Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. t.t: t.p, t.th.

Mubarakfuri, Abu al-'Ala Muḥammad 'Abd al-Raḥman ibn 'Abd al-Raḥim, *Tuḥfah al-Aḥwadhi bi Sharḥ Jami' al-Tirmidhiy*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Ḥadith Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Ḥadith Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.

Nawawiy, Abu Zakariya Muḥyi al-Din Yaḥya ibn Sharf, *al-Minhaj Sharḥ Ṣaḥiḥ Muslim ibn al-Ḥajjaj*, Beirut: Dar Iḥya' al-Turath al-'Arabiy, 1392 H.

Nuruddin *'Itr, 'Ulum Al-Hadith 2*. Cet. Ke II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.

Qarḍawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadith Nabi*. terj. Muhammad Baqir. Bandung: Karisma, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qardhawi, Yusuf. *Studi Kritis As-Sunnah*. terj. Bahrun Abubar. Jakarta: Trigenda Karya, 1995.

Rahman, Fatchur. *Iḥtiṣar Muṣṭalaḥul Ḥadith*. Bandung: al-Ma'arif, 1974.

Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Ḥadith*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

Sanadiy, Muḥammad ibn 'Abd al-Hadi al-Tantawiy *Ḥashiyah al-Sanadiy 'Ala Sunan Ibn majah*, Beirut: Dar al-Jil, t.th.

Sasongko, Wisnu. *Armageddon (Antara Petaka dan Raḥmat)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.

Semi, Atar. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa, 1987.

Ṣiddieqy, Teungku Muḥammad Ḥasbi. *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Ḥadith I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

Ṣiddieqy, Teungku Muḥammad Ḥasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Ḥadith*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.

Ṣolaḥudin & Agus Suyadi. *Ulumul Ḥadith*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Sumbulah, Umi. *Kritik Ḥadith Pendekatan Historis Metodologis*. Malang: SUKSES Offset, 2008.

Suryadi. *Methodologi Ilmu Rijal Ḥadith*. Cet. Ke I. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.

Suryadi. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogya: PT Tiara Wacana Yogya, 2002.

Suryadilaga, M. al-Fatiḥ. *Ulumul Ḥadith*. Yogjakarta: Teras, 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suyuṭiy, Jalal al-Din ‘Abd al-Raḥman, *Jami‘al-Aḥadith,* Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Ṭaḥanawi, Ẓafar. *Qawa’id fi 'Ulum al Ḥadith*, ed. 'Abd al-Fattaḥ Abu Ghuddah. Beirut: Maktabat al-Nah'ah, 1984.

Ṭaḥḥan, Maḥmud *Tafsir Muṣṭalaḥ al-Ḥadith*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.

Ṭaḥḥan, Maḥmud. *Uṣul al-Taḥrij wa Dirasah al-Asanid*. Bairut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1979.

Ṭawilah, Abdul Wahab Abdussalam. *Mengungkap Berita Besar dalam Kitab Suci*. Cet; Ke II. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2006.

Wabil, Yusuf ibn ‘Abd Allah ibn Yusuf, *Ashraṭ al-Sa‘ah,* Saudi Arabia: Dar Ibn al-Jauziy, 1424 H.

Wensink, A.J. *al-Mu‘jam al-Mufahras Li Alfaẓ al-Ḥadith al-Nabawiy*, Leiden: t.p, 1936.

Zaghlul, Abu Jahil Muḥammad al-Sa‘id ibn Basyuni, *Mausu‘ah Aṭraf al-Ḥadith al-Nabawiy al-Sharif,* Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.

Zuhaili, Waḥbah. *Uṣul Fiqh al-Islami*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1986. `Adawiy, Ṣifa’ al-Ḍawwiy Aḥmad, *Ihda’ al-Dibajah bi Shaṛ Sunan Ibn Majah,* t.t: Maktabah Dar al-Yaqin, t.th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id